

SOSIOLOGI

Tokoh, Teori dan Berbagai Pemikirannya

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

SOSIOLOGI

Tokoh, Teori dan Berbagai Pemikirannya

Prof. Dr. Wahyu, MS

**TAHURA
MEDIA**

SOSIOLOGI

Tokoh, Teori dan Berbagai Pemikirannya

© Penulis: Prof. Dr. Wahyu, MS

Editor : Dr. Mariatul Kiptiah, M.Pd

Proofreader : Hajriansyah

Layout dan : Ibnu T

Desain Cover

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All Rights Reserved

Cetakan Pertama, Februari 2020

216 hlm (x + 206 halaman) : 14 x 21 cm

ISBN :

TAHURA MEDIA

Jl. Pramuka Km. 6

Kompleks Keluarga No. 6 RT 02 Banjarmasin

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	vii
BAB I PERKEMBANGAN TEORI SOSIOLOGI	1
A. Teori Sosiologi Sebelum Comte.....	1
B. Teori Sosiologi Perancis.....	24
C. Teori Sosiologi Jerman.....	52
D. Perkembangan Sosiologi di Inggris.....	97
E. Perkembangan Sosiologi di Italia	101
F. Perkembangan Sosiologi di Amerika.....	103
BAB II TEORI SOSIOLOGI	111
A. Teori Fungsionalisme	111
B. Teori Konflik	119
C. Teori Sistem	129
D. Teori Tindakan.....	136
E. Teori Interaksionisme Simbolik.....	138
F. Teori Pertukaran	150
G. Teori Etnometodologi	160
BAB III TEORI MODERNITAS DAN POSTMODERN	165
A. Definisi Modernitas.....	165
B. Aspek-aspek Modernitas	171
C. Manusia Modern	175
D. Postmodern	180

DAFTAR PUSTAKA	201
BIODATA PENULIS	205

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya serta menganugerahkan tetesan ilmu, kesehatan dan kekuatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku *Sosiologi: Tokoh, Teori dan Berbagai Pemikirannya* dengan baik dan lancar. Shalawat dan Salam selalu tercurah kepada suri teladan kita Rasulullah Muhammad SAW yang menganjurkan umatnya untuk mengajar, belajar dan mendengar, serta menekankan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim.

Buku yang tengah berada di tangan sidang pembaca yang budiman seperti bentuknya saat ini, merupakan hasil dari pengalaman penulis sebagai pengasuh mata kuliah Teori Sosiologi Klasik dan Teori Sosiologi Modern pada S-1 Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, serta pengasuh mata kuliah Individu, Masyarakat dan Perilaku Sosial pada Program Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin. Sebenarnya, sudah banyak buku teks yang memetakan teori-teori sosial dan teori-teori sosiologi dalam bahasa asing atau dalam bentuk alih bahasa, yang disajikan secara tematik, antara lain George Ritzer dan Barry Smart, Bryan S. Turner, George Ritzer dan Douglas J. Goodman, James S. Coleman, Peter Beilharz, Margaret M. Poloma, Ian Craib, dan penulis lainnya. Ada kesan sangat kuat, materi dalam buku teks itu, ada sebagian mahasiswa sangat kritis, tetapi ada sebagian besar mahasiswa yang masih sulit memahami teori tersebut. Lebih-lebih lagi dalam persoalan epistemologi, terutama bagi mahasiswa yang sedang menulis skripsi atau tesis, yang menempuh studi tahap akhir. Mereka masih gamang dalam melihat posisi teori di dalam paradigma dan teori (makro-mikro) yang sudah dipilihnya.

Berdasarkan pengalaman dan kenyataan itulah, penulis berupaya merangkum dan menampilkan sebuah buku yang dapat memandu dan memenuhi kebutuhan para mahasiswa yang kesulitan melihat posisi teori dalam peta teori-teori sosial dan teori-teori sosiologi. Jika ada yang bertanya, apakah penulis berhasil menyajikan teori sosial dan teori sosiologi dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami dalam buku ini? Terus terang, penulis belum tahu dan tentu saja para pembaca yang lebih tahu. Tetapi, penulis berharap Anda yang sedang membaca buku ini tidak kesulitan memahami isinya, sehingga dapat memberikan sumbangan berharga bagi perkembangan khazanah teori sosial dan teori sosiologi.

Di dalam buku ini banyak dikutip pendapat dari para ahli. Namun, perlu diakui bahwa tidak semua kutipan tampak secara eksplisit seperti sumber rujukannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, mohon maaf kepada pengarang yang pendapatnya dikutip di dalam buku ini tetapi tidak disertai pencatatan sumbernya. Meskipun demikian, pada daftar pustaka, sebagaimana lazimnya sebuah karangan ilmiah atau buku, nama-nama pengarang yang karyanya dijadikan acuan dalam penulisan buku ini disertakan pula.

Buku ini lahir dalam bentuk yang sekarang ini karena bantuan berbagai pihak. Bantuan itu memang banyak corak dan warnanya, serta berbagai pula kadarnya. Ucapan terima kasih yang tulus dan tidak ternilai harganya disampaikan kepada Saudari Dr. Mariatul Kiptiah, M.Pd yang telah bersusah payah mengedit bahasa tulisan-tulisan dalam buku ini. Dalam kesibukannya sebagai Ketua Program Studi PPKN FKIP ULM, pengajar, membimbing skripsi, melakukan penelitian, melakukan pengabdian kepada masyarakat, kegiatan akademik dan non-akademik lainnya, beliau masih sempat dan menyempatkan diri

untuk berkenan mencermati bagian demi bagian, kalimat demi kalimat, kata demi kata, bahkan ejaan dan tanda baca dalam setiap karangan serta menyusunnya dalam struktur pemaparan yang lebih sistematis. Demikian pula kepada penerbit buku ini, juga disampaikan terima kasih.

Kepada isteri tersayang, Ny. Nenden, anak-anak tercinta, Dadan dan Dian, menantu tercinta Ina dan Rico, cucu tercinta Alia, Nabila, Akbar dan Ilham, yang tidak pernah putus asa, bahkan hari-hari ini mereka semakin mengerti dan memahami pelbagai kesibukan penulis dengan penuh kesetiaan dan ketabahan mengarungi lautan kehidupan yang penuh tantangan ke depan, penulis persembahkan buku ini untuk mereka. Kepada pelbagai pihak, terutama dosen-dosen di Program Studi PPKN dan Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi FKIP ULM Banjarmasin, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, penulis menyampaikan terima kasih yang mendalam dan tulus atas jasanya sehingga buku ini dapat terbit.

Akhirul kalam, penulis menyadari bahwa buku ini masih belum sempurna. Tetapi terbesit harapan, semoga buku ini betapapun kecilnya tetap memberikan sesuatu yang berarti kepada pembaca. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa materi yang disajikan dalam buku ini masih terdapat kekurangan, kelemahan dan kekhilafan, sehingga kritik dan saran membangun dari para pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan bagi isi buku ini ke depan. Semoga buku ini menjadi pendorong penulis untuk mendalami seluk beluk teori sosial dan teori sosiologi serta bermanfaat adanya bagi penulis dan pembaca yang budiman.

Banjarmasin, 2 Januari 2020

Wahyu

BAB I

PERKEMBANGAN TEORI SOSIOLOGI

A. Teori Sosiologi Sebelum Comte

1. Plato (429 – 347 SM)

Plato dilahirkan di Athena pada tahun 427 SM dan meninggal di sana pada tahun 347 SM dalam usia 80 tahun. Nama Plato yang sebenarnya adalah Aristocles. Karena dahi dan bahunya yang amat lebar, ia memperoleh julukan Plato dari seorang pelatih senamnya (Russel, 1964). Plato dalam Bahasa Yunani berasal dari kata benda “platos” yang berarti kelebaran atau lebar. Dengan demikian, nama Plato berarti “Si Lebar” (Maksum, 2016). Ia berasal dari keluarga aristokrasi yang turun temurun memegang jabatan politik penting dalam politik Athena. Ia bercita-cita sejak mudanya untuk menjadi negarawan. Tetapi perkembangan politik di masanya tidak memberi kesempatan padanya untuk mengikuti jalan hidup yang diinginkan itu.

Plato mendapat didikan dari guru-guru filosofi. Pelajaran filosofi mula-mula diperolehnya dari Kratylos. Kratylos dahulunya murid Herakleitos. Guru-guru filosofi lainnya yaitu Socrates, Pythagoras dan Elia, akan tetapi ajarannya yang paling besar pengaruhnya adalah dari ayahnya bernama Ariston dan ibunya bernama Periktione. Ariston, seorang bangsawan keturunan Raja Kodrus, raja terakhir Athena, yang hidup sekitar 1068 SM, yang sangat dikagumi rakyat karena kecakapan dan kebijaksanaannya memerintah pada masa itu. Periktione, keturunan Solon, tokoh legendaris dan negarawan agung Athena yang hidup sekitar seratus tahun lebih awal dari Periktione

(Maksum, 2016). Sebagai orang yang dilahirkan dalam lingkungan keluarga bangsawan ia mendapatkan Pendidikan yang baik dari seorang bangsawan, bernama Pyrilampes.

Plato mempunyai kedudukan yang istimewa sebagai seorang filosof. Sebelum dewasa, ia sudah pandai membuat karangan yang bersajak. Selain dikenal sebagai ahli pikir, ia juga dikenal sebagai sastrawan. Ia pandai menyatukan puisi dan ilmu, seni dan filosofi. Pandangan yang dalam dan abstrak sekalipun dapat dilukiskannya dengan gaya bahasa yang indah. Tidak ada seorang filosof sebelumnya dapat menandinginya dalam hal ini. Juga sesudahnya, tak ada. Tulisannya sangat banyak, sehingga keterangan tentang dirinya pun dapat diperoleh dengan mudah.

Pada usia 40 tahun, atau tak lama sesudah Socrates meninggal, Plato pergi dari Athena. Itulah permulaan ia mengembara 12 tahun lamanya dari tahun 399 SM. Mula-mula ia pergi ke Megawa, tempat Euklides mengajarkan filosofinya. Dari Megawa, ia pergi ke Kyrena, di mana ia memperdalam pengetahuannya tentang matematika pada seorang guru ilmu itu yang bernama Theodoros. Kemudian, ia pergi ke Italia Selatan dan terus ke Sirakusa di Pulau Sisilia, yang pada waktu itu diperintah oleh seorang tiran bernama Dionysios yang kemudian mengajak Plato tinggal di Istananya. Di situlah Plato berkenalan dengan ipar Raja Dionysios yang masih muda bernama Dion, yang akhirnya menjadi sahabat karibnya. Di antara mereka berdua terdapat kata sepakat, supaya Plato mempengaruhi Dionysios dengan ajaran filosofisnya, supaya tercapai perbaikan sosial. Seolah-olah datang baginya untuk melaksanakan teorinya tentang pemerintah yang baik dalam praktek. Sudah lama tertanam di dalam kalbunya, bahwa kesengsaraan di dunia tidak akan berakhir sebelum filosof menjadi raja atau raja-raja menjadi filosof. Dalam perjalanannya,

ajaran Plato yang dititikberatkan pada pengertian moral dalam segala perbuatan, lambat laun menjemukan Dianysios. Bagi raja itu, ajaran filosofi Plato tidak begitu menarik lagi, Plato akhirnya kembali ke Athena.

Selama hidupnya, Plato rajin menulis. Hampir semua tulisan Plato berupa dialog dan dalam dialog itu umumnya Plato memakai Socrates untuk mengemukakan pandangan-pandangannya. Dengan kata lain, dalam segala karangannya yang berbentuk dialog, bersoal-jawab, Socrates kedudukannya sebagai pujangga yang menuntun. Dengan cara begitu, ajaran Plato tergambar keluar melalui mulut Socrates. Semua karya Plato, lebih dari 25 jumlahnya dan yang paling terkenal adalah 10 buku yang memuat ajaran Plato tentang Politeia (negara). Tulisan-tulisan itu amat berpengaruh bagi pemikiran Eropah selanjutnya.

a. *Ide*

Sumbangan Plato yang terpenting adalah gagasannya mengenai ide. Meskipun begitu, bukan berarti yang lain tidak penting. Menurutnya, dunia fana ini tidak lain hanyalah refleksi atau bayangan daripada dunia ideal. Di dunia ideal semuanya sangat sempurna. Hal ini tidak hanya merujuk kepada barang-barang kasar yang bisa dipegang saja, tetapi juga mengenai konsep-konsep pikiran, hasil buah intelektual. Sebagai contoh, konsep mengenai kebajikan dan kebenaran umum. Menurut Plato, bukan dibuat melainkan sudah tersedia di sana di alam idea.

Menurut pemikiran falsafahnya, dunia lahir adalah dunia pengalaman yang selalu berubah-ubah dan warna warni. Semua itu adalah bayangan dari dunia idea. Sebagai bayangan, hakekatnya hanyalah tiruan dari yang asli yakni idea. Karenanya,

dunia pengalaman ini berubah-ubah dan bermacam-macam, sebab hanyalah merupakan tiruan yang tidak sempurna dari idea yang sifatnya bagi dunia pengalaman. Barang-barang yang ada di dunia ini semua ada contohnya yang ideal di dunia idea sana (dunia idea). Keadaan idea sendiri bertingkat-tingkat. Tingkat idea yang tertinggi adalah idea kebaikan, di bawahnya idea jiwa dunia, yang menggerakkan dunia. Berikutnya idea keindahan, yang menimbulkan seni, ilmu, pendidikan dan politik (Maksum, 2016).

Sebagai titik tolak pemikiran filsafatnya, ia juga mencoba menyelesaikan permasalahan lama: mana yang benar yang berubah-ubah (Heracleitos) atau yang tetap (Parmenides). Mana yang benar antara pengetahuan yang lewat indra dengan pengetahuan yang lewat akal. Pengetahuan yang diperoleh lewat indra disebut pengetahuan indra atau pengetahuan pengalaman. Sementara itu, pengetahuan yang diperoleh lewat akal disebut pengetahuan akal. Pengetahuan indra atau pengetahuan pengalaman bersifat tidak tetap atau berubah-ubah, sedangkan pengetahuan akal bersifat tetap atau tidak berubah-ubah. Sebagai contoh, terdapat banyak segitiga yang bentuknya berlain-lainan menurut pengetahuan indra atau pengetahuan pengalaman, tetapi dalam idea atau pikiran bentuk segitiga tersebut hanya satu dan tetap, dan ini menurut pengetahuan akal.

Sebagai penyelesaian persoalan yang dihadapi Plato tersebut di atas, ia menerangkan bahwa manusia itu sesungguhnya berada dalam dua dunia, yaitu dunia pengalaman yang bersifat tidak tetap, bermacam-macam dan berubah, serta dunia idea yang bersifat tetap, hanya satu macam yang tidak berubah. Dunia pengalaman merupakan bayang-bayang dari dunia ide, sedangkan dunia idea merupakan dunia yang sesungguhnya, yaitu dunia realitas. Dunia inilah yang menjadi “model” dunia

pengalaman. Dengan demikian, dunia yang sesungguhnya atau dunia realitas itu adalah dunia ide.

Plato, dengan ajarannya tentang ide, berhasil menjembatani pertentangan pendapat antara Heracleitos dan Parmenides. Plato mengemukakan bahwa ajaran dan pemikiran Heracleitos itu benar, tetapi hanya berlaku pada dunia pengalaman. Sebaliknya, pendapat Parmenides juga benar, tetapi hanya berlaku pada dunia ide yang hanya dapat dipikirkan oleh akal.

b. *Tuhan*

Pemikiran tentang Tuhan, Plato mengemukakan bahwa terdapat beberapa masalah bagi manusia yang tidak pantas apabila tidak mengetahuinya, yaitu:

1. Manusia itu mempunyai Tuhan sebagai penciptanya.
2. Tuhan itu mengetahui segala sesuatu yang diperbuat oleh manusia.
3. Tuhanlah yang menjadikan alam ini dari tidak mempunyai peraturan menjadi mempunyai peraturan.

c. *Negara*

Sebagai puncak pemikiran filsafat Plato adalah pemikirannya tentang negara yang tertera dalam *Polites* dan *Nomoi*. Pemikirannya tentang negara ini sebagai upaya Plato untuk memperbaiki keadaan negara yang dirasakan buruk. Konsepnya tentang negara di dalamnya terkait etika dan teorinya tentang negara. Menurut Plato, untuk hidup yang baik tidak mungkin dilakukan tanpa di dalam polis (negara). Alasannya, karena manusia menurut kodratnya merupakan makhluk sosial dan kodratnya di dalam negara. Maka, untuk hidup yang baik, dituntut adanya negara yang baik. Sebaliknya, negara yang jelek atau buruk tidak mungkin menjadikan para warganya hidup dengan baik.

Menurut Plato, di dalam negara yang ideal terdapat tiga golongan, yaitu:

1. Golongan yang tertinggi, terdiri dari orang-orang yang memerintah (para intelektual, para cendekiawan, para filsuf).
2. Golongan pembantu, terdiri dari para prajurit, yang bertugas untuk menjaga keamanan negara dan menjaga ketaatan para warganya.
3. Golongan rakyat biasa, terdiri dari petani, pedagang, tukang, yang bertugas untuk memikul ekonomi negara.

Selanjutnya, menurut Plato, tugas negarawan adalah menciptakan keselarasan antara semua keahlian dalam negara sehingga mewujudkan keseluruhan yang harmonis. Apabila suatu negara telah mempunyai Undang-undang Dasar, bentuk pemerintahan yang paling tepat adalah monarki. Bentuk pemerintahan aristokrasi dianggap kurang tepat dan bentuk pemerintahan yang terburuk adalah demokrasi. Sementara itu, apabila suatu negara belum mempunyai Undang-undang Dasar, bentuk pemerintahan yang paling tepat adalah demokrasi dan yang paling buruk adalah monarki. Konsep tentang negara ini tertera dalam Politeia-Tata negara (Bertens, 1975).

2. Aristoteles (384 – 322 SM)

Dalam sejarah filsafat, selain Plato, tokoh yang paling berpengaruh dan menyita perhatian publik luas hingga saat ini adalah Aristoteles. Banyak komentar, Aristoteles adalah salah satu ikon dunia yang tidak akan terlupakan dan merupakan salah satu pemikir terhebat sepanjang sejarah umat manusia.

Aristoteles adalah murid Plato. Ia lahir di Stagyr, Yunani Utara pada tahun 384 SM. Ayahnya seorang dokter pribadi raja Macedonia Amyntas. Karena kehidupannya di lingkungan

Istana, ia mewarisi keahliannya dalam pengetahuan empiris dari ayahnya. Ia banyak mempelajari filsafat, matematika, astronomi, retorika, dan ilmu-ilmu lainnya. Dengan kecerdasannya yang luar biasa, hampir-hampir ia menguasai berbagai ilmu yang berkembang pada masanya (Maksum, 2016; Achmadi, 2018).

Pada usia 17 tahun, ia dikirim ke Athena untuk belajar di Akademia Plato selama kira-kira 20 tahun hingga Plato meninggal dunia. Beberapa lama ia menjadi pengajar di Akademia Plato untuk bidang logika dan retorika. Setelah Plato meninggal dunia, Aristoteles bersama rekannya Xenokrates meninggalkan Athena, karena ia tidak setuju dengan pendapat pengganti Plato di Akademia tentang filsafat. Tiba di Assos, Aristoteles dan rekannya mengajar di sekolah Pythias. Pada 345 SM kota Assos diserang oleh tentara Persia, rajanya (rekan Aristoteles) dibunuh, kemudian Aristoteles dengan kawan-kawannya melarikan diri ke Mytilene di Pulau Lesbos, tidak jauh dari Assos (Achmadi, 2018).

Aristoteles menikah dengan Pythias, kemenakan perempuan dari raja Mysia saat itu. Pernikahan keduanya dengan Herphyllis yang memberinya anak bernama Nichomachus.

Saat invasi Raja Philip dari Macedonia, Aristoteles menerima perintah dari raja Macedonia itu, untuk mengajari anaknya yang berusia 13 tahun, Alexander. Kemudian dikenal sebagai The Great Alexander (Alexander Agung). Aristoteles sangat dijunjung tinggi baik oleh sang raja atau anaknya. Bahkan sempat dikabarkan bahwa Aristoteles bukan hanya menerima uang untuk kepentingan belajar itu, tapi juga ribuan budak yang ditugaskan untuk mengumpulkan berbagai spesies demi penelitiannya (Strathem, 2001).

Saat Raja Philip meninggal dan sudah waktunya bagi Alexander untuk menguasai kerajaan, saat itu juga Aristoteles memutuskan untuk kembali ke Athena, kota yang ia tinggalkan

saat kematian Plato. Kemudian, Aristoteles mendirikan sekolah yang bernama sekolah Lykaion, juga disebut sekolah Peripatetik, yang sebenarnya adalah pusat penelitian ilmiah.

Dari sekolah tersebut, ia banyak menghasilkan berbagai macam hasil penelitian yang tidak hanya dapat menjelaskan prinsip-prinsip sains, tetapi juga politik, retorika, dan lain sebagainya. Namun, lama-kelamaan posisi Aristoteles di Athena tidak aman karena ia orang pendatang. Pada tahun 323 SM, sesudah kematian Iskandar Agung, ia harus melarikan diri dari Athena karena ia—seperti Socrates 80 tahun sebelumnya—dituduh sebagai penyebar ajaran subversif dan atheisme. Ia meninggalkan Athena dan pindah ke Chalcis dan meninggal di sana pada tahun 322 SM.

Aristoteles sebenarnya banyak menghasilkan karya penelitian dan pemikiran filsafat. Di antara karya-karya yang terkenal adalah Anganan (logika), Prior Analytics (silogisme), Posterior Analytics (Sains), dan lain sebagainya. Dari karya-karya tersebut dapat diketahui pandangan-pandangannya tentang beberapa persoalan filsafat, misalnya etika, negara, logika, metafisika, dan lain sebagainya (Maksum, 2016). Di dalam dunia filsafat, Aristoteles terkenal sebagai Bapak Logika (Syadali, dkk, 2004). Logikanya disebut logika tradisional, karena nantinya berkembang apa yang disebut logika modern. Logika Aristoteles itu sering juga disebut “logika formal”.

Secara umum, karya-karya Aristoteles berjumlah delapan pokok bahasan (Maksum, 2016), yaitu:

1. Logika, terdiri dari:
 - a. *Categoric* (kategori-kategori)
 - b. *De interpretation* (perihal penafsiran)
 - c. *Analytics Priora* (analitika logika yang lebih dahulu)

- d. *Topica*
- e. *De Sophisticis Elenchis* (tentang cara berargumen kaum Sophis)
2. Filsafat Alam, terdiri dari:
 - a. *Phisica*
 - b. *De caelo* (perihal langit)
 - c. *De generation et corruption* (timbul-hilangnya makhluk-makhluk jasmani)
 - d. *Meteorologica* (ajaran tentang badan-badan jagad raya)
3. Psikologi, terdiri dari:
 - a. *De anima* (perihal jiwa)
 - b. *Parva naturalia* (karangan-karangan kecil tentang pokok-pokok alamiah)
4. Biologi, terdiri dari:
 - a. *De partibus animalium* (perihal bagian-bagian binatang)
 - b. *De mutu animalium* (perihal gerak binatang)
 - c. *De incessu animalium* (tentang binatang yang berjalan)
 - d. *De generatione animalium* (perihal kejadian binatang-binatang)
5. Metafisika, oleh Aristoteles dinamakan sebagai filsafat pertama atau theologia.
6. Etika, terdiri dari:
 - a. *Ethica Nicomachea*
 - b. *Magna moralia* (karangan besar tentang moral)
 - c. *Ethica Eudemia*

7. Politik dan Ekonomi, terdiri dari:
 - a. *Politics*
 - b. *Economics*
8. Retorika dan Poetika, terdiri dari:
 - a. *Rhetorica*
 - b. *Poetica*

Sebagai catatan, selain karya-karya di atas, perlu juga diuraikan beberapa pemikiran Aristoteles (Achmadi, 2018), sebagai berikut.

a. *Tentang Logika*

Logika tidak dipakai oleh Aristoteles, ia memakai istilah analitika. Istilah logika pertama kali muncul pada abad pertengahan Masehi oleh Cicero, artinya seni berdebat. Kemudian, Alexander Aphrodisias (abad III Masehi) orang pertama yang memakai kata logika yang artinya ilmu yang menyelidiki lurus tidaknya pemikiran kita. Menurut Aristoteles, berpikir harus dilakukan dengan bertitik tolak pada pengertian-pengertian sesuatu benda. Suatu pengertian memuat dua golongan, yaitu subtansi (sebagai sifat yang umum) dan aksidensia (sebagai sifat yang secara tidak kebetulan). Dari dua golongan tersebut terurai menjadi 10 macam kategori, yaitu:

1. Subtansi (misalnya manusia, binatang)
2. Kuantitas (dua, tiga)
3. Kualitas (merah, baik)
4. Relasi (rangkap, separuh)
5. Tempat (di rumah, di pasar)
6. Waktu (sekarang, besok)
7. Keadaan (duduk, berjalan)

8. Mempunyai (berpakaian, bersuami)
9. Berbuat (membaca, menulis)
10. Menderita (terpotong, tergilas).

Sampai sekarang, Aristoteles dianggap sebagai bapak logika tradisional.

b. Tentang Silogisme

Pengetahuan manusia, menurut Aristoteles, hanya dapat dimunculkan dengan dua cara, yaitu induksi dan deduksi. Induksi adalah suatu proses berpikir yang bertolak pada hal-hal yang khusus untuk mencapai kesimpulan yang bersifat umum. Sementara itu, deduksi adalah proses berpikir yang bertolak pada dua kebenaran yang tidak diragukan lagi untuk mencapai kesimpulan sebagai kebenaran yang ketiga. Menurut Aristoteles, deduksi ini merupakan jalan yang baik untuk melahirkan pengetahuan baru. Berpikir deduksi yaitu silogisme, yang terdiri dari premis mayor dan premis minor dan kesimpulan. Contohnya sebagai berikut:

- Manusia adalah makhluk hidup (premis mayor)
- Si Unyil adalah manusia (premis minor)
- Si Unyil adalah makhluk hidup (kesimpulan).

c. Tentang Pengelompokan Ilmu Pengetahuan

Aristoteles mengelompokkan ilmu pengetahuan menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Ilmu pengetahuan praktis (etika dan politik)
2. Ilmu pengetahuan produktif (Teknik dan kesenian)
3. Ilmu pengetahuan teoritis (fisika, matematika, metafisika).

d. Tentang Potensia dan Dinamika

Meskipun selama 20 tahun menjadi murid Plato, Aristoteles menolak ajaran Plato tentang Idea. Menurut Plato, bahwa realita itu ada pada dunia ide. Sebaliknya, Aristoteles yang ada itu berada pada hal-hal yang khusus dan kongkrit. Apa yang oleh Plato dipahami sebagai ide sebenarnya tidak lain adalah bentuk abstrak yang tertanam dalam realitas indriawi sendiri. Realitas yang sungguh-sungguh ada, bukanlah yang umum dan tetap seperti yang dikemukakan Plato, tetapi realitas terdapat pada yang khusus dan yang individual. Keberadaan manusia bukan di dunia ide, tetapi manusia berada yang satu per satu. Aristoteles menjelaskannya dengan kemampuan akal budi manusia untuk membuat abstrak, untuk mengangkat bentuk-bentuk universal dari realitas empiris individu. Pendekatan Aristoteles adalah empiris. Ia bertolak dari realitas nyata indriawi. Dengan demikian, realitas itu terdapat pada yang kongkrit, yang bermacam-macam, yang berubah-ubah. Itulah realitas yang sesungguhnya.

e. Tentang Pengenalan

Menurut Aristoteles terdapat dua macam pengenalan, yaitu pengenalan indrawi dan pengenalan rasional. Dengan pengenalan indrawi kita hanya dapat memperoleh pengetahuan tentang bentuk benda (bukan materinya) dan hanya mengenal hal-hal yang kongkrit. Sementara itu, lewat pengenalan rasional kita akan dapat memperoleh pengetahuan tentang hakikat dari sesuatu benda. Dengan pengenalan rasional ini, satu-satunya cara, kita dapat menuju ilmu pengetahuan. Cara untuk menuju ke ilmu pengetahuan adalah dengan teknik abstraksi. Abstraksi artinya melepaskan sifat-sifat atau keadaan yang secara kebetulan, sehingga tinggal sifat atau keadaan yang secara kebetulan, yaitu intisari atau hakekat suatu benda.

f. Tentang Etika

Aristoteles mempunyai perhatian khusus terhadap masalah etika. Etika bukan diperuntukkan sebagai cita-cita, akan tetapi dipakai sebagai hukum kesusilaan. Menurut Aristoteles tujuan tertinggi hidup manusia adalah kebahagiaan. Ia menyimpulkan bahwa kebahagiaan adalah aktivitas jiwa agar sesuai dengan kebijakan yang sempurna. Kebahagiaan adalah suatu keadaan yang telah berada dalam diri manusia. Jadi, bukan sebagai kebahagiaan subjektif. Kebahagiaan yang sejati hanya bisa dicapai dengan mengupayakan kehidupan moral dan kebaikan intelektual.

g. Tentang Negara

Tugas utama negara, menurut Aristoteles adalah menyelenggarakan kepentingan umum. Lalu, di dalam negara itu ada pemerintahan. Menurut Aristoteles, pemerintahan merupakan kekuasaan tertinggi dalam negara dan harus berada di tangan satu orang, atau sejumlah kecil orang atau banyak orang. Ia mengatakan, bentuk-bentuk pemerintahan yang benar adalah bentuk-bentuk ketika penguasa yang satu, yang sedikit dan yang banyak itu, memerintah dengan memperhatikan kepentingan umum. Sementara itu, pemerintah yang memerintah dengan memperhatikan kepentingan pribadi, apakah itu pemerintahan satu orang, sedikit orang atau banyak orang, adalah bentuk-bentuk pemerintah yang menyeleweng dan perlu dilawan. Sekali lagi kita diingatkan bahwa fungsi negara menurut Aristoteles harus peduli dengan karakter warganya, bukan memihak pada elite politiknya. Ia harus mendidik dan membiasakan mereka dalam kebajikan dan ia harus memberikan kesempatan kepada rakyatnya untuk mencapai cita-citanya termasuk kemakmuran dan kesejahteraan ekonomi. Namun begitu, Aristoteles juga menganjurkan partisipasi warga negara dengan baik.

3. Ibnu Khaldun (1332 – 1406 M)

Ibnu Khaldun, nama lengkapnya adalah ‘Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn al-Hasan ibn Jabir ibn Muhammad ibn Ubrahim ibn Khalid ibn Utsman ibn Hani ibn Khattab ibn Kuraib ibn Maḍikarib ibn al-Harits ibn Wail ibn Hujar, atau lebih dikenal dengan sebutan Abdurrahman Abu Zayd Muhammad ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun lahir di Tunis, pada 1 Ramadhan 732 H, bertepatan dengan tanggal 27 Mei 1332 M. Ia wafat di Kairo Mesir pada saat bulan suci Ramadhan, tepatnya pada tanggal 25 Ramadhan 808 H/ 19 Maret 1406 M. Nama kecilnya adalah Abdurrahman, sedangkan Abu Zayd adalah nama panggilan keluarga, karena dihubungkan dengan anaknya yang sulung Waliuddin, adalah kehormatan dan kebesaran yang dianugerahkan oleh Raja Mesir sewaktu ia diangkat menjadi Ketua Pengadilan di Mesir (Yesmil Anwar dan Adang, 2017).

Ibnu Khaldun adalah seorang yang memiliki prestasi yang gemilang, ia sangat mahir dalam menyerap segala pelajaran yang diterimanya. Sejak kanak-kanak ia sudah terbiasa dengan filsafat, ilmu alam, seni dan kesusastraan yang dengan mudahnya ia padukan dengan bidang kenegaraan, perjalanan dan pengalamannya. Ibnu Khaldun berasal dari keluarga terpandang. Contohnya, seperti keluarga Bani Khaldun yang merupakan keluarga terpandang dan memegang jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan dan angkatan perang Bani Umayyah Andaluasi, Al-Murabitun (Almoravide), dan Al-Muwahhidun (Almohade). Pada abad ke-13, ketika Andalusia menjadi republik bangsawan yang feodal, keluarga Bani Khaldun juga memegang peranan penting (Yesmil Anwar dan Adang, 2017). Dalam lingkungan keluarga terpelajar seperti inilah Ibnu Khaldun lahir dan tumbuh berkembang. Tentulah lingkungan

keluarganya yang terpelajar ini membawa pengaruh besar kepada Ibnu Khaldun. Sosok Ibnu Khaldun mengkombinasikan unsur intelektual dan pengalaman praktis. Di samping profesinya sebagai diplomat dan politikus, Ibnu Khaldun menghabiskan waktunya dengan belajar, mengajar dan menulis. Secara umum, kita dapat mengatakan bahwa Ibnu Khaldun *concern* dengan dua fokus tujuannya, yaitu kegiatan politik dan kegiatan keilmuan (Wardani, 2014). Ia pernah menduduki jabatan pemerintahan di Afrika Utara dan Spanyol, melakukan pengembaraan di daerah-daerah sekitar Timur Dekat, termasuk Syiria dan Mesir, di mana ia pernah menjabat sebagai hakim (Bakti, 1997).

Guru pertama Ibnu Khaldun adalah ayahnya sendiri. Sejak kecil, ia sudah menghafal Alquran dan menguasai tajwid. Selain itu, ia juga menimba ilmu agama, fisika, hingga matematika dari sejumlah ulama Andalusia yang hijrah ke Tunisia. Ia selalu mendapatkan nilai yang memuaskan dalam semua bidang studi. Ahmad Syafii Maarif, dalam bukunya *Ibnu Khaldun dalam pandangan Penulis Barat dan Timur* memaparkan, di usia yang masih muda, Ibnu Khaldun sudah menguasai berbagai ilmu Islam Klasik seperti filsafat, tasawuf, dan metafisika. Selain menguasai ilmu politik, sejarah, ekonomi, geografi, hukum, ia juga menganut madzhab Maliki. Sejak muda, Ibnu Khaldun sudah terbiasa berhadapan dengan berbagai intrik politik. Pada saat itu, Afrika Utara dan Andalusia sedang diguncang peperangan. Dinasti-dinasti kecil saling bersaing memperebutkan kekuasaan, di saat umat Islam terusir dari Spanyol. Tak heran, bila dia sudah terbiasa mengamati fenomena persaingan keras, saling menjatuhkan dan saling menghancurkan (Yesmi Anwar dan Adang, 2017).

Sebenarnya banyak sekali karya yang dihasilkan oleh Ibnu Khaldun. Karya yang paling terkenal adalah *Muqaddimah*, sebagai karya yang abadi. Dalam buku ini, Ibnu Khaldun

menempakkan diri sebagai ahli sosiologi dan sejarah. Dalam karya besarnya itu, Ibnu Khaldun meneliti tentang pengaruh lingkungan fisik terhadap manusia, bentuk-bentuk organisasi sosial primitif dan modern, hubungan antarkelompok, dan berbagai fenomena kultural lainnya. Ia membangun teorinya atas premis yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia harus memiliki organisasi sosial, karena dalam kenyataannya manusia harus bisa menolong diri sendiri dalam aktivitas yang diperlukan untuk mempertahankan hidupnya, dan manusia harus menyandarkan diri pada orang lain, misalnya dalam menanam, memasak makanan, membuat peralatan, dan sebagainya. Tak ada orang yang secara mutlak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, kebutuhan manusia hanya akan dapat dipenuhi melalui usaha kerjasama dengan manusia lain.

a. *Kelompok Sosial*

Ibnu Khaldun menjelaskan ada dua pengelompokan sosial di dalam masyarakat, yaitu: Pertama, masyarakat yang telah berperadaban mapan atau menetap (*umran, madaniyyah, atau hadharah*). Kedua, masyarakat nomaden (*badawah*). Menurut Ibnu Khaldun, masyarakat nomaden belum merupakan negara (*stateless society*), meskipun ada pemimpin semisal *ra'is* atau *syaiikh* dan memiliki solidaritas tribalistik yang disebut "*ashabiyyah*" (Wardani, 2014).

Dalam teorinya, Ibnu Khaldun menjelaskan kesuksesan orang Badui merobohkan sejumlah peradaban di Afrika Utara dengan melalui dua bentuk organisasi sosial yang saling bertentangan, yaitu nomaden dan menetap. Teorinya dilandaskan pada konflik, pertentangan antara manusia nomaden dan manusia menetap, yang satu sama lain dibedakan dari mereka dalam hal mencari nafkah.

Orang Badui hidup nomaden, kehidupkan mereka sukar dan sederhana, tinggal di padang pasir dan mencari nafkah dengan menunggang unta. Kehidupan mereka yang demikian ini membedakan mereka dengan orang Barber dan non-Badui yang menanam padi dan terlihat dalam pertanian, memelihara ternak seperti biri-biri dan sapi. Orang Badui tak mampu mendapatkan selain dari pemenuhan kebutuhan hidup yang paling sederhana saja. Cara hidup yang demikian ini menimbulkan dalam diri mereka keberanian yang besar dan tingkat menentukan nasib diri sendiri yang sangat tinggi. Kerasnya kehidupan di padang pasir, memerlukan usaha kerjasama yang timbul dari solidaritas kelompok, sebagai akibatnya adalah menjadikan orang Badui sebagai manusia terganas yang pernah ada. Menurut Ibnu Khaldun, solidaritas sosial (*ashabiyah*) adalah aspek penting bagi kehidupan Badui. Kesatuan manusia yang memiliki solidaritas yang tinggi ini besar kemungkinan akan menaklukkan kesatuan lain yang kurang memilikinya. Meskipun jumlah anggota kelompoknya sama banyaknya, musuh yang dipersatukan oleh perasaan “sekelompok”, kedekatan hidup bersama, selalu lebih kuat dan unggul dari lawannya yang tersusun dari kelompok yang berbeda. Timbul suatu pertanyaan, mengapa kelompok tertentu memiliki solidaritas yang kuat, sedangkan kelompok yang lain kurang? Ibnu Khaldun menemukan sejumlah sumber solidaritas kelompok orang Badui, di antaranya kerasnya kehidupan padang pasir, ikatan kekeluargaan dan agama.

Menurut Ibnu Khaldun orang yang menetap adalah orang yang hidup di kota-kota dan desa-desa serta mencari nafkahnya dengan mengelola usaha kerajinan atau perdagangan. Orang yang menetap sangat tertarik pada berbagai jenis kesenangan hidup. Mereka sangat membutuhkan kemewahan dan kesuksesan duniawi, mengikis kualitas keberanian dan kekuatan seperti

orang Badui dalam hal solidaritas kelompok. Semangat, keuletan dan kekuatan diupayakan mengejar kepentingan sendiri, sehingga mereka menjadi sekuler, individual dan makmur.

Selanjutnya, menurut Ibnu Khaldun sebenarnya nomaden padang pasir mendambakan kemewahan kehidupan kota, karena itulah nomaden terus menerus menyerang dan menaklukkan kota. Aspirasi mereka adalah urbanisasi dan menaklukkan kota secara luas. Oleh sebab itu, orang Badui menyerang kawasan urban, sebuah negara atau kekaisaran di jazirah Afrika Utara. Tetapi, begitu mereka bermukim di kota mereka akan runtuh pula menjadi mangsa kemerosotan yang sama dengan yang dialami masyarakat menetap yang mereka taklukkan. Keruntuhan adalah soal waktu sebelum segerombolan nomaden baru datang menyapu bersih kekaisaran mereka. Dengan demikian, terdapat lingkaran perubahan, dimulai dengan dibangunnya sebuah kekaisaran lapuk tak berdaya, dan akhirnya hancur di hadapan kekuatan generasi nomaden padang pasir yang baru. Negara dibangun dan dihancurkan melalui konflik. Sejarah menurut Ibnu Khaldun, adalah sebuah lingkaran tanpa ujung dari pertumbuhan dan kehancuran; lingkaran tanpa ujung dari penaklukan dan keruntuhan.

Proses di atas, yaitu sebuah lingkaran tanpa ujung dari pertumbuhan dan kehancuran, oleh Ibnu Khaldun dapat dilukiskan ke dalam lima tingkatan, yaitu:

1. Nomaden berhasil menghancurkan seluruh penentangannya dan mendirikan kerajaan baru.
2. Terjadinya konsolidasi kekuatan karena penguasa baru memperkokoh pengendaliannya atas kawasan yang baru dikuasai.
3. Tingkat kesenangan dan kesentosaan. Pengalaman untuk meningkatkan kemewahan dimulai dan terjadilah

pengembangan kebudayaan seperti pengembangan fungsi-fungsi pemerintahan, pembangunan gedung dan monumen.

4. Di tingkat ini kedamaian terus berlanjut, ditandai oleh upaya pada pemeliharaan kebudayaan yang telah dicapai masa lalu ketimbang pengembangan kebudayaan baru. Tradisionalisme menandai tingkat keempat.
5. Pada tingkat ini disebut tingkat kehancuran. Raja menghambur-hamburkan uang negara untuk membiayai kemewahan dirinya dan lingkungan dalamnya. Ia memagari dirinya sendiri dengan orang yang tak mampu menangani masalah negara. Ia terasing dari rakyatnya dan mulai kehilangan dukungan dan simpati serdadunya. Kerajaan telah dirampas oleh penyakit sosial yang tak kenal belas kasihan dan kronis yang tidak dapat disembuhkan kecuali hanya menanti saat kehancuran.

4. John Locke (1632 – 1704 M)

John Locke adalah tokoh pembawa gerbong aliran empirisme dalam filsafat. Sebuah aliran yang mengimani bahwa semua pikiran dan gagasan manusia berasal dari suatu yang didapatkan melalui indera atau pengalaman. Karenanya, dia disebut filsuf Inggris dengan pandangan empirisme (Hamly, dalam Maksun, 2016). Locke lahir di Inggris pada 29 Agustus 1632 dan meninggal pada 28 Oktober 1704 M. Pada tahun 1647, Locke dikirim ke sekolah bergengsi Westminster di London. Setelah menyelesaikan studi di sana, ia masuk ke Universitas Oxford. Dia banyak membaca karya-karya filosof modern seperti Rene Descartes, yang menurutnya lebih menarik daripada bahan kuliah yang dianggapnya klasik. Locke memperoleh gelar sarjana tahun 1656 dan gelar magister di tahun 1685. Ketika

belajar di Oxford, Locke menekuni ilmu filsafat, ilmu alam, dan kedokteran. Berkat ketertarikannya pada ilmu alam, ia menjadi teman ilmuwan-ilmuwan terbesar pada masa itu, seperti Newton dan Powel. Sejak tahun 1691, Locke memutuskan untuk hidup di pedesaan, tepatnya di Oates/ Essex, hingga meninggal pada tahun 1704 dalam usia 74 tahun (Rahman, 2013).

Fokus filsafat Locke adalah antithesis pemikiran Descartes. Sebenarnya, Locke sangat mengagumi Descartes, tetapi ia tidak setuju dengannya apabila dikatakan pengetahuan dapat diperoleh tanpa pengalaman atau kebenaran diperoleh dari hasil pemikiran (apriori). Descartes beranggapan bahwa pikiran sudah ada sejak manusia dilahirkan atau manusia memiliki ide-ide bawaan, seperti ide tentang kesempurnaan, keluasan, substansi dan Tuhan. Jadi, bagi Descartes, ide-ide itu ada sebelum pengalaman. Namun, Locke beranggapan sebaliknya. Menurutnya, pengetahuan tidak akan diperoleh tanpa pengalaman (aposteriori). Sebab, sebelum manusia mengalami sesuatu, pikiran atau rasio seperti “tabula rasa” (kertas putih kosong). Locke sangat percaya bahwa benak manusia sewaktu ia dilahirkan kosong melompong bagaikan tabula rasa (kertas putih). Ide yang terdapat dibenak manusia, menurut Locke sesungguhnya berasal dari pengalaman. Contohnya, pikiran ibarat papan tulis yang polos dan kosong sebelum guru masuk ke kelas dan menuliskannya di papan tulis. Ini berarti anak-anak didik tidak memiliki pengetahuan tentang segala sesuatu sebelum dididik dan diajar oleh gurunya. Pendidikan yang memberikan pengetahuan bagi anak-anak tak lain adalah pengalaman itu sendiri. Bagi Locke, sangat tidak masuk akal jika dikatakan anak-anak didik sudah memiliki ide tentang sesuatu sebelum diajari oleh gurunya.

Sekali lagi, Locke memberikan contoh yang berkaitan dengan kenyataan untuk menolak ide-ide bawaan sejak lahir.

Menurutnya, bayi yang baru lahir tidak membawa pengetahuan sedikitpun. Sang bayi baru mengetahui tentang sesuatu, seperti rasa manis, pahit, dingin, panas dan lain-lainnya setelah dirinya mengalami atau bersentuhan dengan objek-objek yang membuat dirinya merasakan sesuatu tersebut, sehingga persentuhan dengan objek-objek itu menjadi pengalaman dan kemudian menjadi pengetahuan.

Bagaimana proses memperoleh pengetahuan berdasarkan pada pengalaman itu? Menurut Locke, sebelum manusia mengetahui sesuatu, ia melakukan proses penginderaan, pengamatan, atau observasi terhadap dunia luar dirinya, seperti mengamati keluasan, warna, mencium, merasa, mengecap dan bau serta mendengarkan sesuatu. Hal tersebut menjadi dasar bagi hadirnya “ide-ide sederhana” atau “gagasan-gagasan sederhana”. Segala sesuatu yang ditangkap dari dunia luar melalui indra, oleh Locke disebut “ide-ide sederhana”. Jadi, menurut Locke, pikiran bukanlah sesuatu yang pasif terhadap segala sesuatu yang datangnya dari luar. Beberapa aktivitas berlangsung dalam pikiran. Ide-ide yang datang dari indra tadi diolah dengan cara berpikir, bernalar, mempercayai, meragukan dan dengan demikian memunculkan apa yang dinamakan dengan perenungan. Contohnya, ketika kita makan jeruk, kita tidak merasakan seluruh jeruk itu dalam satu penginderaan saja. Sebenarnya, kita menerima serangkaian penginderaan sederhana. Jeruk itu adalah benda berwarna hijau, rasanya manis, baunya segar dan sebagainya. Setelah kita makan jeruk berkali-kali, akhirnya kita berpikir: sekarang kita sedang makan “jeruk”. Pemikiran kita tentang jeruk inilah yang kemudian disebut oleh Locke sebagai “ide-ide kompleks”.

Jadi, ide-ide kompleks itu merupakan kumpulan dari ide-ide sederhana yang didapat dari pengalaman. Ide kompleks ini

yang oleh kaum rasional sering disebut sebagai ide bawaan, yang sebenarnya juga adalah hasil dari pengalaman. Contoh lainnya seperti ide kemanusiaan, keadilan, demokrasi, kesejahteraan, kemiskinan, kemakmuran, pepohonan, mobil, sepeda motor, dan lainnya adalah ide-ide kompleks sebagai hasil gabungan dari ide-ide sederhana, yang diolah di dalam pikiran dan diabstraksikan.

Berdasarkan pemikiran Locke di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa semua bahan bagi pengetahuan kita tentang dunia didapatkan melalui pengalaman dan pengalaman di sini adalah pengalaman indrawi. Karena pandangannya itu, Locke menegaskan kembali bahwa pengetahuan yang tidak dapat dilacak kembali pada penginderaan sederhana adalah jenis pengetahuan yang keliru dan akibatnya harus ditolak. Melalui Locke, tradisi empiris di Inggris dimulai dan berkembang ke penjuru dunia yang semenjak era Plato tradisi ini dibuang di negeri Barat. Filsafat Locke ini belakangan juga dibawa Voltaire ke Perancis. Filsafat Locke selalu menyarankan bahwa semua pengetahuan berasal dari indra. Ia juga segera diikuti oleh uskup Irlandia George Berkeley dan filsuf Skotlandia David Hume.

a. *Etika*

Ajaran yang menarik lainnya dari Locke tentang etika. Bagaimana manusia berperilaku dan bagaimana seharusnya manusia berperilaku. Di mata Locke, manusia selalu digerakan semata-mata oleh keinginan untuk memperoleh kesenangan dan kebahagiaan. Dalam ajaran etika ini, Locke amat menekankan supaya kehidupan manusia dibimbing oleh kepentingan jangka Panjang. Maksud jangka panjang di sini adalah kebijaksanaan. Kebijaksanaan adalah kebaikan yang selalu disebarkan, karena setiap penyimpangan dari kebaikan adalah gagalnya kebijaksanaan.

Selanjutnya, menurut Locke, bahwa kebebasan bergantung kepada kebutuhan untuk mencari kebahagiaan yang sebenarnya dan pada pengendalian hasrat kita. Locke menurunkan pendapat ini dari pandangan bahwa kepentingan pribadi dan kepentingan umum pada akhirnya menjadi identik. Pandangannya itu juga menyebutkan bahwa sebuah komunitas warga yang semuanya saleh dan bijaksana akan berbuat, dengan kebebasannya untuk menciptakan kebaikan bersama. Tidak akan diperlukan hukum-hukum Tuhan sudah dipandang cukup.

b. *Politik*

Di samping ajaran tentang filsafat pengetahuan, ajaran Locke tentang politik juga sangat menarik. Pemikiran politik Locke merupakan kebalikan dari pemikiran politik Hobbes. Hobbes meyakini bahwa keadaan asli manusia adalah berperang antarsesamanya. Sebaliknya, Locke meyakini bahwa keadaan asli manusia ialah seperti di dalam surge. Manusia hidup rukun, bermasyarakat, saling melindungi, hak-hak individu tidak dirampas oleh orang lain, semuanya berdasarkan pada hukum-hukum alamiah, serta hidup bebas dan setara.

Selain itu, Hobbes berpandangan bahwa agar tidak terjadi perang antarsesama, maka manusia melakukan kontrak sosial. Sementara Locke, berpandangan bahwa agar keadaan asal yang damai dan bebas itu dapat bertahan lama, maka manusia melakukan kontrak sosial. Dengan demikian, Hobbes dan Locke berbeda pandangan dalam hal penyebab terjadinya kontrak sosial. Kesamaannya adalah adanya kontrak sosial bertujuan untuk mempertahankan kedamaian dan pemeliharaan diri yang menjadi kebutuhan asasi manusia. Akan tetapi, Hobbes mempercayakan keutuhan kontrak sosial pada negara absolut, sedangkan Locke menyarankan agar kontrak sosial berada di bawah naungan negara yang memakai sistem pemerintahan parlementer.

Lebih jauh, Locke menjabarkan bahwa dalam pemerintahan parlementer, kekuasaan eksekutif (yang menjalankan undang-undang) harus dipisahkan dari kekuasaan legislatif (yang berwenang membuat undang-undang). Hal ini dimaksudkan agar dalam menjalankan tugasnya, pemerintah tidak sewenang-wenang. Demikian juga eksekutif, dalam menjalankan tugasnya, harus diatur dengan undang-undang agar tugas-tugasnya dapat terlaksana dengan baik dan tidak korup.

Sebenarnya, dengan membatasi kekuasaan pemerintah lewat undang-undang, Locke menginginkan kebebasan individu. Ia tidak setuju jika pemerintah memiliki kekuasaan mutlak, seperti yang diinginkan Hobbes. Pada dasarnya, menurut Locke, fungsi utama pemerintah adalah menjaga hak milik pribadi setiap warga negaranya (Hardiman, 2007).

B. Teori Sosiologi Perancis

1. Claude Hendri Saint Simon (1760-1825)

Claude Hendri Saint Simon lahir pada tahun 1760 dan hidup sampai pada tahun 1825. Ayahnya adalah putra kedua Louis-Francois de St. Simon yang merupakan seorang tentara di bawah pimpinan Raja Louis XIV. Saint Simon merupakan putra tertua dari sembilan bersaudara. Pendidikan Saint Simon tidak tersistematis dan dididik secara privat oleh para tutor pribadinya, di antaranya seorang Ensiklopedis d^AAlembert, serta mempelajari secara otodidak dari pengetahuan ensiklopedi.

Saint Simon lebih tua dari Comte dan Comte adalah murid dan pernah menjadi sekretaris Saint Simon. Sangat banyak kesamaan gagasan kedua pemikir ini, namun tak jarang berkembang perdebatan yang sengit di antara keduanya. Banyak di antara gagasan Saint Simon yang terdapat dalam karya Comte,

tetapi Comte mengembangkannya dengan cara yang lebih sistematis (Ritzer, 2009).

Karirnya cukup aneh. Pada tahun 1777, ia menjadi seorang tentara. Selain menjadi tentara, ia juga merupakan seorang pengembara, karena pada tahun 1787 ia menjadi menteri di Spanyol dan pada tahun 1783 ia juga dipilih menjadi wakil pemimpin untuk negara Mexico mengawasi daerah Atlantik dan pasifik. Memulai karir militer pada usia 17 tahun dan ia juga turut serta dalam perang Revolusi Amerika. Ia pun aktif dalam kehidupan politik di bawah undang-undang dan turut serta berpartisipasi dalam negosiasi damai dengan Inggris di Lille (Yesmil Anwar dan Adang, 2017).

Saint Simon akhirnya pensiun dari aktivitas pemerintah dan memulai karir sebagai penulis yang terus digeluti hingga akhir hidupnya. Sebelumnya, ia belajar fisika selama tiga tahun dan pada tahun yang sama membentuk jaringan pertemanan dengan sejumlah ilmuwan-ilmuwan terkemuka dan penulis. Selanjutnya, ia sering bepergian secara intensif, khususnya ke Jerman, Inggris, dan Swis. Pada tahun 1814, ia menghentikan perjalanan-perjalanannya setelah ia menemukan seorang kolaborator yang cakap dan bersemangat, seorang sejarawan yaitu Augustin Thierry.

Tulisan-tulisan Saint Simon mulai diterima publik secara luas, khususnya di antara para manajer dan pebisnis yang mulai berpengaruh selama era Napoeleonik. Daftar pelanggan dari publikasinya *L'Industrie*, tahun pertama terbit tahun 1816, termasuk berbagai pelaku industri dan bank terkemuka. Tahun berikutnya, pertemannya dengan Thierry berakhir, dan ia memulai sebuah hubungan dengan Auguste Comte. Kolaborasi antar dua pribadi yang kuat dan berpengaruh ini berlangsung selama tujuh tahun, tetapi akhirnya pecah karena sebuah

perselisihan tahun 1824, setahun sebelum Simon meninggal (Yesmin Anwar dan Adang, 2017).

Pandangan Saint Simon banyak dipengaruhi oleh pengalamannya selama hidup di Amerika. Di Amerika, Saint Simon menemukan bahwa teologi dan moral telah terlampaui, di mana ajaran agama tidak mendominasi seluruh aspek kehidupan karena semua agama mendapatkan kedudukan dan hak yang sama. Negara menjamin kebebasan dalam kehidupan dan menekankan perlunya toleransi dalam kehidupan. Tentu saja kebebasan itu juga meresapi seluruh aspek kehidupan termasuk dalam kehidupan ekonomi. Negara berusaha menjamin perkembangan moral positif di mana etika duniawi dan kehidupan industrial mendapatkan pendasaran secara baru yaitu tidak adanya tolerir bagi previlese kelas-kelas sosial dan eksplotasi hak-hak para buruh atau pekerja. Kedudukan negara lebih bersifat sebagai pengawas dan bukan pemegang peran sentral yang birokrasinya tidak memeras kehidupan industrialisasi. Dalam masyarakat berkembang kehidupan yang bercorak liberal, demokrasi yang dilaksanakan atas dasar kerja. Maka tidak heran masyarakat lebih mementingkan perkembangan industri, jaminan kebebasan dan kepemilikan pribadi serta kebebasan publik, ketimbang hidup dalam orientasi militeristik dan teologis agama yang cenderung dogmatis itu.

Aspek terpenting dari pemikiran Saint Simon adalah signifikansinya bagi perkembangan teori konservatif (seperti Comte) maupun teori Marxian radikal. Di sisi konserfatif, Saint Simon ingin mempertahankan masyarakat sebagaimana adanya, namun ia tidak berusaha untuk kembali kepada kehidupan Zaman Pertengahan, seperti yang didambakan de Ronald dan de Maistre. Ia seorang positivistic (Durkheim, 1928) yang berarti ia percaya bahwa studi terhadap fenomena sosial harus menggunakan teknik ilmiah sama sebagaimana yang digunakan

dalam ilmu-ilmu alam. Di sisi radikal, Saint Simon melihat perlunya reformasi sosialis, khususnya perencanaan sistem ekonomi terpusat. Tetapi, Saint Simon tidak sampai berpikir sejauh yang kelak dilakukan Marx. Meski ia melihatnya, namun ia tak terbayangkan bahwa kelas buruh akan menggantikan kelas kapitalis. Banyak di antara gagasan Saint Simon yang terdapat dalam karya Comte, tetapi Comte mengembangkannya dengan cara yang lebih sistematis (Ritzer, 2009).

a. *Kerja*

Saint Simon juga memberikan sumbangan teori konsep kerja. Dalam bukunya yang berjudul *L'Introduction*, ia mencoba melontarkan gagasannya terkait dengan ilmu, evolusi dan akal budi manusia, masalah etika dan politik. Gagasan yang cukup besar adalah mengenai Revolusi. Bagi Saint Simon, revolusi merupakan hasil dari fermentasi moral dan konfliklah sumber perubahan dan revolusi. Konflik diawali oleh perkembangan budi manusia yang kemudian sampai pada tahap krisis. Sebuah langkah terbesar yang melahirkan perubahan atau momen sejarah selalu diawali dengan konflik berdarah, dan ia menunjuk sebuah Revolusi Prancis yang menjadi contoh nyata saat itu.

Selanjutnya, ia menguraikan konsep kerja. Saint Simon menegaskan bahwa kerja adalah esensi dari seluruh keutamaan. Kerja itu, ia kontraskan dengan sifat parasit atau pemalas. Kerja merupakan keharusan bagi setiap manusia, di mana lewat kerja manusia mengungkapkan kegiatan yang produktif, khususnya dalam bidang sastra atau seni, ilmiah dan teknik. Produktifitas manusia melalui kerja merupakan sebuah tindakan yang utama dalam rangka melawan tindakan manusia yang kontraproduktif, menjadi beban kehidupan, kekosongan hidup dan bahkan lebih ekstrim lagi tindak pencurian. Melalui rangkaian kegiatan produktif lewat kerja, kesadaran menemukan pemenuhan

nilainya. Ia menegaskan, bahwa eksistensi manusia tanpa kerja sebagai ungkapan kebebasan dalam industri adalah sebuah kematian. Para pemalas dan parasit harus dilenyapkan.

Lebih dari itu, Saint Simon mencoba menghubungkan antara industri dan konsep kerja. Baginya, industri merupakan semua produksi kreasi sosial, tindakan menghasilkan harmonisasi alam dan sebuah idealisasi yang real. Selain itu, industri merupakan mediasi yang tepat dan memungkinkan terjadinya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia. Gagasan Saint Simon itu, terangkum dalam sebuah teori yang disebut sebagai “ Filsafat Teori Kerja”. Teori ini mencoba menjelaskan mengenai dunia di mana manusia mencoba melenyapkannya hal yang mengasingkan dirinya dan membentuk sesuatu yang khas dalam dirinya. Semua kelas sosial dan semua hal tergantung pada industri. Dalam zaman produksi, imperatifnya adalah penciptaan Teknik. Ia membagi kelas sosial menjadi dua kelas dengan tolak ukur adalah kerja atau industri. Pertama, kelas produktif yaitu para pelaku kerja atau industri, dan kelas kedua nonproduktif, yang tidak menyumbang atau menghasilkan sesuatu demi terbentuknya masyarakat industri yang terdiri dari raja (kaum feodal), para pemimpin agama (hierarki) dan parasit para pemalas yaitu para birokrat pemerintahan.

Selanjutnya, Saint Simon juga mengkritisi mengenai peran negara dalam kehidupan masyarakat industri. Bagi Saint Simon, negara merupakan kekuatan yang tidak jelas dan mengancam. Dalam prakteknya negara menjadi penguasa dan imaginasi yang dikuasai dan didengarkan secara berlebihan.

Saint Simon prihatin dengan situasi saat itu. Ia melihat bahwa pemerintah atau negara seolah-olah bekerja bagi seluruh warganya padahal dalam praksisnya, negara tidak bekerja. Tugas negara hanyalah mengawasi jalannya gerak kerja industrialisasi

dalam masyarakat, bukan malah mengontrol atau lebih parah lagi menguasai gerak industri itu. Saint Simon menegaskan bahwa yang mengarahkan secara nyata atau riil gerak produksi agar dapat berjalan dengan semestinya bukanlah para politisi, birokrasi, atau militer, tetapi para pelaku dalam kelas-kelas produktif yaitu para praktisi ekonomi dan ahli Teknik. Bagi Saint Simon, sistem pemerintahan atau pengaturan negara yang tepat adalah sistem teknokrasi yaitu sistem pemerintahan yang diatur oleh para ahli atau teknisi.

b. *Ekonomi Politik*

Saint Simon mencetuskan perlunya konsep ekonomi-politik dan kebebasan kelompok. Dalam bukunya *L'Organisateur*, Saint Simon menegaskan bahwa yang paling utama dalam pemerintahan atau negara bukanlah fenomena politik, tapi organisasi ekonomi. Jika peran organisasi ekonomi rasional dan memuaskan sehingga membawa kemakmuran bersama bukan individu, maka politik lambat laun akan kehilangan posisi atau kekuasaannya. Ia terus-menerus mendengungkan keprihatinannya terhadap politik negara saat itu dengan terus mendorong terciptanya gerakan untuk mewujudkan model ekonomi politik, sehingga kebebasan kelompok tidak ditekan oleh kekerasan atau ketakutan. Untuk mewujudkannya, perlu adanya usaha untuk menyingkapkan institusi-institusi koersif seperti partai-partai politik dan militer. Sistem politik yang tidak berhasil mewujudkan kepentingan massa, biasanya sistem itu lalu menggunakan kekuatan-kekuatan koersif untuk bisa bertahan lewat tindakan seperti intimidasi yang menimbulkan kekerasan atau ketakutan.

Saint Simon melihat bagaimana realitas kekuasaan gereja di Prancis pada zamannya. Para pemimpin gereja bersama para kaum penguasa negara dan kaum feodal, memegang kekuasaan

yang amat kuat dalam pemerintahan Prancis. Saint Simon sadar akan pentingnya moral dan masyarakat yang ideal dalam usaha mengembangkan harmoni dan rasa tujuan komunitas-komunitas humanis.

Dalam mengikuti perkembangan masyarakat, Saint Simon menggunakan dua prinsip untuk menerangkan perkembangan sosial. Pertama, adanya perkembangan yang terus menerus dan meluas dari masyarakat, mulai dari kelompok masyarakat yang paling kecil sampai kepada kelompok manusia yang paling besar. Kedua, hukum tentang kemajuan pengetahuan manusia, mulai dari kebudayaan yang paling sederhana hingga kepada peradaban yang paling tinggi. Saint Simon beranggapan, kedua prinsip itulah keberhasilan manusia untuk merubah masyarakat dari keadaannya yang paling primitif sampai kepada peradaban yang paling maju. Dari keberadaban yang paling rendah sampai kepada masyarakat yang ber peradaban tinggi adalah merupakan rangkaian dari bentuk-bentuk sosiokultural manusia yang tergantung kepada kemampuannya untuk membentuk masyarakat dan kemajuan pengetahuan masyarakat.

c. *Kekuasaan*

Sebenarnya ada satu prinsip lagi yang dikemukakan Saint Simon untuk menerangkan perkembangan sosial ini, yaitu bentuk-bentuk kekuasaan dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang primitif, ditandai oleh adanya eksploitasi dari mereka yang kuat, dan kemudian terjadi pergeseran eksploitasi tersebut seiring dengan kemajuan peradaban. Dari eksploitasi manusia yang paling kuat berubah menjadi eksploitasi dalam bentuk perbudakan, dan kemudian eksploitasi dalam bentuk sistem upah, yang merupakan bentuk akhir dari sistem eksploitasi ini, dan yang akan mengarah kepada bentuk kerjasama.

Saint Simon, dengan pemikiran filsafatnya, juga berusaha untuk menyelidiki adanya kesejajaran (paralelisme) antara perkembangan individu dengan masyarakat. Ia berusaha untuk menerangkan kesejajaran ini, khususnya dalam cara berpikir manusia. Cara berpikir manusia selalu didahului oleh dua cara, yaitu berpikir yang bersifat sintesis dan yang bersifat analisis. Ia mengatakan, pada mulanya pemikiran masyarakat lebih banyak bersifat analisis, dan akhirnya mereka menjadi kritis. Pada masa yang lain, pemikiran masyarakat adalah bersifat sintesis, dan akhirnya mereka menjadi konstruktif atau bersifat “organik”. Saint Simon membedakan antara apa yang disebutnya dengan masyarakat yang organik dan masyarakat yang kritis. Saint Simon mengambil contohnya masyarakat dalam periode kritis adalah masa Yunani sampai kepada lahirnya Sokrates. Kemudian, masa reformasi di Eropa pada abad pertengahan sampai kepada terjadinya revolusi Perancis, merupakan awal dari periode konstruktif atau organik. Semua perkembangan sosial, kata Saint Simon, selalu disertai dengan kemajuan di dalam ilmu pengetahuan. Dengan demikian, jelaslah bahwa terdapat kesejajaran (paralelisme) antara perkembangan masyarakat dengan perkembangan cara berpikir manusia. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa cara berpikir manusia pada mulanya adalah bersifat teologis atau spekulatif, tetapi kemudian berkembang menjadi lebih bersifat positif dan ilmiah. Ini berarti bahwa kita harus memandang masyarakat secara keseluruhan yang berkembangnya mulai dari tingkat pemikiran yang teologis atau spekulatif, menuju kepada masyarakat yang diorganisir berdasarkan pemikiran yang bersifat positif dan ilmiah.

2. Auguste Comte (1798-1857)

Auguste Comte memiliki nama panjang Isidore Marie Auguste Francois Xavier Comte. Ia lahir pada 17 Januari 1798

di Montpellier, sebuah kota kecil di bagian barat daya Perancis. Ia berasal dari keluarga bangsawan yang beragama katolik. Pendidikan awalnya, ia tempuh di kota kelahirannya. Kemudian, pada usia 25 tahun, ia melanjutkan studinya di Politeknik Ecole, Perancis. Sayangnya pada tahun 1816 Sekolah itu ditutup dan Comte dikirim pulang seperti anak-anak lainnya. Restorasi yang terjadi tidak terlalu mentolelir Sekolah Politeknik karena dianggap tempat yang revolusioner dan Comte muda adalah salah satu yang menjadi motor penggeraknya (Giddens, et al, 2004). Pada tahun 1818, ia kembali ke kota kelahirannya dan mengambil sekolah kedokteran.

Pada bulan Agustus 1817, ia menjadi Sekretaris seorang ilmuwan bernama Saint Simon. Dari sini, ia pun berkenalan dengan ilmu pengetahuan dan kajian ilmiah. Comte muda saat itu sangat terpengaruh oleh doktrin Saint Simon. Di tempat tinggalnya, ia ikut berpartisipasi aktif dalam konsepsi tersebut karena mereka bersama-sama menyusun brosur-brosur yang tandatangani oleh Saint Simon. Akan tetapi, pada tahun 1824, ia meninggalkan Saint Simon karena adanya perbedaan dalam berpikir dan ia telah menemukan basis pemikiran filsafatnya sendiri. Comte kemudian kehilangan pekerjaan. Ia berusaha melamar satu posisi di Universitas, tetapi Sekolah Politeknik tidak mau memberikan jabatan kepada mantan muridnya yang terlalu memberontak itu. Jadi, ia harus puas dengan pekerjaan memberikan perkuliahan matematika dan fisika.

Comte mencetuskan pertama kali nama *sociology* dalam bukunya yang tersohor *Positive Philosophy* yang terbit tahun 1838. Jadi, nama sosiologi memang merupakan hasil ciptaan Comte. Dalam sosiologi, tokoh yang sering dianggap sebagai “bapak” sosiologi ialah Comte. Istilah sosiologi berasal dari bahasa Latin *socius* yang berarti “kawan” dan dalam bahasa Yunani *logos* berarti

“kata” atau “berbicara”. Jadi, sosiologi berarti berbicara mengenai masyarakat. Coser (1977) mengisahkan bahwa Comte semula bermaksud memberikan nama fisika sosial bagi ilmu yang akan diciptakannya itu, namun kemudian mengurungkan niatnya karena istilah tersebut telah digunakan oleh seorang tokoh lain, yaitu Saint Simon. Menurut Ritzer (2009) penggunaan istilah fisika sosial menunjukkan bahwa Comte berusaha membangun sosiologi dengan mengikuti”ilmu-ilmu keras”.

a. *Hukum Tiga Jenjang*

Salah satu sumbangan penting dari Comte bagi perkembangan sosiologi adalah pemikirannya yang diutarakan Comte dalam bukunya *Course de Philosophie Positive*. Dalam buku ini Comte mengemukakan pandangannya mengenai “hukum kemajuan manusia” atau “hukum tiga jenjang”. Menurut pandangan ini, sejarah manusia akan melewati tiga jenjang yang mendaki, yaitu tahap teologis, tahan metafisis dan tahap positif.

Pada tahap Teologis ini, manusia mempercayai adanya kekuatan-kekuatan di luar alam yang menjadi sebab adanya peristiwa-peristiwa, seperti kematian, bencana alam, peperangan, dan lain sebagainya. Kekuatan-kekuatan itu disebut dewa-dewa atau Allah, yang mempunyai kehendak atau rasio yang melampaui manusia. Pada tahap ini, terjadi perkembangan pemahaman terhadap kekuatan-kekuatan di luar alam tersebut. Menurut Comte, perkembangan pemahaman itu terjadi dalam tiga tahap. Pertama, pemahaman “animisme” yaitu menganggap benda-benda fisik memiliki jiwa, kekuatan, kehendak, dan hasrat. Pemahaman seperti ini disebutnya sebagai pemahaman yang paling primitive dan kekanak-kanakan. Kedua, pemahaman “politeisme” , yaitu kekuatan-kekuatan di luar alam diproyeksikan dalam rupa dewa-dewa. Jadi, para dewalah yang dianggap memiliki jiwa, kekuatan, kehendak dan hasrat.

Ketiga, pemahaman “monoteisme”, yaitu pemahaman terhadap kekuatan di luar alam, di mana para dewa dipadukan menjadi satu kekuatan adimanusiawi yang kemudian disebut Allah atau Tuhan. Kini, hanya ada satu kekuatan, yaitu Allah, yang dianggap memiliki jiwa, kekuatan, kehendak, dan hasrat.

Pada tahap metafisis, pengetahuan manusia mengalami perkembangan sebagaimana anak-anak memasuki masa remaja. Masa ini dianggap sebagai masa kemajuan jika dikaitkan dengan pemikiran sebelumnya. Namun demikian, pemikiran orang masih terbelenggu oleh konsepsi konsepsi filosofis yang abstrak dan universal. Manusia juga belum mencari sebab-sebab dan akibat-akibat dari fenomena yang dialami sehari-hari. Kekuatan di luar alam itu, kini diubah menjadi abstraksi-abstraksi metafisis. Misalnya, alam secara keseluruhan dianggap memiliki kekuatan, atau kekuatan berada pada alam itu sendiri. Di sini, tidak ada lagi dewa-dewa atau Allah, yang ada hanyalah alam sebagai keseluruhan dan konsepsi-konsepsi metafisisnya. Pada tahap ini, manusia menganggap bahwa di dalam setiap gejala terdapat kekuatan-kekuatan tertentu yang pada akhirnya akan dapat diungkapkan. Di sini, manusia masih terikat oleh cita-cita tanpa verifikasi dan tidak ada usaha untuk menemukan hukum-hukum alam yang seragam.

Terakhir adalah “Tahap Positif” yang merupakan puncak dari perkembangan pengetahuan manusia. Jika diibaratkan pertumbuhan manusia, maka manusia pada tahap ini sudah mencapai kedewasaannya. Pada tahap ini, manusia tidak lagi mencari sebab-sebab peristiwa di luar yang bisa diamati. Semua mengacu pada fakta-fakta. Singkatnya, tahap ini berupaya meninggalkan spekulasi dan konsep yang tak berguna yang berasal dari imajinasi agar berpegang pada objektivitas ilmu pengetahuan yang disusun dari pengalaman, observasi. Dari sini,

ilmu pengetahuan berkembang pesat dan mencapai kepastian kebenarannya.

Karena memperkenalkan metode positif, maka Comte dianggap sebagai perintis positivisme. Ciri metode positif ialah bahwa objek yang dikaji harus berupa fakta dan bahwa kajian harus bermanfaat serta mengarah ke kepastian dan kecermatan. Sarana yang menurut Comte dapat digunakan untuk melakukan kajian ialah: (1) pengamatan, (2) perbandingan, (3) eksperimen, atau (4) metode historis (Laeyendecker, 1983). Sehubungan dengan hal itu, metode positif menegaskan diri bahwa pengetahuan yang benar hanyalah pengetahuan yang berdasarkan fakta-fakta. Di luar fakta-fakta bukanlah pengetahuan, misalnya metafisika. Jadi, metode positif menolak pengetahuan yang bersifat metafisika. Dengan demikian, metode positif hanya mencukupkan diri pada hal-hal yang bisa diamati atau diobservasi secara indrawi. Lebih jauh, dalam pandangan metode positif, benar tidaknya sebuah pengetahuan tergantung pada objeknya, apakah objek itu bisa diamati atau tidak, dan bisa diobservasi secara indrawi atau tidak. Kalau tidak bisa diamati, misalnya Tuhan, etika, dan seni, maka itu bukanlah pengetahuan. Sebaliknya, yang bisa diamati, misalnya manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan seluruh ilmu alam dianggap benar.

Karena pengetahuannya didasarkan pada fakta-fakta yang bisa diindra, maka metode positif merupakan penerus empirisme. Barangkali dapat dikatakan, metode positif lebih radikal daripada empirisme. Empirisme sebelumnya diketahui masih menerima pengalaman-pengalaman yang bersifat rohani. Namun pada metode positif, semua yang bersifat rohani ditolak dan seluruh pengetahuan harus diuji secara indrawi (Rahman, 2013).

Mengapa Comte berpandangan bahwa sosiologi harus menggunakan metode positif? Karena, dalam pandangannya,

sosiologi harus merupakan ilmu yang sama ilmiahnya dengan ilmu pengetahuan alam yang mendahuluinya. Menurut hematnya, kegiatan kajian sosiologi yang tidak menggunakan metode pengamatan, perbandingan, eksperimen ataupun historis bukanlah kajian ilmiah melainkan hanya renungan atau khalayan belaka. Suatu pandangan menarik dari Comte ialah bahwa sosiologi menurutnya merupakan “Ratu ilmu-ilmu Sosial” (Reiss, dalam Sunarto, 2004). Dalam bayangannya mengenai herarki ilmu, sosiologi bahkan menempati kedudukan teratas di atas astronomi, fisika, ilmu kimia, biologi (Cosser, 1977). Hal yang menonjol dari sistematikanya Comte adalah penilaiannya terhadap sosiologi, merupakan suatu ilmu pengetahuan yang paling kompleks dan merupakan suatu ilmu pengetahuan yang akan berkembang dengan pesat sekali. Menurut Comte, sosiologi ini harus mengintegrasikan segala yang diperoleh dari ilmu lain untuk menghadapi objek yang paling kompleks yang pernah ada yaitu masyarakat manusia. Sosiologi menurutnya, juga berusaha mencari penyelesaian atas berbagai problema sosial.

b. *Pembagian Sosiologi*

Sumbangan pemikiran penting lainnya yang diberikan Comte ialah pembagian sosiologi ke dalam dua bagian besar yaitu statika sosial (social statics) dan dinamika sosial (social dynamics). Statika sosial, kajian terhadap tatanan sosial, stabilitas dan hukum-hukum yang mengaturnya dan dinamika sosial, kajian terhadap kemajuan dan perubahan sosial. Dengan memakai analogi dari biologi, Comte menyatakan bahwa hubungan antara statika sosial dengan dinamika sosial dapat disamakan dengan hubungan antara anatomi dan fisiologi. Dengan demikian, antara statika sosial dan dinamika sosial tidak bisa dipisahkan. Sebab, perubahan sosial tanpa tatanan sosial akan melahirkan anarki dan tatanan sosial tanpa perubahan akan

menjadi stagnasi. Dengan mempelajari tatanan sosial, sosiologi dapat mengarahkan perubahan masyarakat ke dalam tatanan yang lebih baik. Jadi, sosiologi tidak hanya mengamati perilaku masyarakat dalam sebuah tatanan sosial, melainkan juga ikut membentuk tatanan masyarakat menjadi lebih baik.

Comte merupakan figur sentral dalam sejarah pemikiran sosial. Ia merupakan pelopor dari suatu ilmu pengetahuan. Sumbangan pemikiran penting yang diberikan Comte adalah aliran positivisme, sehingga Comte terkenal sebagai pendiri aliran positivisme dan bapak sosiologi. Positivisme, ia jadikan basis filsafatnya, kemudian ia terapkan dalam penelitian sosial. Positivisme menegaskan bahwa pengetahuan yang benar hanyalah pengetahuan yang berdasarkan fakta-fakta. Dari sini, ilmu pengetahuan berkembang pesat dan mencapai kepastian kebenarannya, sehingga menjadi demikian penting dan sangat dibutuhkan untuk kemaslahatan manusia.

3. Emile Durkheim (1858-1917)

Durkheim dilahirkan di Epinal Perancis pada tahun 1858 dari keluarga Yahudi, ayahnya Rabi. Studi di Ecole Superieure di Paris. Dari tahun 1887-1902 menjadi Guru Besar dalam ilmu-ilmu sosial di Bordeaux. Durkheim merupakan seorang ilmuwan yang sangat produktif. Pada masa tersebut ia berhasil menulis buku yang monumental yaitu, antara lain *The Division of Labor in Society* (1968), karya pertamanya yang berbentuk disertasi doktor; *Rules of Sociological Method* (1965); *Suicide* (1968); *Moral Education* (1973); dan *The Elementary Forms of the Religious Life* (1966). Untuk memisahkan sosiologi dari filsafat sosial dan menguatkan sosiologi sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan yang mandiri, maka Durkheim menulis *The Rules of Sociological Methods* untuk menegaskan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari fakta sosial. Ia menegaskan

bahwa pokok bahasan sosiologi haruslah berupa studi atas fakta sosial.

Durkheim mendefinisikan fakta sosial sebagai seluruh cara bertindak, baku maupun tidak, yang dapat melakukan pemaksaan dari luar terhadap individu. Menurut Durkheim, cara bertindak, berpikir dan berperasaan yang bagaimanakah yang dapat mengendalikan individu, dapat memaksa individu? Contoh yang diberikan Durkheim mengenai fakta sosial ialah, antara lain hukum, moral, kepercayaan, adat istiadat, tata cara berpakaian, kaidah ekonomi. Fakta sosial tersebut mengendalikan dan dapat memaksa individu, karena bilamana individu melanggarnya, ia akan terkena sanksi. Fakta sosial seperti inilah yang menurut Durkheim menjadi pokok perhatian sosiologi. Durkheim membedakan dua tipe fakta sosial, yaitu material dan nonmaterial (Ritzer, 2009). Fakta sosial material, seperti gaya arsitektur, bentuk teknologi, hukum dan perundang-undangan, relatif mudah dipahami karena bisa diamati secara langsung. Sementara, fakta sosial nonmaterial, sering kali mengekspresikan kekuatan moral yang lebih besar, berada di luar individu, tetapi dapat memaksa mereka. Meski ia membahas keduanya dalam karyanya, perhatian utama lebih tertuju pada fakta sosial nonmaterial, misalnya moral, kultur, institusi sosial, ketimbang pada fakta sosial material, seperti birokrasi, hukum, dan perundang-undangan. Perhatiannya terhadap fakta sosial nonmaterial ini telah jelas dalam karyanya paling awal, *The Division of Labor in Society* (1968).

a. *The Division of Labor in Society*

Dalam bukunya *The Division of Labor in Society*, Durkheim melacak perkembangan modern relasi individu dengan masyarakat. Dalam karya ini Durkheim terutama ingin menggunakan ilmu sosiologi untuk meneliti sesuatu yang

sering dilihat sebagai krisis moral. Selama hidup di Prancis, Durkheim merasa adanya krisis moral. Revolusi Prancis telah menggiring orang untuk terpusat pada hak-hak individual yang sering mengekspresikan diri sebagai serangan terhadap otoritas tradisional dan keyakinan religious. Gejala ini terus berlanjut bahkan setelah pemerintahan revolusioner berakhir. Pada pertengahan abad ke-19, banyak orang yang merasa keteraturan masyarakat terancam karena mereka hanya memikirkan dirinya sendiri dan bukan masyarakat.

Buku *The Division of Labor in Society* (1968) merupakan suatu upaya Durkheim untuk mengkaji suatu gejala yang sedang melanda masyarakat: pembagian kerja. Durkheim mengemukakan bahwa di bidang perekonomian seperti di bidang industri modern terjadi penggunaan mesin serta konsentrasi modal dan tenaga kerja yang mengakibatkan pembagian kerja dalam bentuk spesialisasi dan pemisahan okupasi yang semakin rinci. Gejala pembagian kerja tersebut dijumpai di bidang perniagaan dan pertanian, dan tidak terbatas pada bidang ekonomi tetapi melanda pula pada bidang kehidupan lain: hukum, politik, kesenian, dan bahkan juga keluarga. Lebih khusus lagi, aspek yang menjadi perhatian Durkheim adalah pada pembagian kerja dalam kedua tipe masyarakat yaitu masyarakat tradisional dan modern. Pada masyarakat tradisional, di mana manusia hidup dengan cara yang hampir sama satu sama lain, solidaritas dicapai secara kurang lebih otomatis. Sangat sedikit peranan untuk dimainkan, atau cara hidup pun kurang bervariasi karena kebutuhan para anggota untuk memandang dunia juga kurang lebih sama. Mereka memiliki bersama aturan-aturan kolektif yang mengatur bagaimana berperilaku yang dipenuhi tanpa kesukaran yang berarti. Pada masyarakat modern, memiliki pembagian kerja yang sangat kompleks. Ada beragam peranan dan cara untuk hidup sehingga solidaritas sosial menjadi jauh lebih sukar

dicapai. Bagi Durkheim, ini adalah bahaya utama dari modernitas. Kekuatan yang memisahkan dan membagi-bagi orang begitu besar sehingga disintegritas sosial adalah ancaman yang nyata.

Durkheim mengamati perubahan sosial dari masyarakat tradisional menuju masyarakat industri (modern). Aspek yang menjadi perhatian Durkheim adalah pembagian kerja dalam kedua tipe masyarakat tersebut. Menurutnya, pembagian kerja pada masyarakat tradisional masih sangat sedikit, sedangkan pada masyarakat industri, pembagian kerjanya sangat kompleks. Selanjutnya, peningkatan pembagian kerja tersebut berimplikasi pada perubahan tipe solidaritas sosialnya. Pada masyarakat dengan sistem pembagian kerja yang rendah akan menghasilkan tipe solidaritas mekanik, sedangkan pada masyarakat dengan pembagian kerja yang kompleks akan menghasilkan tipe solidaritas organik. Secara singkat, solidaritas mekanik terbentuk karena adanya saling kesamaan antaranggota masyarakat, sedangkan solidaritas organik terbentuk karena adanya perbedaan antara anggota masyarakat. Adanya perbedaan tersebut menyebabkan setiap anggota masyarakat saling bergantung satu sama lain. Menurut Durkheim, kedua tipe solidaritas sosial ini memiliki beberapa ciri, yaitu:

1. Anggota masyarakat dengan tingkat pembagian kerja yang rendah (solidaritas mekanik), masih terikat satu sama lain atas dasar kesamaan emosional dan kepercayaan serta adanya komitmen moral. Perbedaan adalah sesuatu yang harus dihindari. Pada masyarakat dengan tingkat pembagian kerja yang tinggi (solidaritas organik), sangat memungkinkan terjadinya perbedaan dan masyarakat disatukan oleh saling ketergantungan fungsional.
2. Solidaritas organik didasarkan pada kesadaran kolektif yang kuat, anggota masyarakat diharapkan mampu

mempertahankan kesamaan, sedangkan pada solidaritas organik, otonomi individu sangat dihargai mengingat setiap individu menjalankan fungsinya yang berbeda-beda.

3. Dari segi kontrol sosial, dalam solidaritas mekanik, nilai dan norma bersifat umum dan abstrak, hukuman yang berlaku lebih bersifat represif. Hukuman diberlakukan hanya semata-mata agar pelanggaran hukum jera dan mendapat hukuman yang sebanding dengan pelanggarnya. Pada solidaritas organik, hukum lebih bersifat restitutif, maksudnya hukum diberlakukan hanya semata-mata untuk mengembalikan masyarakat pada kondisi semula. Hukuman diberikan oleh individu yang memang diberi tugas untuk melakukan kontrol sosial, misalnya Polisi (Johnson, 1986).

Perbandingan antara masyarakat yang berlandaskan solidaritas mekanik dan solidaritas organik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Perbandingan Karakteristik antara Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik

Kriteria	Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
Pembagian kerja	Rendah	Tinggi
Kesadaran kolektif	Kuat	Lemah
Hukum dominan	Represif	Restitutif
Individualitas	Rendah	Tinggi
Konsensus terpenting	Pola normatif	Nilai abstrak dan umum
Penghukuman	Komunitas terlibat	Badan kontrol sosial
Saling ketergantungan	Rendah	Tinggi
Komunitas	Primitif/Perdesaan	Industri perkotaan
Pengikat	Kesadaran kolektif	Pembagian kerja

Sumber : Johnson (1986)

b. *Moralitas*

Durkheim memberikan sumbangan teori tentang moralitas. Teori ini merupakan pengembangan lanjut dari penerapan metodologi Durkheim tentang fakta sosial. Moralitas dapat dipandang sebagai fakta sosial, karena ia memiliki karakteristik eksternal, umum dan memaksa. Moralitas merupakan realitas yang berada di luar individu. Moralitas hadir dalam kesadaran individu karena dipelajari melalui proses sosialisasi. Ia ada sebelum individu itu ada dan akan tetap ada jika individu itu telah tiada. Ia selalu ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui sosialisasi dalam masyarakat. Dengan adanya proses sosialisasi, menyebabkan moralitas tersebut hadir dalam kesadaran semua anggota masyarakat, tidak bersifat individu. Moralitas memiliki sifat memaksa, di mana semua anggota masyarakat menginginkan keberadaan fakta moralitas tersebut. Jika tidak, akan ada sesuatu yang memaksa seseorang untuk berperilaku, bertindak dan merasa seperti yang dikehendaki oleh fakta moralitas.

Menurut Durkheim, moralitas memiliki tiga unsur. Yaitu semangat disiplin, ikatan pada kelompok dan otonomi. Pada dasarnya moralitas adalah suatu disiplin. Semua disiplin bertujuan ganda, yaitu mengembangkan keteraturan tertentu dalam perilaku masyarakat dan memberinya sasaran tertentu yang sekaligus juga membatasi cakrawalanya. Disiplin mengatur dan memaksa. Disiplin menjawab segala sesuatu yang selalu terulang dan bertahan lama dalam hubungan antarmanusia. Disiplin menciptakan ikatan pada kelompok. Dengan demikian, moralitas memiliki fungsi bagi bertahannya suatu masyarakat. Moralitas sebenarnya perwujudan dari tujuan impersonal dan umum, yang tidak tergantung dari pribadi dan kepentingan pribadi. Inilah bentuk otonomi dari moralitas.

c. *Bunuh Diri*

Durkheim memilih studi bunuh diri karena persoalan ini relatif merupakan fenomena konkret dan spesifik. Usaha untuk menjelaskan sebab-sebab angka bunuh diri itu dilakukannya dengan mengumpulkan data kuantitatif, kemudian dianalisisnya dengan memakai teknik distribusi frekuensi dan tabel silang. Teknik ini hingga kini pun masih tetap digunakan untuk meneliti suatu gejala serta hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain.

Alasan utama Durkheim untuk melakukan studi bunuh diri ini adalah untuk menunjukkan kekuatan disiplin sosiologi. Durkheim percaya bahwa jika dia bisa memperlihatkan bahwa sosiologi mampu berperan dalam menjelaskan tindakan yang kelihatannya bersifat individualistis seperti bunuh diri, maka dengan mudah ia akan memperluas ranah sosiologi kepada fenomena-fenomena lain yang terbuka bagi analisis sosiologis.

Sebagai seorang sosiolog, sebenarnya, Durkheim tidak terlalu fokus mempelajari mengapa orang melakukan bunuh diri. Alasannya, masalah ini adalah wilayah garapan psikologi. Durkheim tertarik hanya untuk menjelaskan perbedaan angka bunuh diri, yaitu kenapa suatu kelompok memiliki angka bunuh diri lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lain. Durkheim menawarkan dua cara yang saling berhubungan untuk mengevaluasi angka bunuh diri, yaitu:

1. Membandingkan suatu tipe masyarakat atau kelompok dengan tipe yang lain.
2. Melihat perubahan angka bunuh diri dalam sebuah kelompok dalam suatu rentang waktu.

Jika ada perbedaan dalam angka bunuh diri antara satu kelompok dengan kelompok yang lain atau dari satu periode

dengan periode yang lain, maka menurut Durkheim perbedaan tersebut adalah akibat dari perbedaan faktor-faktor sosial, ringkasnya arus sosial.

Durkheim memulai *Suicide* (bunuh diri) dengan menguji dan menolak serangkaian pendapat alternatif tentang penyebab bunuh diri. Di antaranya adalah psikopatologi individu (sakit jiwa), alkoholisme, ras, keturunan dan iklim. Di samping itu, Durkheim juga menguji dan menolak teori imitasi yang dikemukakan oleh seorang teoritikus yang sezaman dengannya, Psikolog Prancis bernama Gabriel Tarde (1843-1904). Teori imitasi mengatakan bahwa seseorang melakukan bunuh diri karena meniru tindakan orang lain. Durkheim berusaha dengan susah payah untuk mengalahkan teori imitasi tersebut. Durkheim mengatakan bahwa jika imitasi memang penting, maka kita akan menemukan bahwa bangsa-bangsa yang hidup berdekatan dalam sebuah negeri dengan angka bunuh diri yang tinggi juga akan memiliki angka bunuh diri yang tinggi, akan tetapi data membuktikan bahwa keduanya tidak saling berhubungan. Durkheim menyimpulkan bahwa faktor terpenting dalam perbedaan angka bunuh diri akan ditemukan dalam perbedaan level fakta sosial. Kelompok yang berbeda memiliki sentimen kolektif yang berbeda sehingga menciptakan arus sosial yang berbeda pula. Arus sosial itulah yang mempengaruhi keputusan seorang individu untuk bunuh diri. Dengan kata lain, perubahan dalam sentimen kolektif membawa perubahan dalam arus sosial, sehingga membawa perubahan pada angka bunuh diri.

Teori bunuh diri Durkheim bisa dilihat lebih jelas jika kita mencermati hubungan jenis-jenis bunuh diri dengan dua fakta sosial utamanya, yaitu integrasi dan regulasi. Integrasi merujuk pada kuat tidaknya keterikatan dengan masyarakat. Regulasi merujuk pada tingkat paksaan eksternal dirasakan individu.

Menurut Durkheim, dua arus sosial tersebut adalah variabel yang saling berkaitan dan angka bunuh diri meningkat ketika salah satu arus sosial menurun dan yang lain meningkat. Oleh karena itu, Durkheim menyebutkan ada empat jenis bunuh diri, yaitu bunuh diri egoistis, bunuh diri altruistis, bunuh diri anomik dan bunuh diri fatalistik. Jika integrasi yang menurun, akibatnya adalah peningkatan bunuh diri egoistis. Bunuh diri fatalistik berkaitan dengan regulasi yang tinggi, sementara bunuh diri anomik adalah rendahnya regulasi. Teori bunuh diri Durkheim ini bisa dilihat lebih jelas jika mencermati jenis-jenis bunuh diri, yaitu:

1. Bunuh diri Egoistis (penulis: orang yang hanya mengejar kepentingan diri sendiri). Tingginya angka bunuh diri egoistis dapat ditemukan dalam masyarakat atau kelompok di mana individu tidak berinteraksi dengan baik dalam unit sosial yang luas. Lemahnya integrasi ini melahirkan perasaan bahwa individu bukan bagian dari masyarakat dan masyarakat bukan pula bagian dari individu. Durkheim percaya bahwa bagian paling baik dari manusia adalah moralitas, nilai dan tujuan kita berasal dari masyarakat. Sebuah masyarakat yang padu akan memberikan kita semua ini, dan dukungan moral umum bagi kita agar kuat melalui keterpurukan dan kekecewaan kecil sehari-hari. Tanpa ini, menurut Durkheim, besar kemungkinan kita akan bunuh diri ketika mengalami frustrasi yang paling kecil sekalipun.
2. Bunuh diri Altruistis (penulis: mementingkan kepentingan umum/orang lain). Menurut Durkheim, bunuh diri altruistis terjadi ketika integrasi sosial sangat kuat. Salah satu contoh paling tepat bunuh diri massal dari pengikut Pendeta Jim Jones di Jonestown,

Guyana, pada tahun 1978. Mereka memperoleh racun secara sembunyi-sembunyi lalu menenggaknya kemudian diikuti oleh anak-anak mereka. Mereka dengan terang-terangan melakukan bunuh diri karena memiliki integrasi yang sangat erat dalam sebuah kelompok sebagai pengikut fanatik dari Jones (Ritzer, 2009). Menurut Durkheim, penjelasan yang sama juga dapat dipakai dalam kasus seseorang yang mencari mati syahid. Contoh lain, seperti yang dilakukan oleh teroris pada peristiwa 11 September 2001 (Ritzer, 2009). Dari contoh di atas, secara umum, orang melakukan bunuh diri altruistik karena mereka merasa itu adalah tugas mereka. Durkheim berpendapat bahwa secara khusus, bunuh diri altruistik ini mungkin terjadi dalam militer yang memiliki tingkat integritas begitu kuat, bahwa seorang individu akan merasa telah membawa aib bagi kesatuannya meski hanya karena kesalahan sepele. Menurut Durkheim, bunuh diri altruistik makin banyak terjadi jika makin banyak harapan yang tersedia, karena dia bergantung pada keyakinan akan adanya sesuatu yang indah setelah hidup di dunia ini. Di samping itu, ketika integrasi mengendur, seseorang akan melakukan bunuh diri karena tidak ada lagi kebaikan yang dapat dipakai untuk meneruskan kehidupan. Sebaliknya, ketika integrasi menguat, mereka melakukan bunuh diri justru demi kebaikan yang lebih besar.

3. Bunuh diri Anomik (penulis: penyimpangan dari yang biasa). Bunuh diri anomik terjadi ketika kekuatan regulasi masyarakat terganggu. Gangguan itu mungkin akan membuat individu merasa tidak puas karena lemahnya kontrol terhadap nafsu mereka, yang akan

bebas berkeliaran dalam ras yang tidak pernah puas terhadap kesenangan. Angka bunuh diri anomik bisa meningkat terlepas dari apakah gangguan itu positif (misalnya peningkatan ekonomi) atau negatif (misalnya penurunan ekonomi). Kedua macam gangguan ini membuat kolektivitas masyarakat tidak mampu melancarkan otoritasnya terhadap individu untuk sementara waktu. Perubahan-perubahan semacam ini menempatkan orang dalam situasi di mana norma lama tidak lagi berlaku, sementara norma baru belum lagi dikembangkan. Periode gangguan ini melepaskan arus anomi, rasa ketercerabutan dari akar dan rasa kehilangan norma-norma mengikat, dan arus ini cenderung mempertinggi angka bunuh diri anomik. Kasus ini relative mudah ditemui dalam suasana depresi ekonomi. Pabrik yang tutup karena depresi ekonomi menyebabkan para pekerjanya kehilangan pekerjaan, sehingga mereka lepas dari pengaruh regulatif yang selama ini mereka rasakan dari perusahaan maupun pekerjaan. Karena terputus dari struktur ini atau struktur-struktur lainnya (seperti keluarga, agama dan Negara) bisa membuat seorang individu amat rentan dengan pengaruh arus anomi.

4. Bunuh diri Fatalistik (penulis: putus asa). Bunuh diri fatalistik terjadi ketika regulasi meningkat. Durkheim menggambarkan, seseorang melakukan bunuh diri fatalistik, seperti seseorang yang masa depannya telah tertutup dan nafsu yang tertahan oleh disiplin yang menindas. Contoh klasik menurut Durkheim adalah budak yang menghabiskan hidupnya karena putus asa, karena regulasi yang menekan setiap tindakannya. Regulasi, tekanan, yang terlalu banyak akan melepaskan

arus kesedihan, yang pada gilirannya, menyebabkan peningkatan angka bunuh diri fatalistis.

d. *Moralitas*

Teori sosiologi Durkheim tentang moralitas mempengaruhi hampir seluruh pemikiran moralitas sekarang. Moralitas, bagi Durkheim memiliki tiga komponen. Pertama, moralitas melibatkan disiplin. Kedua, moralitas menghendaki keterikatan dengan masyarakat. Ketiga, disiplin melibatkan otonomi.

e. *Disiplin*

Durkheim selalu mendiskusikan disiplin dari sudut pengekan terhadap dorongan-dorongan hasrat hati seseorang. Ia menegaskan bahwa pengekan itu penting karena kepentingan individu dan kepentingan kelompok tidak sama dan bisa saja terlibat dalam konflik. Disiplin menghadapkan seseorang dengan tanggungjawab moral dirinya, yang bagi Durkheim merupakan kewajiban sosial. Disiplin sosial juga menenangkan individu, karena membatasi atau mengekang keinginan manusia dan arena itu memberikan kesempatan bagi manusia untuk merasa cukup dan tenang sehingga tidak akan menuntut lebih.

f. *Keterikatan*

Masyarakat merupakan bagian paling penting dalam hidup kita. Kenyataannya, kita tidak bisa melepaskan diri dari masyarakat tanpa memutuskan diri kita dari diri kita sendiri. Masyarakat dan kita terdapat ikatan yang begitu kuat, karena kita adalah bagian dari masyarakat dan masyarakat adalah tempat dari diri kita. Jadi, ketika masyarakat menuntut komitmen dan ketundukan kita terhadap kelompok, dia sekaligus juga memaksa kita untuk mengejawantahkan diri kita sendiri, karena keterikatannya di masyarakat. Menurut Durkheim,

dua elemen moralitas, yaitu disiplin dan keterikatan, saling menyempurnakan dan mendukung satu sama lain karena keduanya merupakan aspek yang berbeda dalam masyarakat. Disiplin adalah masyarakat yang dilihat sebagai sesuatu yang menuntut kita, sedangkan keterikatan adalah masyarakat yang dilihat sebagai bagian dari diri kita.

g. *Otonomi*

Pendapat Durkheim, otonomi baru bisa memiliki kekuatan penuh dalam modernitas ketika mitos dan simbol-simbol sistem moral terdahulu yang digunakan untuk menerapkan disiplin dan menciptakan keterikatan sudah mandul. Durkheim percaya bahwa saat ini mitos-mitos itu susah mati, hanya pemahaman ilmiahlah yang bisa memberikan landasan bagi otonomi moral.

h. *Pendidikan Moral*

Upaya Durkheim yang paling konsisten dalam memperjuangkan reformasi masyarakat agar moralitas bisa ditegakkan adalah dengan menitik beratkan masalah pendidikan. Durkheim memberi tempat yang luas bagi pendidikan. Ia sejak awal mengadopsi pandangan relativis yang mendasarkan diri pada probabilitas ilmu pengetahuan pendidikan, bahwa setiap masyarakat mempunyai sistem pendidikan yang sesuai untuk mereka dan ikut berpartisipasi dalam mendefinisikan kekhasannya. Pendidikan didefinisikan oleh Durkheim sebagai proses di mana individu mendapatkan alat-alat fisik, intelektual, dan yang paling penting bagi Durkheim moral, karena moral diperlukan agar dapat berperan dalam masyarakat. Sementara tujuan pertama pendidikan adalah menghubungkan anak dengan masyarakat.

Sebelum Durkheim mulai reformasi pendidikan, ada dua pendekatan yang digunakan. Pendekatan pertama, pendidikan

sebagai perpanjangan tangan Gereja. Kedua, pendidikan sebagai pencetak individu yang alami. Sebaliknya, Durkheim berpendapat bahwa pendidikan akan menolong anak-anak mengembangkan sikap moral terhadap masyarakat. Dia percaya bahwa sekolah secara praktis adalah satu-satunya institusi yang akan memberikan landasan sosial bagi moralitas modern.

Bagi Durkheim, ruang kelas merupakan masyarakat kecil dan dia menyimpulkan bahwa kesadaran kolektif akan menciptakan kekuatan yang cukup untuk menanamkan sikap moral. Ruang kelas bisa memberikan pergaulan kolektif yang beragam dan penting dalam menciptakan representasi kolektif. Hal ini akan memungkinkan pendidikan untuk hadir dan memproduksi semua elemen moralitas. Durkheim, lalu menyimpulkan sejumlah prinsip pendidikan, yaitu: Pertama, Pendidikan akan memberi individu disiplin-disiplin yang mereka butuhkan untuk mengendalikan nafsu yang mengancam mereka. Kedua, pendidikan bisa mengembangkan suatu rasa pengabdian terhadap masyarakat dan sistem moralnya di dalam diri para murid. Terpenting bagi Durkheim, adalah peran pendidikan dalam pengembangan otonomi, di mana disiplin diinginkan secara sukarela dan keterikatan terhadap masyarakat lahir dari persetujuan yang mencerahkan.

i. Agama

Dalam karyanya yang terakhir, *The Elementary Forms of Religious Life* (1912/ 1965), ia memusatkan perhatian pada bentuk terakhir fakta sosial nonmaterial yaitu agama. Dalam mengemukakan pemikirannya tentang agama, Durkheim menggunakan sumber utamanya adalah studi tentang suku Arunta di Australia, yang menurut Durkheim merupakan representasi budaya primitif. Orang Arunta harus tergantung satu sama lain untuk tetap hidup. Kelompok-kelompok Arunta adalah gantungan hidup, kewajiban satu sama lain

untuk menolong, tatkala mereka membutuhkan. Inilah satu-satunya harapan. Orang Arunta termasuk dalam kelompok yang jauh lebih besar, yakni klen. Setiap klen Arunta terdiri dari orang-orang yang yakin bahwa mereka berasal dari satu nenek moyang, yang berarti bahwa mereka yakin berasal dari keturunan yang sama.

Durkheim ingin mempelajari agama dalam budaya primitif orang Arunta, ada dua alasan. Pertama, Dia percaya bahwa lebih mudah memperoleh pengetahuan tentang hakekat agama dalam budaya primitif, karena sistem ide agama primitif kurang berkembang ketimbang agama modern. Kedua, bentuk agama dalam masyarakat primitif bisa dilihat dalam seluruh keasliannya mereka dan tidak membutuhkan usaha keras untuk mengungkapnya. Durkheim percaya bahwa masyarakat adalah sumber agama. Oleh karena itu, ia sangat berminat pada totemisme dalam masyarakat Arunta. Totemisme, menurut pendapat Durkheim adalah sistem agama, di mana sesuatu, bisa binatang dan tumbuhan, dianggap sakral dan jadi simbol klan. Singkatnya, totemisme sebagai bentuk agama yang paling sederhana dan paling primitif dan ia percaya bahwa totemisme terkait dengan bentuk paling sederhana dari organisasi sosial, sebuah klan. Jadi, totemisme ujar Durkheim, menjadi sangat khusus karena anggota klan mensintesakannya ke dalam signifikansi keagamaan. Kadang-kadang seluruh anggota klan berkumpul untuk melakukan pemujaan terhadap totemisme. Selain itu, dalam kehidupan hari demi hari sebagai anggota klan, kapan saja mereka bertemu dengan totemisme tersebut, mereka memperlakukannya dengan hormat atau sakral. Dengan demikian, agama primitif (totemisme) ini benda-benda seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang didewakan atau disakralkan. Selanjutnya, totemisme dilihat sebagai tipe khusus fakta sosial nonmaterial, sebagai bentuk kesadaran kolektif.

Pandangan Durkheim, tidak melihat totemisme sebagai representasi suatu rangkaian terpisah, kepercayaan yang terpisah tentang binatang atau tumbuhan. Ia melihat, tiga jenis hal ihwal yaitu simbol totemisme, binatang atau tumbuhan dan anggota klan, sebenarnya semua itu sebagai bagian ide yang saling berhubungan. Dengan demikian, totemisme menyediakan jalan atau cara untuk mengklasifikasikan objek-objek alam yang merefleksikan organisasi sosial klan. Akhirnya, Durkheim menyimpulkan bahwa masyarakat dan agama satu dan sama. Agama adalah cara masyarakat memperlihatkan dirinya sendiri dalam bentuk fakta sosial nonmaterial.

C. Teori Sosiologi Jerman

1. Karl Marx (1818-1883)

Marx terkenal bukan hanya sebagai seorang filsuf, melainkan juga seorang ahli politik, ahli sejarah, ahli sosiologi dan ahli ekonomi. Ia lahir di Trier, Prusia, pada 5 Mei 1818. Ia berasal dari keluarga Yahudi. Konon, ayahnya yang bernama Herschel adalah keturunan para rabi (pendeta Yahudi), keluarga kelas menengah, yang hidupnya berkecukupan. Namun, keluarganya sangat liberal. Ayahnya seorang ahli hukum yang bekerja sebagai pegawai negeri, berpindah agama dari agama Yahudi ke agama Kristen Protestan demi untuk mempertahankan kedudukannya di pemerintahan. Ia sendiri dibaptis untuk masuk agama Kristen pada saat usia enam tahun. Meskipun Marx berasal dari keluarga Yahudi yang taat beragama, tetapi dia tidak begitu tertarik pada hal-hal yang berbau keagamaan. Marx, yang masa kecilnya begitu dekat dengan ayahnya, banyak belajar mengenai ajarannya Voltaire, Rousseau dan tokoh-tokoh lain atas dorongan ayahnya.

Setelah selesai menempuh pendidikan di tempat kelahirannya, pada tahun 1835, Marx melanjutkan studinya di

Universitas Bonn dengan mengambil jurusan hukum. Akan tetapi, ia tertarik pada filsafat dan kesusastraan, kemudian ia pindah ke Universitas Berlin untuk mempelajari filsafat Hegel. Di sinilah, ia mempelajari idealismenya Hegel. Ia benar-benar terpesona ajaran Hegel sehingga ia bergabung dengan Young Hegelian, yaitu kelompok intelektual yang mempelajari dan menafsirkan ajaran-ajaran Hegel. Kelompok ini terdiri dari orang-orang yang saat itu dianggap radikal oleh pemerintah Jerman, di antaranya Max Stirner, Bruno Bauer, David Strauss, dan Ludwig Feuerbach (Turner, dkk, 2001). Selanjutnya, ia pindah ke Universitas Jena. Di sana, ia meraih gelar doktor pada usia 23 tahun dengan disertasinya berjudul *The Difference Between the Democriterian and the Epicuran Philosophy of Nature*. Marx yang sudah masuk daftar hitam di Universitas Berlin tidak dapat menjadi dosen di sana. Lalu, ia kembali ke Universitas Bonn, tetapi karena track record-nya yang buruk, yaitu keterlibatannya dengan kelompok Young Helgelian saat menjadi mahasiswa di Universitas Berlin, ia juga ditolak di Universitas Bonn. Marx yang menganggap dirinya tidak memiliki masa depan karena menganggur, kemudian melamar menjadi wartawan dan ditempatkan sebagai editor utama di sebuah surat kabar radikal dan liberal di Koln, Jerman. Dari sinilah, ia banyak mempelajari berbagai persoalan, seperti sosial, politik, dan ekonomi, yang kemudian dikaitkan dengan asas-asas filsafat yang diyakininya. Pada usia 25 tahun, ia menikah dengan Jenny Von Wespahlen dan segera meninggalkan Jerman untuk mencari tempat yang lebih aman dalam mengungkapkan buah pikirannya yang kerap tidak disukai oleh pemerintah Jerman karena dianggap membahayakan kekuasaan pemerintah. Ia pergi ke Paris, Prancis. Di sana, ia juga bekerja sebagai editor sebuah surat kabar. Di samping itu, ia juga mempelajari ilmu ekonomi politik yang saat itu sedang berkembang melalui

karya-karya Adam Smith, David Ricardo, Pierre Proudhon dan masih banyak lagi. Hanya dalam tempo singkat, Marx bertemu dengan orang-orang kelompok radikal, seperti Mikhail Bakunin, Heinrich Heine dan Wilhelm Weitling, tetapi yang paling penting bagi Marx adalah saat dia bertemu dengan Friedrich Engels pada tahun 1844. Engels menulis buku *The Condition of the Working Class in England in 1844* bersama dengan tulisan lain yang berjudul *Outlines of a Critique of Political Economy*. Kedua buku itu benar-benar membuka wawasan Marx mengenai masyarakat pekerja miskin yang hidup di pinggiran, yaitu kaum proletar, sebagai komunitas yang meralat karena ketertindasan oleh sistem yang dibuat oleh penguasa, yaitu sistem kapitalis atau kapitalisme (Turner, 2001).

Pertemuannya dengan Engels menghasilkan tulisan *The Holy Family* yang merupakan kritik terhadap kelompok Young Hegelian, tetapi ia tetap bersahabat dengan Feuerbach, dan Feuerbach ini juga merupakan salah satu tokoh yang mempengaruhi pemikiran Marx di kemudian hari. Buku lain yang ditulis Marx adalah *Economic and Philosophic Manuscripts* yang berisi tafsiran awal Marx mengenai kapitalisme yang mencakup penindasan dan keterasingan. Oleh karena tekanan pemerintah Perancis, akhirnya Marx pindah ke Brussels tahun 1845 (Turner, 2001). Tidak lama setelah tinggal di Brussels, Marx dan Engels menulis buku *The German Ideology* yang berisi penolakan terhadap ajaran Hegel, termasuk juga penolakan terhadap para filsuf Jerman yang dianggap terlalu terfokus kepada ide-ide mengenai realitas dan tidak memedulikan mengenai realitas atau kenyataan sesungguhnya. Giddens (1971) menjelaskan bahwa Marx memang benar-benar ingin memahami berbagai masalah praktis yang dihadapi banyak orang. Ia menganggap dirinya sebagai revolusioner sejati yang mengabdikan diri untuk

berjuang mendepak kaum kapitalis dengan jalan kekerasan bila perlu.

Tahun 1847, Marx dan Engels secara resmi menjadi anggota Communist League dan mengeluarkan pernyataan bersama atas nama Communist League. Bersamaan dengan itu, Engels menulis “Principles of Communism” yang masih berbentuk konsep awal dan lalu mengirimkannya kepada Marx. Awal tahun 1848, Marx menyelesaikan konsep itu dengan dengan cara tulis ulang dan tulisan itu menjadi benar-benar berbeda dari aslinya. Isinya dinilai sangat orisinal dan diberi judul *The Communist Manifesto* yang diterbitkan pada tahun itu juga. Dalam buku itu, Marx menyatakan bahwa sejarah seluruh masyarakat manusia dari dahulu sampai sekarang dipenuhi dengan sejarah perjuangan kelas. Pada setiap era atau setiap masa, para penindas dan para tertindas selalu berdiri bersebrangan, bertentangan dan berlawanan.

Dalam pertentangan antar kelas ini, pada akhir setiap perjuangan akan terbentuk masyarakat baru atau akan meninggalkan kehancuran karena menurut Marx, di dalam setiap masyarakat akan selalu ada pihak yang menindas, yaitu mereka yang menguasai sarana produksi dan pihak yang ditindas, yaitu mereka yang tidak memiliki apa-apa. Jadi, dalam pandangan Marx, kaum kapitalis atau kelompok borjuis ini semata-mata hanya menciptakan bentuk-bentuk baru penindasan dan tentu saja mereka akan tetap berupaya mempertahankan bentuk-bentuk lama feodalisme.

Pengaruh dari diterbitkannya buku itu tidak begitu cepat menyebar karena publikasinya dilakukan saat terjadinya perubahan politik secara besar-besaran di Eropa, banyak pengamat, yang tidak semuanya berpandangan radikal, percaya bahwa beberapa bentuk dari revolusi komunis telah terjadi pada

masyarakat Eropa Barat. Terjadilah pemberontakan di mana-mana. Di Paris misalnya, para buruh yang bertahan di dalam kota melawan tentara pemerintah selama enam minggu, pada akhirnya kalah, seringkali melalui bentrokan berdarah (Boedhi Oetoyo, 2015).

Tahun 1849 Marx kembali ke Paris dan masih sangat yakin bahwa komunis akan bangkit lagi secepatnya. Dalam pada itu, akibat tekanan dari pemerintah Perancis, Marx pindah ke London, Inggris, dan tinggal di sana sepanjang sisa hidupnya. Pada umur 30 tahun, Marx mengundurkan diri dari kehidupan sosial dan publisitas. Selama 15 tahun, ia berkonsentrasi untuk mengembangkan analisis teoritisnya mengenai kapitalisme, ia banyak menulis dan mengamati karakteristik masyarakat kapitalis. Beberapa karya yang tidak dipublikasikan di antaranya *The Grundrisse*, *The Theory of Surplus Value*, dan *A Contribution to the Critique of political Economy*. Karya yang spektakuler terbit pada tahun 1867 saat ia berumur 49 tahun, yaitu *Capital* yang berisi analisis teoritis mengenai kapitalisme (Turner, dkk, 2001; Giddens, 1971).

Kehidupan Marx setelah tahun 1870 memang berubah, ia hidup bagai seorang priyayi, menjadi sangat terkenal dan dihormati orang terutama oleh kaum sosialis serta kaum revolusionaris di seluruh dunia. Marx memiliki tujuh anak. Empat di antaranya meninggal karena kecelakaan. Sisanya adalah tiga putri. Tahun 1881, isterinya meninggal dunia dan Marx menghembuskan nafas terakhirnya di atas kursi roda pada tahun 1883 di usia 65 tahun (Turner, dkk, 2001; Masykur, 2013).

a. *Membumikan Filsafat*

Tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikiran Marx yaitu Hegel, Feuerbach, Smith dan Engels. Dari Hegel, Marx

meminjam dialektikanya, sedangkan dari Feuerbach, ia memakai idenya mengenai dunia materi sebagai kenyataan akhir objek-objek indrawi. Dari kedua tokoh tersebut, ia mengembangkan pemikiran filsafatnya, yaitu menjadi dialektikan materialis atau materialisme dialektis. Marx, bukan sekedar meminjam dan memakai pemikiran kedua tokoh tersebut, melainkan juga mengkritiknya.

Hegel barangkali filsuf pertama yang dikagumi Marx. Dua konsep yang mencerminkan esensi sifat Hegel adalah dialektika dan idealisme. Dialektika adalah cara berpikir dan citra tentang dunia. Sebagai cara berpikir, dialektika menekankan arti penting dari proses, hubungan, dinamika, konflik dan kontradiksi cara berpikir yang lebih dinamis. Di sisi lain, dialektika adalah pandangan bahwa dunia bukan tersusun dari struktur yang statis, tetapi terdiri dari proses, hubungan, dinamika, konflik dan kontradiksi. Meskipun gagasan dialektika dihubungkan dengan dengan filsafat Hegel, namun ia sudah ada dalam filsafat sejak dulu. Hegel cenderung menerapkan dialektika hanya pada dunia gagasan. Hegel juga selalu dikaitkan dengan filsafat idealisme yang lebih menekankan pentingnya pikiran dan produk mental ketimbang kehidupan material. Menurut Hegel, yang penting bagi kehidupan fisik dan material adalah definisi sosial, bukan kehidupan itu sendiri. Dalam bentuk yang ekstrim, idealisme menegaskan bahwa hanya konstruksi pikiran dan psikologilah yang ada. Beberapa orang idealis yakin bahwa proses mental mereka akan tetap seperti biasa meski kehidupan sosial dan fisik sudah tidak ada lagi. Idealis tak hanya menekankan pada proses mental, tetapi juga pada gagasan yang dihasilkan oleh proses mental itu. Hegel mencurahkan perhatian yang sangat besar pada perkembangan gagasan seperti itu, terutama pada apa yang ia rujuk sebagai ruh (spirit) masyarakat.

Menurut Marx, pemikiran Hegel tersebut masih melayang-layang di atas langit, atau bersifat kontemplatif, idealis, tidak kelihatan dalam aksi, dan tidak menimbulkan perubahan sama sekali dalam kehidupan sosial. Jadi, Marx menginginkan filsafat dapat menimbulkan perubahan dalam kehidupan manusia. Ia tidak ingin bermain-main dengan dunia pemikiran yang tidak menghasilkan suatu perubahan. Meskipun ia memakai pemikiran tokoh-tokoh sebelumnya dalam merumuskan filsafatnya, namun ia tidak lagi membuat filsafat tetap melayang-layang di langit, melainkan diturunkan di bumi. Filsafat Hegel dianggap berputar-putar membicarakan realitas, tetapi hanya sebatas ide belaka. Marx menginginkan lebih dari itu. Bagi Marx, realitas itu haruslah benar-benar menyentuh kehidupan nyata yang sesungguhnya. Realitas itu haruslah menggapai masalah-masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari dan tidak berputar-putar sekitar ide dan angan belaka. Inilah titik tolak filsafat Marx yang materialistis, yang bertolak dari filsafat Hegel yang idealistik (Turner, 2001).

Bagi Marx ajaran Hegel itu harus diubah menjadi ilmu sosial yang empirik. Agak aneh memang, ia menolak filsafat Hegel, tetapi di saat yang sama ia mendasarkan konsep filsafatnya pada ajarannya Hegel dan menerapkannya pada dunia materi, dunia nyata. Jadi, pandangan Hegel dan Marx mengenai kenyataan atau realitas menjadi bertolak belakang. Hegel yang idealistik, memandang kenyataan itu ada dan berasal dari dunia ide. Marx sebaliknya, bahwa realitas itu haruslah realitas yang sesungguhnya, yang menyentuh kenyataan empirik dan bukan hanya berada di dalam angan-angan belaka. Marx benar-benar berbeda dengan Hegel. Ia mengubah filsafat menjadi ilmu sosial yang empirik.

b. *Feuerbach*

Adalah jembatan penting yang menghubungkan antara Hegel dan Marx. Sebagai Hegelian muda, Feuerbach banyak mengkritik Hegel. Feuerbach menerima filsafat materialis dan karenanya ia menegaskan bahwa yang diperlukan adalah meninggalkan idealisme subjektif. Hegel untuk kemudian memusatkan perhatian bukan pada gagasan, tetapi pada realitas material kehidupan manusia. Dalam mengkritik Hegel, ia menekankan pada agama. Feuerbach, tidak setuju dengan konsep Hegel dan pendapat Young Hegelian yang menyatakan bahwa kepercayaan religius tentang keberadaan Tuhan itu timbul dari bawah sadar manusia. Bagi Feuerbach, manusia itu hanya menerima kenyataan tentang keberadaan Tuhan, meskipun keyakinan itu hanya mengenai sifat-sifat Tuhan belaka. Di mata Feuerbach, theologi hanyalah pandangan mistik aspirasi manusia, yaitu apa yang diterima dan disembah manusia itulah Tuhan, apa yang ditolak manusia berarti bukan Tuhan. Feuerbach yang materialistik itu, berpendapat bahwa kesadaran manusia tentang eksistensi dunia, termasuk di dalamnya eksistensi negara, merupakan produk dari akan pikir manusia dan itu semata-mata merupakan unsur-unsur materi belaka.

Ajaran Feuerbach ini membuka wawasan Marx dan dijadikan senjata oleh Marx untuk mengkritik ajaran Hegel. Menurut Hegel, negara itu lahir karena adanya spirit (roh). Bagi Marx, negara itu timbul karena adanya hubungan sosial yang diciptakan kaum kapitalis. Argumen ini memiliki implikasi yang amat penting, yaitu manakala negara merupakan produk dari aktivitas manusia, maka aktivitas manusia jugalah yang dapat mengubahnya.

c. *Kerja*

Bagi Marx kerja adalah pertama dan utama. Kerja adalah suatu proses di mana manusia dan alam sama-sama terlibat, serta manusia dengan persetujuan dirinya sendiri memulai, mengatur dan mengontrol reaksi-reaksi material antara dirinya dengan alam. Pandangan Marx tentang kerja: Pertama, membedakan manusia dengan binatang. Kerja mewujudkan sesuatu hal di dalam realita yang sebelumnya hanya ada di dalam imajinasi. Kedua, kerja ini bersifat material. Ia bekerja dengan alam material untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan material. Ketiga, kerja ini tidak hanya mengubah alam, tetapi juga mengubah kita, termasuk kebutuhan, kesadaran (Ritzer, 2009).

Penggunaan istilah kerja oleh Marx, tidak dibatasi untuk aktivitas ekonomi belaka, melainkan mencakup seluruh tindakan-tindakan produktif, di mana kita mengubah dan mengolah alam material untuk tujuan kita. Berdasarkan sudut pandangan Marx, kerja merupakan respon terhadap pemenuhan kebutuhan kita. Misalnya, produksi mobil-mobil untuk memenuhi kebutuhan kita untuk transportasi jarak jauh dan membawa kita kepada kebutuhan akan jalan raya. Bahkan lebih dari itu, ketika mobil pertama kali ditemukan, hanya sedikit orang berpikir bahwa mereka membutuhkan mobil, tapi sekarang kebanyakan orang merasa bahwa mereka membutuhkannya. Perubahan yang sama juga terjadi pada komputer.

Bagi Marx kerja adalah pengembangan kekuatan-kekuatan dan potensi-potensi kita yang sebenarnya. Kemudian, kerja juga merupakan aktivitas sosial. Kerja melibatkan orang lain, secara langsung dalam produksi-produksi, atau tidak langsung karena orang lain menyediakan alat-alat atau bahan-bahan mentah yang kita butuhkan untuk kerja kita, atau karena merekalah yang akan menikmati hasil kerja kita. Kerja tidak

hanya menstransformasikan kemanusiaan secara individual, melainkan juga menstransformasikan masyarakat. Malah, bagi Marx, kemunculan manusia sebagai individu tergantung pada masyarakat. Hal ini berarti, jika seseorang baru bisa berkembang menjadi individu, jika berada dalam masyarakat.

d. *Alienasi*

Menurut Marx, di dalam kapitalisme, kerja tidak lagi menjadi tujuan pada dirinya sendiri, melainkan tereduksi menjadi sarana untuk mencapai tujuan, yaitu memperoleh uang. Dengan demikian, kerja kita bukan lagi milik pribadi kita sehingga tidak bisa lagi menstrasformasikan kita. Dengan kata lain, kita dialienasikan (diasingkan) dari kerja kita, dan oleh karena itu, dialienasikan dari sifat dasar kita sebagai manusia (Ritzer, 2009).

Marx menggunakan konsep alienasi untuk menyatakan pengaruh produksi kapitalis terhadap manusia dan masyarakat. Hal penting yang patut dicatat di sini adalah sistem dua kelas, di mana kapitalis menggunakan dan memperlakukan para pekerja (cara, waktu kerja) dan alat produksi (alat-alat dan bahan mentah) sebagaimana produk-produk akhir dan para pekerja dipaksa menjual waktu kerja mereka kepada kapitalis agar mereka bisa bertahan. Menurut Marx, hasilnya, manusia hanya merasa aktif di dalam fungsi-fungsi hewaniannya, seperti makan, minum, punya keturunan. Sementara, di dalam proses kerjanya, mereka tidak lagi merasa diri mereka menjadi apa-apa, selain binatang. Betapa binatang telah menjadi manusia, dan betapa manusia telah menjadi binatang (Ritzer, 2009). Tentu saja makan, minum, punya keturunan dan sebagainya juga merupakan fungsi-fungsi dasar yang manusiawi. Tetapi, di sini terpisah dari jangkauan seluruh aktivitas kemanusiaan yang lain dan beralih kepada tujuan yang tunggal dan mendasar yang merupakan fungsi-fungsi kebinatangan.

Menurut Marx alienasi terdiri dari empat unsur dasar, yaitu :

1. Para pekerja di dalam masyarakat kapitalis teralienasi dari aktivitas produktif mereka. Kaum pekerja, tidak memproduksi objek-objek untuk secara langsung memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka sendiri. Mereka bekerja untuk kapitalis. Aktivitas produktif menjadi milik para kapitalis, dan merekalah yang memutuskan apa yang harus dikerjakan, maka kita bisa melihat bagaimana pekerja teralienasi dari aktivitas tersebut. Menurut Marx, menjadi sarana-sarana yang membosankan dan mematahkan semangat demi sekedar memenuhi tujuan paling utama dalam kapitalisme, yaitu memperoleh cukup uang untuk bertahan hidup.
2. Para pekerja teralienasi dari tujuan aktivitas-aktivitas produk. Produk kerja mereka tidak menjadi milik mereka, melainkan menjadi milik para kapitalis. Hak milik pribadi adalah produk, hasil dan dampak-dampak yang punya nilai dan harga yang dihasilkan dari kerja yang teralienasi. Kapitalis akan menggunakan hak miliknya untuk menjual produk demi mendapatkan keuntungan. Jika para pekerja menginginkan produknya dari kerja mereka sendiri, mereka harus membelinya sama seperti orang lain. Bagaimanapun juga, kebutuhan para pekerja terpisah, mereka tidak bisa menggunakan produk-produk dari hasil kerja mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhan mereka. Marx mencontohkan, para pekerja di suatu pabrik roti bisa mati kelaparan jika mereka tidak memiliki uang untuk membeli roti yang ironisnya mereka buat sendiri.
3. Para pekerja teralienasi dari sesama pekerja. Di dalam kapitalis, kooperasi ini dikacaukan, dan manusia dipaksa

bekerja untuk kapitalis dan tidak saling kenal meskipun mereka bekerja berdampingan. Di sini teknologi justru melahirkan isolasi. Demi menghasilkan produktivitas yang maksimum dan untuk mencegah perkembangan hubungan-hubungan yang kooperatif, maka kapitalis mengadu seorang pekerja dengan pekerja lain untuk melihat mana yang bisa memproduksi lebih banyak, lebih cepat, atau lebih menyenangkan atasannya. Pekerja yang sukses akan diberi imbalan ekstra, sedangkan para pekerja yang kalah akan disingkirkan. Pada kasus lain, kedengkian adalah hal yang biasa terjadi sesama pekerja. Isolasi dan kedengkian pribadi sesama pekerja dalam kapitalisme membuat mereka teralienasi dari teman-teman mereka sesama pekerja.

4. Para pekerja teralienasi dari potensi kemanusiaan mereka sendiri. Kerja tidak lagi menjadi transformasi dan pemenuhan sifat dasar manusia, akan tetapi membuat kita merasa kurang menjadi manusia dan kurang menjadi diri kita sendiri. Individu-individu menampakkan diri semakin kurang seperti manusia karena di dalam kerja, mereka tereduksi menjadi mesin-mesin. Bahkan senyum dan penghormatan kita diprogramkan dan dibuat naskahnya. Kesadaran mati rasa dan akhirnya musnah seiring dengan semakin terkontrolnya hubungan-hubungan dengan manusia-manusia lain dan dengan alam. Hasilnya adalah banyak orang yang tidak mampu mengekspresikan kualitas-kualitas kemanusiaan mereka yang terdalam dan makin banyak pekerja yang teralienasi (Ritzer,2009).

e. *Kapitalisme*

Menurut Marx kapitalisme adalah sistem ekonomi di mana sejumlah besar pekerja, yang hanya memiliki sedikit hak milik, memproduksi komoditas-komoditas demi keuntungan sejumlah kecil kapitalis yang memiliki hal-hal berikut: komoditas-komoditas, alat-alat produksi, dan bahkan waktu kerja para pekerja karena mereka membeli para pekerja tersebut melalui gaji (Ritzer, 2009). Lebih jauh dari itu, kata Marx, bahwa kapitalisme lebih dari sekedar sistem ekonomi, akan tetapi kapitalisme adalah sistem kekuasaan. Artinya, bahwa kekuatan-kekuatan politik telah diubah menjadi relasi-relasi ekonomi. Para kapitalis bisa memaksa para pekerja dengan kewenangan mereka untuk memecat dan menutup pabrik-pabrik. Karena hal inilah, para kapitalis bebas untuk menggunakan paksaan yang kasar. Dengan demikian, kapitalisme tidak hanya menjadi sekedar sistem ekonomi, pada saat yang sama, kapitalisme juga merupakan sistem politis, suatu cara menjalankan kekuasaan, dan suatu proses eksploitasi atas pekerjaan (Ritzer,2009).

Apa yang diutarakan di atas, di bawah kapitalisme, ekonomi tampil sebagai sebuah kekuatan. Dengan ekonomi, pekerja-pekerja bisa diberhentikan, upah dikurangi, pabrik-pabrik bisa ditutup. Kita tidak melihat semua ini sebagai keputusan-keputusan sosial dan politik. Tapi, hubungan-hubungan antara penderitaan para pekerja dan struktur-struktur ekonomi, jauh lebih relevan sebagai keputusan-keputusan ekonomi.

Kapitalisme, menurut Marx, hanya mengakui satu hukum saja yaitu hukum tawar menawar di pasar bebas. Bebas dalam arti benar-benar bebas, bebas dari berbagai aturan yang dibuat penguasa. Setiap orang bebas untuk membeli atau menjual di manapun ia suka. Bebas dari berbagai pembatasan produksi ketika orang mempunyai kebebasan dalam memproduksi

barang yang disukainya. Bebas dari pembatasan tenaga kerja, yaitu bahwa siapapun boleh mencari pekerjaan yang disukainya serta tidak terikat pada satu tempat kerja. Kapitalisme benar-benar mengimplementasikan konsep kebebasan dan berupaya memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya (Magnis Suseno, 2000).

Perbedaan kapitalisme dengan sistem lain terletak pada nilai tukar. Suatu komoditas yang diproduksi, misalnya dijual kembali demi memperoleh keuntungan (uang) yang setinggi-tingginya. Jadi, dasar dari sistem ekonomi kapitalis adalah uang, sedangkan komoditas atau barang hasil produksi itu hanyalah merupakan sarana dalam upaya memperoleh keuntungan tadi. Dengan keuntungan tersebut, kaum kapitalis dapat bertahan di dalam persaingan pasar dan dapat menembus pasar bebas di seluruh dunia. Persaingan, akhirnya memberi dampak kepada kemajuan ilmu pengetahuan dan juga perkembangan teknologi (Boedhi Oetoyo, 2015). Perkembangan kapitalisme sendiri ditandai oleh dua hal yang spesifik, yaitu pertama, kecenderungan untuk menyederhanakan kelas-kelas sosial, dan kedua adalah pembentukan proletariat sebagai golongan militan yang revolusioner (Magis Suseno, 2000).

Menyederhanakan kelas-kelas sosial. Diawali dengan adanya persaingan yang memicu ongkos produksi serendah mungkin sehingga hasil produksi dapat dijual serendah-rendahnya demi mengalahkan para pesaing. Akibatnya, cepat atau perlahan, semua usaha yang tidak mengarah kepada perolehan keuntungan akan tersingkirkan. Hal ini terutama akan melanda bidang-bidang usaha kecil, karena mereka tidak dapat menyaingi usaha-usaha besar dalam segi apapun yang dijalankan dengan efisien sangat tinggi. Berbagai bidang usaha kecil yang notabene tidak efisien akan tertelan oleh usaha-usaha besar. Di sini, semua usaha akan dijalankan secara

kapitalistik. Dengan demikian, tidak ada lagi variasi pekerjaan, para ahli dan para tukang. Semua menjadi buruh biasa dan mereka menjadi semakin melarat karena sebagai buruh yang bekerja pada perusahaan besar, majikan mereka akan memberikan upah yang serendah-rendahnya. Kini, tidak ada lagi kelas nelayan, atau petani, yang ada adalah usaha produksi hasil nelayan atau pertanian yang dijalankan oleh pemilik modal. Akibatnya, yang tinggal hanyalah dua kelas sosial saja, yaitu para pemilik sarana produksi sebagai golongan minoritas yang kaya raya dan mengendalikan proses produksi serta kelas bawah, kaum buruh miskin dan tertindas yang merupakan golongan mayoritas.

Pembentukan proletariat sebagai golongan militan. Meskipun pada awalnya kaum buruh ini tidak menyadari keadaan yang mereka hadapi, lama kelamaan mereka menyadari juga situasi dan kondisi yang mereka hadapi sebagai golongan proletar yang tertindas. Tumbuhlah perasaan senasib yang mereka jadikan senjata untuk menghadapi kaum kapitalis demi memperjuangkan perbaikan nasib mereka melalui berbagai organisasi buruh. Mereka secara terbuka mendeklarasikan tujuan yang hendak dicapainya dengan menghancurkan berbagai kondisi sosial yang ada. Golongan proletar tidak akan kehilangan apapun kecuali ikatan kebersamaan (Giddens, 1971). Dengan demikian, tujuan perjuangan kaum buruh bukan lagi sekedar menuntut kenaikan upah dan perbaikan nasib, tetapi lebih besar dari itu, yaitu penghapusan hak milik kaum kapitalis dan penguasaan sarana produksi. Perjuangan diawali dengan melakukan kudeta kepada pemerintah yang sah dengan mencanangkan apa yang mereka sebut “kediktatoran proletariat” (Magnis Suseno, 2000).

Dengan demikian, golongan proletar menggunakan kekuasaan negara untuk berbalik menindas kaum kapitalis dan mencegah mereka menggunakan fasilitas negara untuk

menggagalkan revolusi proletariat demi mempertahankan status-quo. Jadi, kediktatoran proletariat itu adalah upaya kaum buruh yang telah berhasil menguasai negara untuk mencegah revolusi balasan dari sisa-sisa kaum kapitalis. Dengan revolusi ini perbedaan kelas akan hilang dan terciptalah masyarakat tanpa kelas, tidak ada lagi kaum kapitalis atau borjuis, tidak juga ada diktatorisme proletar yang dulu bertugas menguasai kaum kapitalis. Dengan kata lain, menurut Marx, adalah penghapusan hak milik pribadi atas berbagai sarana produksi, penghapusan pembagian kerja, penghapusan kelas-kelas sosial dan penghilangan kekuasaan negara (Boedhi Oetoyo, 2015).

Dalam ajarannya, Marx menegaskan kembali, bahwa dalam sistem kapitalisme akan menyebabkan kemampuan produksi berubah cepat dan hal ini juga akan mengubah struktur kelas dalam masyarakat menjadi berkurang, karena munculnya struktur atau kelas baru, yaitu golongan proletar. Golongan inilah yang menjual tenaga mereka untuk bertahan hidup. Ketika golongan ini tidak lagi menghasilkan barang-barang untuk mereka konsumsi sendiri, mereka membangun kekuatan-kekuatan yang semakin lama semakin besar dan kuat. Lawan dari golongan proletar adalah kaum penindas, yaitu kaum borjuis atau kaum kapitalis. Mereka ini adalah kelompok minoritas yang kaya raya, para pemilik modal dan sarana produksi tempat kaum proletar menggantungkan hidupnya. Kaum kapitalis, menurut Marx, harus mengembangkan alat produksi baru secara terus menerus. Hal ini berarti harus menciptakan kebutuhan-kebutuhan baru yang akan diisi oleh berbagai produk yang dihasilkan. Manakala proses ini berjalan, hal ini juga akan memperkokoh kekuasaan kaum kapitalis di berbagai belahan dunia (Magnis Suseno, 2000). Bagi Marx, yakin benar, meskipun berbagai upaya golongan proletar dalam melakukan perlawanan terhadap kaum kapitalis atau kaum borjuis seringkali mendapatkan rintangan, namun

mereka ini ditakdirkan untuk menghancurkan kapitalisme. Kesadaran untuk memperjuangkan kebebasan ini disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya lancarnya komunikasi, pemerataan pendidikan, dan keterlibatan dalam kancah politik yang membuat mereka semakin pandai sehingga menumbuhkan kesadaran bersama untuk memperjuangkan nasib mereka demi terbebas dari berbagai penindasan dan kesengsaraan. Dalam berbagai pandangannya, tidak dapat dipungkiri bahwa Marx seolah-olah berharap kapitalisme itu runtuh, dan akan tercipta suatu masyarakat tanpa kelas.

f. *Proletariat, Kapitalis dan Komunis*

Proletariat adalah para pekerja yang menjual kerja mereka dan tidak memiliki alat-alat produksi sendiri. Bagi Marx, percaya bahwa proletariat akan kehilangan ketrampilan mereka seiring dengan meningkatnya mesin-mesin yang menggantikan ketrampilan mereka. Proletariat hanya memproduksi demi pertukaran, maka mereka juga adalah sebagai konsumen. Mereka tidak memiliki sarana-sarana untuk memproduksi kebutuhan-kebutuhan mereka sendiri, maka mereka harus menggunakan upah yang mereka peroleh untuk membeli apa yang mereka butuhkan. Oleh karena itu, proletariat tergantung sepenuhnya pada upahnya untuk bertahan hidup. Hal inilah yang membuat proletariat tergantung pada orang yang memberi upah.

Orang yang memberi upah itu adalah kapitalis atau borjuis. Kaum kapitalis akan memperkerjakan golongan proletar hanya apabila mereka dapat mendatangkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Itulah mengapa kaum kapitalis sering dijuluki dengan lintah darat, penghisap darah kaum proletar. Akan tetapi, Marx berkeyakinan bahwa kontradiksi internal yang semakin tajam di dalam kapitalisme akan menyebabkan ambruknya kapitalisme yang pada gilirannya diganti oleh sosialisme (Turner, dkk, 2001).

Selanjutnya Marx menegaskan, bahwa tujuan utama komunisme adalah menghancurkan hak milik pribadi kaum kapitalis atau borjuis. Selain itu, juga menghancurkan kekuasaan kaum kapitalis atau borjuis, sehingga mereka tidak dapat lagi mengontrol dan menguasai sarana produksi (Turner, dkk, 2001). Dengan kata lain, pemberontakan kaum proletar ini terjadi karena dalam proses produksi, kaum kapitalis ini memperalatkan golongan proletar. Untuk menghapuskan kelas-kelas yang ada, semua sarana produksi harus dibebaskan dari kepemilikan pribadi dan menjadi milik umum, milik bersama. Atas perlakuan kaum kapitalis itu, Marx yakin benar bahwa golongan proletar yang terdapat di dalam semua masyarakat, dengan penindasan, penderitaan yang diterima, serta keterasingan mereka akibat penindasan itu pada akhirnya akan mencetuskan revolusi komunis di seluruh dunia. Untuk mencapai tujuan ini, semua sarana produksi itu harus dijadikan produksi bersama yang dikontrol oleh seluruh anggota masyarakat dan hal ini dimungkinkan dilakukan di bawah komunisme. Dengan demikian, modal dan alat-alat produksi lainnya dapat digunakan sebagai sarana untuk memperluas, memperkaya dan mempromosikan keberadaan golongan proletar itu. Perubahan drastis ini, menurut Marx harus dilakukan melalui suatu revolusi (Boedhi Oetoyo, dkk, 2015).

Menurut Marx, inilah revolusi final dalam suatu masyarakat. Berbeda dengan revolusi sebelumnya, tidak akan ada kelas pengeksploitasi yang baru. Kekuasaan oleh golongan proletar berarti pemerintahan sendiri oleh kaum pekerja. Masyarakat kelas dihapus, dengan segala kejahatannya, dan masa baru di mana terwujud kebebasan manusia dimulai dalam masyarakat komunis. Di sinilah akhirnya, terwujud suatu masyarakat yang berlimpah, di mana semua orang menikmati, dan semua orang bebas untuk hidup dan bekerja secara kreatif, jauh lebih

bebas dari sebelumnya. Manusia menentukan nasibnya sendiri dan membangun sejarahnya sendiri. Kesetaraan membawa emansipasi. Menurut Marx, setiap orang mungkin mengerjakan sesuatu hari ini, lalu mengerjakan yang berbeda besok, berburu pagi hari, memancing sore, memelihara ternak malam hari, lalu berdebat setelah makan malam. Itulah yang tergambar dalam pikiranku, tanpa aku menjadi pemburu, nelayan, peternak atau tukang berdebat (Jones,dkk, 2016).

Lanjut Marx, hanya pada masyarakat komunis manusia dapat mengembangkan potensinya untuk kreatif dan berbuat kebaikan. Karena itu, ia mengemukakan beberapa hal yang harus dilakukan oleh golongan proletar, antara lain:

1. Menghapuskan kepemilikan atas tanah,
2. Menarik pajak secara intensif,
3. Menghapuskan semua hak waris,
4. Merampas barang-barang milik imigran dan pemberontak,
5. Mengelola perbankan secara terpusat oleh negara,
6. Mengelola komunikasi dan transportasi secara terpusat oleh negara,
7. Menguasai semua pabrik dan sarana produksi lainnya oleh negara,
8. Adanya kewajiban yang sama untuk semua pekerja,
9. Mengusahakan kombinasi antara (sistem) pertanian dan industri manufaktur untuk menghapus perbedaan kota dan desa,
10. Menyediakan pendidikan gratis untuk semua anak-anak dan sekaligus menghapuskan pekerjaan anak (Boedhi Oetoyo, dkk, 2015).

g. *Agama*

Pandangan Marx amat mengejutkan umat beragama adalah agama sebagai candu masyarakat. Dengan ucapan itu, Marx dicap sebagai orang ateis. Sebagian orang mengatakan, bahwa ia memandang rendah orang-orang beragama yang mempercayai adanya Tuhan (Magnis Suseno, 2006). Apa sebabnya? Karena institusi sosial seperti ideologi, politik dan termasuk agama didirikan atas dasar infrastruktur ekonomi. Institusi sosial dijadikan alat-alat produksi dan hubungan sosial dalam produksi serta harus menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan dan persyaratan-persyaratan yang dimiliki oleh infrastruktur ekonomi tersebut. Infrastruktur dikuasai oleh kelompok yang memiliki, maka agama melayani kepentingan para pemilik melalui berbagai ide, ritual dan praktek keagamaan. Dalam situasi seperti itu, berbagai ide, ritual dan praktek keagamaan menciptakan kesadaran palsu bagi para kaum yang tidak memiliki. Ketidaksadaran kaum yang tidak memiliki itulah oleh Marx dikatakan agama sebagai candu. Mereka tidak sadar akan kepentingan yang lebih objektif. Dengan demikian, agama seolah-olah dijadikan alat untuk menyesatkan dan menipu rakyat (Magnis Suseno, 2006). Marx percaya bahwa agama, seperti halnya ideologi, merefleksikan suatu kebenaran. Ia tidak menolak agama, melainkan menolak suatu sistem yang mengandung ilusi-ilusi agama, agama dijadikan alat-alat produksi oleh kelompok-kelompok yang memiliki infrastruktur ekonomi (Ritzer, 2009).

Dalam pandangan Magnis Suseno (2006), sebenarnya bukan pengertian semacam itu yang dimaksud Marx. Kalimat tersebut diucapkan Marx untuk menanggapi kritis agama Feuerbach. Marx tidak membicarakan fungsi agama, apakah negatif atau positif dalam kehidupan sosial. Akan tetapi maksudnya ialah ia menyetujui kritik agama Feuerbach, yang mengatakan bahwa agama adalah hasil dari

proyeksi manusia itu sendiri, atau agama hanyalah pelarian atau sekedar khayalan di mana manusia mencari jati dirinya sendiri. Mengapa manusia melarikan diri ke agama atau ke dunia khayalan daripada mewujudkan diri dalam kehidupan nyata? Marx menjawab sendiri pertanyaan tersebut. Menurutnya, hal itu dikarenakan kehidupan nyata, yang diisi oleh masyarakat yang terstruktur dalam sistem negara, tidak mengizinkan manusia untuk mewujudkan kebebasannya dan kekayaan hakikatnya, sehingga manusia melarikan diri ke dunia khayalan, karena dunia nyata menindasnya.

Jadi, seperti yang dijelaskan Magnis Suseno dan Marx, agama dipahami sebagai protes manusia terhadap keadaan yang terhina dan tertindas. Dengan demikian, yang perlu dilakukan adalah mengubah keadaan masyarakat yang membuat lari kepada agama. Lebih lanjut, Magnis Suseno mengutip ungkapan Marx yang menyatakan bahwa perjuangan melawan agama, secara tidak langsung, adalah perjuangan melawan dunia yang bau harumnya adalah agama (Magnis Suseno, 2006).

Bentuk keagamaan seperti di atas, mudah dikacaukan dan oleh karena itu selalu berkemungkinan untuk menjadi dasar suatu gerakan. Kita juga melihat bahwa gerakan-gerakan keagamaan seperti itu, sering berada di garda depan dalam melawan kapitalisme. Kemudian, kritik agama yang dilontarkan Marx tersebut merupakan suatu tantangan bagi para agamawan. Mereka dituntut untuk meyakinkan bahwa agama bukanlah pelarian dari dunia nyata. Selain itu, mereka perlu menyuarakan bahwa agama juga dapat membebaskan dan memberdayakan masyarakat untuk menemukan hakekatnya yang sejati.

2. Max Weber (1864-1920)

Maximilian Weber lahir di Erfurt, Jerman, 21 April 1864, atau sering dikenal dengan Max Weber, berasal dari keluarga menengah. Perbedaan penting antara kedua orang

tuanya berpengaruh besar terhadap orientasi intelektual dan perkembangan psikologi Weber. Ayahnya seorang birokrat yang kedudukan politiknya relatif penting dan menjadi bagian dari kekuasaan politik yang mapan dan sebagai akibatnya menjauhkan diri dari setiap aktivitas dan idealisme yang memerlukan pengorbanan pribadi atau yang dapat menimbulkan ancaman terhadap kedudukannya dalam sistem. Lagi pula sang ayah adalah seorang yang menyukai kesenangan duniawi dan dalam hal ini, juga dalam berbagai hal lainnya, ia bertolak belakang dengan isterinya. Ibu Weber adalah seorang Calvinis yang taat, wanita yang berupaya menjalani kehidupan prihatin tanpa kesenangan seperti yang sangat menjadi dambaan suaminya. Perhatiannya kebanyakan tertuju pada aspek kehidupan akhirat; ia terganggu oleh ketidak sempurnaan yang dianggapnya menjadi pertanda bahwa ia tak ditakdirkan akan mendapat keselamatan di akhirat. Perbedaan mendalam antara kedua pasangan ini menyebabkan ketegangan perkawinan mereka dan ketegangan ini berdampak besar terhadap Weber (Anwar dan Adang, 2017).

Weber tak mungkin menyamakan diri terhadap pembawaan orang tuanya yang bertolak belakang itu. Weber kecil lalu berhadapan dengan suatu pilihan. Mula-mula ia memilih orientasi hidup ayahnya, tetapi kemudian tertarik makin mendekati orientasi hidup ibunya. Apa pun pilihannya, ketegangan yang dihasilkan oleh kebutuhan memilih antara pola yang berlawanan itu berpengaruh negatif terhadap kejiwaan Weber. Jadi, dengan mengikuti ibunya, Weber menjalani hidup prihatin, rajin, bersemangat kerja. Ayahnya meninggal setelah terjadi pertengkaran sengit antara mereka. Ada ketegangan dalam kehidupan Weber. Namun, yang lebih penting, dalam karyanya, antara pemikiran birokratis seperti yang dicerminkan oleh ayahnya dan rasa keagamaan ibunya. Ketegangan yang

tak terselesaikan ini meresapi karya Weber maupun kehidupan pribadinya (Anwar dan Adang, 2017).

Weber belajar ilmu hukum di Universitas Berlin dan di Universitas Heidelberg dan pada tahun 1889 menulis disertasi berjudul “A Contribution to the History of Medieval Business Organizations”. Setelah menyelesaikan studinya, ia mengawali kariernya sebagai dosen ilmu hukum. Sebagai dosen, mula-mula di Universitas Berlin, kemudian di Universitas Freiburg, dan setelah itu di Universitas Heidelberg. Menjelang akhir masa hidupnya, Weber mengajar di Universitas Wina dan Universitas Munich (Sunarto, 2004). Weber, tergolong manusia sangat aktif, suka bekerja keras, tidak mudah untuk berkompromi dan suka berterus terang. Sifat-sifat tersebut mengakibatkan bentrokan-bentrokan hebat, lebih-lebih dalam bidang politik. Ia menaruh minat besar terhadap politik, dan ingin memberikan sumbangan praktis kepada kehidupan politik di negerinya. Pada Juni 1920 dalam usia 56 tahun, ia meninggal dunia karena radang paru-paru, padahal pada saat itu ajarannya mengenai pendidikan politik justru mulai berkembang.

a. Sejarah dan Sosiologi

Weber sebelumnya adalah seorang mahasiswa hukum, dan menjalani kerja akademik pertamanya sebagai dosen ilmu hukum. Di samping itu, karier awalnya juga didominasi oleh minat pada bidang sejarah. Namun, pada tahun-tahun berikutnya, ia lebih dekat dengan sosiologi. Ia mulai mengabdikan diri sepenuhnya pada bidang sosiologi pada tahun 1909, ketika Weber mulai menulis karya besarnya, yaitu *Economy and Society* (Ritzer, 2009).

Ketika beralih ke bidang sosiologi yang relatif baru, ia berusaha mengklarifikasi hubungannya dengan bidang sejarah yang telah mapan. Menurut Weber, merasa bahwa setiap

bidang memerlukan bidang lainnya, namun menurut hemat dia, sosiologi bertugas melayani sejarah. Weber menjelaskan perbedaan antara sosiologi dan sejarah. Sosiologi berusaha merumuskan konsep tipe dan keseragaman umum proses-proses empiris. Sementara sejarah, berorientasi pada analisis kausal dan penjelasan atas tindakan, struktur dan kepribadian individu yang memiliki signifikansi kultural (Ritzer, 2009). Kendati ada perbedaan dari kedua ilmu tersebut, tetapi sosiologi berorientasi pada pengembangan konsep sehingga ia dapat melakukan analisis kausal terhadap fenomena sejarah. Dengan demikian, kita dapat memandang Weber sebagai sosiolog historis. Bagi Weber, sejarah terdiri dari sejumlah peristiwa empiris dan tidak mungkin ada generalisasi pada level empiris. Sementara sosiologi harus memisahkan dunia empiris dari dunia konseptual yang mereka bangun. Dengan konsep-konsep ini, sosiologi dapat mengembangkan generalisasi, namun generalisasi-generalisasi tersebut bukanlah sejarah dan tidak boleh dicampuradukan dengan realita empiris. Komitmen Weber pada studi spesifik terhadap fenomena empiris menjadikannya menarik bagi perkembangannya disiplin sosiologi, terutama di Amerika Serikat. Sumbangan Weber ini, menjadi penting dan acuan bagi dikembangkannya teori sosiologi yang membahas interaksi sosial. Namun, yang perlu juga dikemukakan di sini ialah bahwa pendekatan sosiologi yang diusulkan Weber dalam tulisan ini ternyata tidak menjadi tuntutan baginya untuk melihat masyarakat.

Singkat kata, Weber percaya bahwa sejarah terdiri dari bentangan fenomena spesifik yang tiada habisnya. Untuk mempelajari fenomena ini, perlu dikembangkan beragam konsep yang didesain agar berguna bagi penelitian tentang dunia nyata. Tugas sosiologi adalah mengembangkan konsep-konsep ini, yang digunakan sejarah

dalam analisis kausal tentang fenomena historis spesifik. Dalam hal ini, Weber berusaha mengkombinasikan yang spesifik dan yang umum dalam upayanya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang mengkaji hakikat kehidupan sosial yang begitu kompleks (Ritzer, 2009).

b. Verstehen (Pemahaman)

Menurut Weber sosiologi memiliki kelebihan daripada ilmu alam. Kelebihan tersebut terletak pada kemampuan sosiolog untuk memahami fenomena sosial. Sementara ilmuwan alam tidak dapat memperoleh pemahaman serupa tentang perilaku atom atau ikatan kimia (Ritzer, 2009). Kata pemahaman dalam bahasa Jerman adalah *verstehen*. Pemakaian istilah *verstehen* ini secara khusus oleh Weber dalam penelitian historis. Pemikiran Weber tentang *verstehen* lebih sering ditemukan di kalangan sejarawan Jerman pada zamannya dan berasal dari bidang yang dikenal dengan hermeneutika (Martin, dalam Ritzer, 2009). Hermeneutika adalah pendekatan khusus terhadap pemahaman dan penafsiran tulisan-tulisan maupun struktur dasar teks. Weber dan lainnya, seperti Wilhelm Dilthey, berusaha memperluas gagasannya dari pemahaman teks kepada pemahaman kehidupan sosial.

Weber menolak gagasan bahwa *verstehen* hanya melibatkan intuisi, keterlibatan berdasarkan simpati atau empati. Baginya, *verstehen* melibatkan penelitian sistematis dan ketat dan bukannya sekedar merasakan teks atau fenomena sosial, tetapi prosedur studi yang rasional (Ritzer, 2009). Ada perbedaan penafsiran tentang konsep *verstehen* dari Weber ini. Ada yang menafsirkan *verstehen* itu sebagai penggunaan intuisi oleh peneliti. Ada juga yang menafsirkan *verstehen* bertujuan untuk memahami kebudayaan. Selain itu, ada juga yang melihat *verstehen* sebagai alat untuk mempelajari kebudayaan dan bahasa pada masyarakat tertentu.

Beragam penafsiran atas *verstehen* dari Weber. Penafsiran *verstehen* pada level budaya selaras dengan teori-teori skala besar, misalnya fungsionalisme struktural. Sementara itu, pandangan pada level individu sesuai untuk teori skala kecil, misalnya interaksionalisme simbolis. Bagi Weber *verstehen* ada pada konteks budaya dan sosial kultural dari tindakan membawa kita pada pandangan bahwa *verstehen* adalah alat bagi analisis level makro.

c. *Tindakan Sosial*

Dalam teori tindakannya, tujuan Weber tak lain adalah memfokuskan perhatian pada individu, pola dan regulitas tindakan, dan bukan pada kolektivitas. Ia mengakui bahwa untuk beberapa tujuan kita mungkin harus memperlakukan kolektivitas sebagai individu. Untuk menafsir tindakan subjektif, kolektivitas-kolektivitas ini harus diperlakukan semata-mata sebagai resultan dan mode organisasi dari tindakan individu tertentu. Dari teori Weber ini, tampaknya bahwa Weber hampir tidak dapat mengelak lagi, sosiologi tindakan pada akhirnya berkuat pada individu, bukan kolektivitas. Dengan kata lain, perhatian Weber pada teori-teori tindakan berorientasi tujuan dan motivasi pelaku. Namun, tidaklah berarti bahwa ia hanya tertarik pada kelompok kecil, dalam hal interaksi spesifik antar individu belaka.

Weber menggunakan suatu klasifikasi dari empat tipe tindakan, yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya, yaitu:

1. *Traditional rationality* (rasionalitas tradisional). Rasionalitas ini bertujuan untuk memperjuangkan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat. Rasionalitas ini kadangkala disebut sebagai tindakan irasional.

2. *Affective rationality* (rasionalitas afektif). Rasionalitas ini merupakan tipe rasionalitas yang bermuara dalam hubungan emosi atau perasaan yang sangat mendalam, sehingga ada hubungan khusus yang tidak dapat diterangkan di luar lingkaran tersebut.
3. *Value oriented rationality* (rasionalitas yang berorientasi pada nilai). Rasionalitas ini merupakan sebuah rasionalitas masyarakat yang melihat nilai sebagai potensi atau tujuan hidup, meskipun tujuan itu tidak nyata dalam kehidupan keseharian.
4. *Instrumental rationality* (rasionalitas instrumental). Rasionalitas ini sering disebut juga dengan “tindakan” atau “alat”. Pada tipe rasionalitas ini, manusia tidak hanya menentukan tujuan yang ingin dicapai, namun ia secara rasional telah mampu menentukan alat (instrument) yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Rasionalitas ini merupakan tipe rasionalitas yang tertinggi menurut Weber (Johnson, 1994; Ritzer, 2009).

Hubungan keempat tipe rasionalitas tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: Tradisional rationality dan affective rationality merupakan wujud tindakan irasional dalam diri manusia. Kemudian, value oriented rationality dan instrumental rationality merupakan wujud keberasaan tindakan rasional dalam diri manusia.

Harus dicatat bahwa meskipun Weber membedakan empat tipe tindakan, ia sepenuhnya sadar bahwa tindakan tertentu biasanya terdiri dari kombinasi dari keempat tipe tindakan tersebut. Selain itu, Weber berargumen bahwa sosiologi harus memiliki kesempatan yang lebih baik untuk memahami tindakan yang lebih memiliki variasi rasional ketimbang memahami tindakan yang didominasi oleh perasaan atau tradisi.

d. *Etika Protestan dan Perkembangan Kapitalisme Barat*

The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism (1940), merupakan salah satu buku Weber yang terkenal. Dalam buku tersebut dikemukakan tesisnya yang sangat terkenal, yaitu mengenai kaitan antara Etika Protestan dengan munculnya Kapitalisme di Eropah Barat. Weber sebenarnya hidup tatkala Eropah Barat sedang menjurus ke arah pertumbuhan kapitalisme modern. Situasi demikian ini barangkali yang mendorongnya untuk mencari sebab-sebab hubungan antara tingkah laku agama dan ekonomi, terutama di masyarakat Eropah Barat yang mayoritas pemeluknya agama Protestan. Apa yang menjadi bahan perhatian Weber dalam hal ini sesungguhnya juga sudah menjadi perhatian Marx, di mana pertumbuhan kapitalisme modern pada waktu itu telah menimbulkan keguncangan-keguncangan hebat di lapangan kehidupan sosial masyarakat Eropah Barat. Marx dalam persoalan ini mengkhususkan perhatiannya terhadap sistem produksi dan perkembangan teknologi, yang menurut beliau akibat perkembangan itu telah menimbulkan dua kelas masyarakat, yaitu kaum borjuis, jumlahnya kecil, tetapi memiliki modal, menguasai alat-alat produksi satu pihak dan kaum proletar di pihak lain, yang jumlahnya besar, tidak memiliki modal, tidak menguasai alat-alat produksi. Kaum borjuis secara terus menerus berusaha untuk memperoleh untung yang lebih besar, mengembangkan modalnya yang sudah mereka miliki, tetapi kaum proletar mendapatkan pembagian upah yang tidak sebanding dengan pekerjaannya atau pemaksimalan jam kerja dengan upah yang amat rendah.

Muncul dan berkembangnya Kapitalisme di Eropah Barat berlangsung secara bersamaan dengan perkembangan Sekte Calvinisme dalam agama Protestan. Tambahan pula, perkembangan kapitalisme merupakan sebuah wujud

perkembangan rasionalitas manusia. Rasionalitas ini dimotori semangat untuk maju yang didasari doktrin agama (Protestan). Baginya, kapitalisme merupakan sebuah tipe masyarakat ideal yang telah mampu menggunakan rasionalitasnya. Etika Protestan, menurut Weber merupakan motor penggerak perkembangan kapitalisme di Barat ini. Etika Protestan mengajarkan pada para pemeluknya bahwa untuk dapat mencapai kesuksesan di dunia, manusia harus memiliki semangat, bekerja keras dan harus hidup hemat. Pandangan ini bagi umat Protestan muncul karena kepanikan di kalangan manusia akan nasib dirinya setelah mengalami kematian. Bagi umat Protestan, Tuhan hanya akan memberikan peluang kepada hambanya yang mau bekerja keras.

Bekerja dalam pandangan agama Protestan ini dianggap sebagai sebuah tugas suci. Bekerja juga dimaknai sebagai sebuah prasyarat untuk mencapai keselamatan, sehingga orang yang tidak mau bekerja keras dianggap sebagai orang yang melanggar aturan agama, melanggar perintah Tuhan dan mengingkari agamanya. Jadi, ajaran Calvinisme ini mengharuskan umatnya untuk berusaha dan bekerja keras, mewajibkan hidup sederhana dan melarang segala bentuk kemewahan, apalagi digunakan untuk berpoya-poya. Akibat ajaran Calvinisme, para penganut agama ini menjadi semakin makmur karena keuntungan yang mereka perolehnya dari hasil usaha tidak dikonsumsi, melainkan ditanam kembali dalam usaha mereka. Melalui cara seperti itulah, kapitalisme di Eropah Barat berkembang.

Hubungan antara semangat kapitalisme dan etika Protestan memiliki konsistensi logis dan pengaruh motivasional yang bersifat mendukung secara timbal balik. Hubungan semacam itu disebut sebagai *elective affinity*. Hubungan tersebut mengantarkan kapitalisme mentransformasikan diri dalam bentuk modern, yang bercirikan: tata buku/ akuntansi rasional, hukum rasional, teknik rasional, dan masa buruh menerima upah di pasar bebas

karena mereka perlu untuk memperoleh penghasilan (Damsar dan Indrayani, 2016). Dengan kata lain, karakteristik kapitalisme modern sangat jauh berbeda dengan bentuk-bentuk kapitalisme kuno dan bahkan kapitalisme dalam abad pertengahan. Menurut Weber, karakteristik dari spirit kapitalisme modern adalah sebagai berikut:

1. Usaha-usaha ekonomi diorganisir dan dikelola secara rasional di atas landasan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan sehingga perusahaan-perusahaan dapat berkembang dengan pesat.
2. Berkembangnya pemilikan/kekayaan pribadi. Kekayaan milik pribadi tidak dibatasi oleh negara.
3. Berkembangnya produksi untuk pasar. Produksi dilakukan tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan sendiri, tetapi untuk kebutuhan pasar.
4. Produksi untuk masa dan melalui massa. Artinya, produksi diupayakan untuk menjangkau kebutuhan masyarakat luas.
5. Produksi untuk uang. Artinya, produksi berorientasi pada profit yang berupa uang.
6. Antusiasme, etos kerja, dan efisiensi maksimal. Mereka yang tidak memiliki *vocational ethics* akan mengalami keruntuhan, dan mereka yang memiliki itu dengan baik akan berhasil meningkatkan prestasi hidupnya. *Vocational ethics* merupakan tingkah laku yang menonjol dari spirit kapitalisme modern (Boedhi Oetoyo, dkk, 2015).

e. *Kekuasaan dan Birokrasi*

Weber mencatat bahwa kekuasaan selalu hadir di setiap institusi sosial. Parkin (Jones, dkk, 2016) menggambarkan bagaimana tipologi kekuasaan dari Weber untuk

mengidentifikasi cara-cara memperoleh legitimasi oleh yang berkuasa:

1. Tradisional (*traditional authority*). Kekuasaan yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat tradisional. Kekuasaan jenis ini mengambil keabsahannya atas dasar tradisi yang dianggap suci. Jenis kekuasaan yang berdasarkan tradisi dapat dibedakan ke dalam dua jenis kekuasaan, yaitu: patriarkhalisme dan patrimonialisme. Patriarkhalisme adalah suatu jenis kekuasaan didasarkan pada senioritas. Mereka yang lebih tua atau senior dianggap secara tradisi memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Sementara, patrimonialisme adalah jenis kekuasaan yang mengharuskan seorang pemimpin bekerjasama dengan kerabat-kerabatnya atau dengan orang-orang dekat yang memiliki loyalitas pribadi kepadanya. Contoh patriarkhalisme, kekuasaan ayah dan ibu di dalam rumah tangga, anak tertua terhadap anggota keluarga yang lebih muda, pangeran atas pegawai rumah. Contoh dari patrimonialisme, seorang raja yang mengangkat para pejabat bawahannya dari kalangan keluarga atau kerabat dekat kerajaan sendiri.
2. Kharismatik (*charismatic authority*). Kekuasaan kharismatik adalah kekuasaan yang dimiliki seseorang karena kualitas yang “luar biasa” yang dimilikinya. Apakah kualitas itu sungguh-sungguh ada (dimiliki) atau hanya berdasarkan dugaan orang belaka. Pihak si tertakluk menjadi tunduk dan patuh karena kepercayaan kepada kualitas luar biasa yang dimiliki orang tersebut. Para dukun, ahli guna-guna, penyihir, pemimpin suku, pemimpin partai, pada kondisi-kondisi tertentu dapat berlaku dengan kekuasaan kharistik ini.

3. Legal rasional (*rational-legal authority*). Kekuasaan yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat modern. Kekuasaan ini dibangun atas dasar legitimasi (keabsahan) yang menurut pihak yang berkuasa merupakan haknya. Organisasi-organisasi modern misalnya, terutama yang bersifat politis merupakan tipe dari kekuasaan jenis ini. Si pemegang kekuasaan dalam memberikan perintah berdasarkan peraturan yang telah disepakati bersama. Keabsahan untuk membuat peraturan dan menjalankannya selalu berdasarkan pada konstitusi yang ditafsirkan secara resmi. Perintah-perintah yang diberikan berdasarkan norma-norma yang tidak bersifat pribadi atau perseorangan (Ritzer, 2009; Boedhi Oetoyo, dkk, 2015; Jones, dkk, 2016).

Kekuasaan yang telah diuraikan di atas, memiliki beragam bentuk struktural, namun bentuk yang paling menarik perhatian Weber adalah birokrasi, yang ia pandang sebagai tipe paling murni dari dijalankannya kekuasaan legal (Ritzer, 2009). Menurut Weber, dari sudut pandang teknis murni, birokrasi mampu mencapai tingkat efisiensi tertinggi, dan dalam hal ini secara formal dikenal sebagai sarana paling rasional untuk menjalankan kekuasaan terhadap manusia. Birokrasi membuka kemungkinan bagi tingginya tingkat kalkulabilitas hasil bagi kepala organisasi dan bagi mereka yang bertindak dalam kaitan dengan ini. Akhirnya, birokrasi lebih tinggi dalam hal efisiensi intensif dan cakupan operasinya dan secara formal dapat diterapkan pada segala macam tugas administratif (Ritzer, 2009). Singkatnya, birokrasi ditandai dengan sebuah cara pengaturan organisasi, misalnya tatakelola administrasi dan cara organisasi yang didasarkan pada rasionalisasi pekerjaan. Dalam realisasinya, pelaksanaan tugas terbagi menjadi beberapa fungsi yang

dikhususkan dan ditetapkan berdasarkan ketentuan. Demikian pula dalam hal karier, diatur dengan kriteria-kriteria kualifikasi dan rentang waktu objektif kedinasan dan sebagainya, dan bukan dengan kriteria yang sifatnya individual. Weber menyakini bahwa birokrasi ini tidak hanya terbatas pada perusahaan-perusahaan kapital, tetapi juga terdapat pada organisasi lainnya, seperti organisasi pemerintahan, partai politik, kemasyarakatan dan keagamaan.

Weber membedakan tipe ideal birokrasi dengan tipe ideal birokrat. Birokrasi sebagai struktur dan birokrat sebagai posisi dalam struktur-struktur tersebut. Selanjutnya, Weber mengatakan bahwa tipe ideal birokrasi adalah sebuah tipe organisasi. Unit dasarnya adalah badan yang diorganisasi secara hierarkis dengan aturan, fungsi, dokumen tertulis dan cara-cara mempraktekannya. Pada akhirnya, Weber mengatakan bahwa kita dapat saja membangun tipe ideal birokrasi yang berpusat pada pikiran dan tindakan individu dalam birokrasi. Ia menyebutkan beberapa ciri utama tipe ideal birokrasi, yaitu:

1. Terdiri dari rangkaian organisasi fungsi-fungsi resmi (badan) yang terikat oleh aturan.
2. Setiap badan memiliki ranah kompetensi spesifik. Badan tersebut membawa serta serangkaian kewajiban untuk melakukan berbagai fungsi, kekuasaan untuk menjalankan fungsi-fungsi tersebut, dan cara-cara pemaksaan yang diperlukan bagi dilakukannya pekerjaan tersebut.
3. Badan-badan tersebut terorganisasi ke dalam sistem hierarkis.
4. Badan-badan tersebut mungkin membawa serta kualifikasi teknis yang mengharuskan persiapannya memperoleh pelatihan yang tepat.

5. Staf yang mengisi badan-badan tersebut tidak memiliki sarana produksi yang terkait dengannya, anggota staf dibekali dengan manfaat benda-benda yang mereka perlukan untuk melakukan pekerjaan tersebut.
6. Pegawai tidak diizinkan mengubah posisi, ia tetap menjadi bagian dari organisasi.
7. Tindakan, keputusan, dan aturan administratif dirumuskan dan dicatat secara tertulis (Ritzer, dkk, 2009).

3. George Simmel (1858-1918)

Simmel lahir pada tanggal 1 Maret 1858 di pusat kota Berlin. Ia tetap tinggal di situ seiring dengan berkembangnya Berlin menjadi metropolitan besar. Simmel merupakan anak termuda dari tujuh bersaudara, berasal dari keluarga Yahudi. Ayahnya seorang pengusaha Yahudi, lalu berpindah agama dan memeluk agama Kristen. Ayahnya meninggal saat Simmel masih anak-anak. Setelah lulus dari Gymnasium (setara SMA), Simmel belajar sejarah, psikologi, dan filsafat di Universitas Berlin. Tahun 1881, ia meraih gelar doktor dengan disertasi yang berjudul “The Nature of Matter According to Kants Physical Monadology”. Simmel memang sangat menguasai bidang-bidang pengetahuan yang berkaitan dengan sejarah, filsafat, psikologi dan ilmu-ilmu sosial. Simmel dianggap sebagai orang yang ahli dalam bidang filsafat dan ilmu-ilmu sosial yang bermunculan di Jerman pada akhir abad ke-20.

Pada tahun 1885, ia bekerja sebagai Privatdozent, suatu pekerjaan yang dibayar hanya dari uang iuran mahasiswa. Ia mengajar pelbagai ragam matakuliah, membuktikan dirinya sebagai pengajar yang benar-benar berbakat dan populer. Kuliah-kuliah yang diberikan Simmel, dimulai dari logika, sejarah, filsafat, etika, psikologi dan sosiologi. Ia pun memberikan kuliah

mengenai ajarannya Kant, Schopenhauer, Darwin, Nietzsche, dan masih banyak lagi. Simmel, memang dosen yang sangat populer, di mana kuliah-kuliah dianggap sangat menarik dan ditunggu-tunggu tidak saja oleh para mahasiswanya, tetapi juga oleh tokoh-tokoh budaya di Berlin. Ia pun menulis dan menerbitkan karya-karya tentang pelbagai masalah, sehingga memperoleh reputasi internasional sebagai cendekiawan.

Kendati pun ia terlahir dari orang tua Kristen, bekas penganut Yahudi, dan ia sendiri tak pernah memeluk keyakinan Yahudi. Namun, adanya anti-Semitisme yang berbau dengan kecemburuan serta fitnah tak bertanggungjawab, membuat dirinya tetap tersisih dari kancah utama kehidupan akademis. Artinya, ia belum memungkinkan menjadi dosen tetap di Universitas Berlin, sekalipun karier akademiknya sangat terkenal. Pada tahun 1900, ia dianugrahi gelar *Ausserordentlicher* Profesor, satu gelar kehormatan murni. Gelar kehormatan itu pun belum dapat menghilangkan stigma yang mengecap Simmel sebagai *the outsider* yaitu orang yang terbuang. Ia akhirnya bertolak ke Universitas Strasbourg di tahun 1914 untuk menjabat sebagai Profesor Filsafat penuh dan ia diangkat menjadi ketua jurusan di sana. Hanya saja semua kegiatan akademik terhenti karena perang. Kuliah berhenti karena semua ruang kuliah dijadikan ruang perawatan rumah sakit darurat militer (Beilharz, 2002; Boedhi Oetoyo, dkk, 2015).

Simmel meninggal dunia pada tanggal 28 September 1918 karena kanker liver yang dideritanya. Warisannya terdiri dari para muridnya (antara lain pernah mengajar Georg Lukacs dan Ernest Bloch), sahabat-sahabatnya (termasuk Max Weber), partisipasi dan pengaruhnya atas kehidupan kultural di Berlin dan terbit karya-karyanya (meliputi 25 buku dan ratusan artikel serta tulisan-tulisan lainnya). Karya-karyanya kini mengalami

kebangkitan dan penilaian kembali, yang sebenarnya terlampau lambat terjadi (Beilharz, 2002).

a. *Sosiologi*

Simmel sezaman dengan Weber dan bersama-sama mendirikan masyarakat sosiologi Jerman. Ia adalah teoritis sosiologi yang luar biasa. Salah satu keistimewaannya adalah dia cepat berpengaruh besar terhadap perkembangan teori sosiologi Amerika, sedangkan Marx dan Weber diabaikan selama beberapa tahun. Karya Simmel membantu menentukan perkembangan salah satu pusat kajian sosiologi Amerika Universitas Chicago dan teori utamanya, interaksionisme simbolik.

Simmel berupaya menanamkan dasar-dasar sosiologinya, di mana ia berhadapan dengan konsep sosiologi yang positivistik yang dikembangkan oleh Comte, dan teori evolusi yang dikembangkan oleh Spencer. Dalam mengembangkan konsep sosiologinya, Simmel merujuk kepada doktrin-doktrin atomisme logis yang dikembangkan oleh Fechner, di mana masyarakat lebih merupakan sebuah interaksi individu-individu dan bukan merupakan sebuah interaksi substansial. Dengan demikian, sosiologi memfokuskan pada atom-atom empirik, dengan berbagai konsep dan individu-individu di dalamnya, serta kelompok-kelompok yang kesemuanya berfungsi sebagai suatu kesatuan. Masyarakat dalam skala yang paling luas, justru ditemukan di dalam individu-individu yang melakukan interaksi. Bagi Simmel, sosiologi haruslah diarahkan untuk merujuk kepada konsep utamanya yang mencakup bentuk sosial dari yang paling umum sampai yang paling spesifik. Bila kita dapat menunjukkan totalitas berbagai bentuk hubungan sosial dalam berbagai tingkatan dan keragaman, maka kita akan memiliki pengetahuan yang lengkap mengenai masyarakat (Anwar dan Adang, 2017).

Konsep sosiologi Simmel ini, tidak hanya terbatas pada bentuk-bentuk sosial, interaksi individu-individu, tetapi memiliki teori realitas sosial yang jauh lebih rumit. Tom Bottomore dan David Frisby, menyatakan ada empat level dasar perhatian dalam karya Simmel, yaitu:

1. Asumsi mikro tentang komponen-komponen psikologi kehidupan sosial.
2. Pada skala yang lebih luas, minatnya pada komponen-komponen sosiologi dalam hubungan antarpribadi.
3. Paling makro, karyanya tentang struktur dan perubahan dalam semangat sosial budaya pada zamannya.
4. Prinsip-prinsip tertinggi metafisika kehidupan (Ritzer, 2009).

Perhatian terhadap beragamnya level realitas sosial di atas, tercermin dalam definisi Simmel tentang tiga wilayah masalah sosiologi, yaitu:

1. Wilayah pertama, ia gambarkan sebagai sosiologi murni. Dalam wilayah ini, variabel-variabel sosiologi dikombinasikan dengan bentuk-bentuk interaksi. Meskipun Simmel jelas berasumsi bahwa aktor memiliki kemampuan mental kreatif, ia tidak banyak memberikan perhatian eksplisit terhadap aspek realitas sosial ini. Karya yang paling makro yang ditulisnya adalah menyangkut bentuk interaksi maupun tipe orang yang terlibat dalam interaksi.
2. Wilayah kedua, yang terdapat di tengah, adalah sosiologi umum, yang membahas produk sosial dan kultural sejarah manusia. Dalam hal ini, Simmel memanasifestasikan minat skala besarnya pada kelompok, struktur dan sejarah masyarakat serta kebudayaan.

3. Wilayah ketiga, dan terakhir, adalah sosiologi filosofis. Di sini membahas pandangannya tentang hakikat dasar dan takdir yang tak dapat ditolak manusia.

b. *Interaksi Sosial*

Simmel terkenal dalam sosiologi kontemporer karena sumbangannya bagi pemahaman kita tentang pola, atau bentuk, interaksi sosial. Simmel menjelaskan bahwa salah satu minat utamanya adalah interaksi antara aktor, sadar dan tujuan minatnya ini adalah melihat besarnya cakupan interaksi yang pada suatu ketika mungkin terlihat sepele namun pada saat lain sangat penting. Menurut Simmel, interaksi sosial ini, sebagai fokus sosiologi yang skalanya lebih kecil. Ia, kadang-kadang mengambil posisi yang terlalu dibesar-besarkan terkait dengan arti penting interaksi dalam sosiologinya. Selanjutnya, ia kadang-kadang menyamakan masyarakat dengan interaksi. Bagi Simmel, masyarakat hanyalah sintesis dari totalitas interaksi spesifik ini. Masyarakat identik dengan seluruh hubungan ini (Ritzer, 2009). Dengan demikian, pernyataan tersebut dapat dijadikan sebagai afirmasi minatnya pada interaksi, namun seperti kita ketahui dalam sosiologi umum dan filosofisnya, Simmel mengemukakan pandangan tentang konsep masyarakat dan kebudayaan yang berskala jauh lebih besar.

Jadi, pokok perhatian utama Simmel bukanlah isi melainkan bentuk interaksi sosial. Pandangan Simmel cukup sederhana. Dunia nyata tersusun dari peristiwa, tindakan, interaksi, dan lain sebagainya yang tak terhingga. Menurut pandangan Simmel, tugas sosiolog adalah melakukan hal yang sama persis dengan apa yang dilakukan orang awam, yaitu menerapkan bentuk yang jumlahnya terbatas kepada realitas sosial, khususnya pada interaksi, sehingga dapat dianalisis secara lebih baik. Sebagai contoh, bentuk interaksi ditemukan diberbagai latar, dalam

negara, masyarakat, komunitas keagamaan. asosiasi ekonomi, di sekolah maupun di dalam keluarga.

Minat Simmel pada bentuk interaksi sosial menuai beberapa kritik. Sebagai contoh, ia dituduh memaksakan suatu tatanan yang sebenarnya tidak ada dan dituduh menghasilkan serangkaian studi yang tidak saling terkait dan pada akhirnya sama sekali tidak menerapkan tatanan yang lebih baik pada kompleksitas realitas sosial bila dibandingkan dengan yang dilakukan orang awam. Beberapa kritik hanya berlaku jika kita memusatkan perhatian pada pokok perhatian Simmel terhadap bentuk interaksi, yang merupakan sosiologi formalnya, dan mengabaikan tipe sosiologi lain yang dipraktikkan (Ritzer, 2009).

c. *Dyad dan Triad*

Simmel berpendapat bahwa unit terkecil dalam kehidupan manusia yang menjadi ruang lingkup perhatian sosiologi adalah Dyad, yang merupakan unit atau kelompok yang terdiri dari dua orang. Contohnya, suami dan isteri. Dua orang sahabat karib, dan sebagainya. Dalam Dyad tersebut kemungkinan besar yang terjadi adalah bahwa salah satu pihak tenggelam dalam kedudukan dan peranan pihak lain. Setiap pihak dapat menempatkan dirinya secara total dan langsung dalam kedudukan dan peranan pihak lainnya. Kualitas tersebut secara instrinsik terdapat pada setiap Dyad. Oleh karena Dyad terdiri dari hanya dua pihak, maka tak ada pihak lain yang mungkin menengahinya, sehingga Simmel berkesimpulan, kedua pihak tersebut sebenarnya merupakan suatu kesatuan perasaan. Dengan demikian, pihak lain (pihak ketiga, keempat dan seterusnya), tidak mungkin berperasaan sama (Soekanto, 2002).

Dalam suatu Dyad, karena terdiri dari hanya dua orang, dalam hubungannya kemungkinan yang terjadi dua hal.

Pertama, mereka hubungannya sangat erat dan menyatu. Kedua, kemungkinan terjadi konflik atau pertikaian. Terjadinya konflik, karena keterlibatan pribadi yang sangat mendalam dalam hubungan antara kedua belah pihak. Kesatuan, perasaan, kadang-kadang terganggu oleh tindakan masing-masing pihak, yang mungkin mengakibatkan terjadinya konflik. Ketiadaan pihak ketiga, menimbulkan situasi ketiadaan pemisah apabila terjadinya gangguan pada keserasiaan hubungan dalam Dyad tersebut. Padahal, ada kemungkinan pihak ketiga bersikap netral, hal mana sangat diperlukan, oleh karena dalam suatu Dyad hampir tidak mungkin salah satu pihak menerapkan aturan formal terhadap pihak lainnya. Pihak yang disangkal kebenarannya, hampir pasti merasa dirinya diremehkan begitu saja.

Apabila terjadi kehadiran pihak ketiga, maka struktur dan bentuk hubungan dalam Dyad akan mengalami perubahan secara mendasar. Pada umumnya, pada pihak ketiga melancarkan pengaruh yang sifatnya moderat. Taraf keakraban dalam Dyad agak menurun, karena adanya pihak ketiga, tidak mungkin terjadi kesatuan perasaan sebagaimana terjadi antara dua pihak saja. Akan tetapi, kemungkinan meluasnya konflik akan dapat dibatasi dengan hadirnya pihak ketiga tersebut. Akan tetapi, kemungkinan juga, hadirnya pihak ketiga dapat menggunakan atau memanfaatkan pertikaian antara keduanya untuk mencapai kepentingannya sendiri. Atas hal itu, tercipta sebuah sistem stratifikasi dan sebuah struktur otoritas.

Mengenai Dyad dan Triad ini Abrahamson (Soekanto, 2002) menjelaskan bahwa pihak ketiga itu, bersatu meskipun ia terpisah. Masing-masing pihak saling mengikat melalui hubungan dengan kedua belah pihak lainnya. Contoh, adalah pasangan yang menikah yang pada awalnya merupakan Dyad.

Dengan kelahiran anak mereka, maka terbentuklah Triad. Anak yang lahir itu sebenarnya merupakan tali pengikat bagi pasangan yang bersangkutan. Sekarang, pasangan itu saling menganggap bahwa keduanya bukan lagi merupakan suami istri belaka, melainkan sudah merupakan orang tua dari anak yang mereka miliki.

Pergerakan dari Dyad menuju Triad sangatlah penting dan esensial bagi pengembangan struktur-struktur sosial yang dapat memisahkan individu-individu sekaligus mendominasi individu-individu. Kemungkinan-kemungkinan seperti itu tidak ada di dalam Dyad. Proses transisi atau perubahan dari Dyad menuju Triad terus berlangsung sebagaimana tumbuhnya kelompok yang makin lama makin besar. Puncaknya terciptalah masyarakat di dalam struktur sosial yang besar, bersifat individualistik, dan makin terpisah dari struktur masyarakat, semakin berkembang, terisolasi, serta ditempatkan pada segmen tertentu dan lalu tersegmentasikan. Hal ini, berakibat pada hubungan yang sifatnya dialektis antara individu-individu dan antara struktur-struktur sosial (Boedhi Oetoyo, dkk, 2015).

Simmel menegaskan bahwa individu yang terisolasikan akibat dari proses transisi tadi akan selalu merujuk kepada atau memperlihatkan hubungan yang bersifat ganda di dalam masyarakat. Individu kemudian memang menjadi bagian di dalamnya tetapi bukan dalam posisi yang melawan atau bertentangan. Individu masih dalam kondisi dikendalikan dan belum sampai pada taraf mengendalikan. Ia bertindak karena diperintahkan (oleh pihak lain) dan bukan atas dasar kemauan, keinginan, atau kehendak sendiri. Kontrakdisi yang diperlihatkan di sini adalah bahwa masyarakat itu, selain memungkinkan munculnya individualitas dan otonomi, sekaligus juga memperlambat kemunculan keduanya (Ritzer, 2009).

d. *Ukuran Kelompok*

Menurut Simmel, meningkatnya ukuran (besarnya) kelompok, komunitas atau masyarakat, akan menyebabkan kebebasan individu menjadi semakin besar. Kelompok atau masyarakat kecil cenderung mengontrol atau mengendalikan individu secara mutlak. Tetapi, di dalam kelompok masyarakat besar, individu itu justru cenderung terlibat, atau tepatnya, melibatkan diri ke dalam kelompok-kelompok tertentu di mana masing-masing kelompok itu hanya mengontrol atau mengendalikan sebagian kecil saja dari individu-individu yang ada di dalamnya. Dengan kata lain, tindakan-tindakan yang dilakukan individu, secara umum dapat meningkatkan kehidupan sosial baik secara kuantitatif maupun kualitatif, termasuk di dalamnya meningkatnya individu-individu itu sendiri (Boedhi Oetomo,dkk, 2015).

Hanya saja, manakala masyarakat semakin besar, maka hal itu akan menimbulkan masalah-masalah baru terutama yang dapat mengancam kebebasan individu. Misalnya, kita melihat kumpulan massa yang terbentuk karena didominasi atau dipengaruhi oleh suatu ide, gagasan, atau paham tertentu. Kedekatan secara fisik antara orang-orang yang berada di dalam kelompok itu membuat mereka dapat dipengaruhi begitu saja dan cenderung untuk mengikuti ide-ide atau gagasan-gagasan yang sederhana sekalipun, meskipun ide atau gagasan itu mungkin tidak masuk akal. Inilah yang sesungguhnya dapat menimbulkan tindakan-tindakan emosional dan cenderung anarkis (Ritzer,2009).

Masalah yang paling penting barangkali-terkait dengan bentuk-bentuk interaksi-adalah bahwa peningkatan ukuran atau besaran dan perbedaan-perbedaan yang ada cenderung melemahkan ikatan antarindividu. Sehingga, hal itu akan

menjauhkan hubungan atau kedekatan di antara mereka dan menjadikan hubungan itu bersifat segmental. Ini memang paradoksal, di mana kelompok yang besar akan membebaskan individu dari berbagai ancaman atau kebebasan individualitas (kemanusiaan) dan sebaliknya. Simmel sangat yakin bahwa satu-satunya cara yang dilakukan orang-orang dalam mengantisipasi dan mengatasi ancaman-ancaman dari kelompok (besar) masyarakat adalah dengan melakukan aktivitas-aktivitas di dalam kelompok-kelompok kecil terutama dalam keluarga (Ritzer, 2009).

e. *Struktur Sosial dan Kebudayaan*

Simmel relatif tidak banyak membahas struktur masyarakat pada skala besar, karena ia fokusnya pada pola-pola interaksi. Ia mengabaikan eksistensi level realitas sosial tersebut. Simmel menolak pandangan yang dipaparkan Durkheim bahwa masyarakat adalah entitas riil dan material. Ia juga merasa tidak cocok dengan konsep masyarakat tidak lain hanyalah kumpulan individu-individu terisolasi. Bagi Simmel, mengonsepsikan masyarakat sebagai rangkaian interaksi. Masyarakat hanyalah nama bagi sejumlah individu yang dihubungkan oleh interaksi (Ritzer, 2009).

Bagi Simmel masyarakat itu diibaratkan sebagai sebuah struktur materi yang nyata. Ia menegaskan bahwa masyarakat itu dapat meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya dengan cara mematuhi aturan-aturan dan hukum-hukum yang berlaku. Ia berpendapat, semakin besar struktur-struktur individu, maka semua struktur itu dapat berubah menjadi keluarga, marga, kota, negara dan sejenisnya. Namun, ada pengecualian bahwa konsep dasar dari berbagai interaksi itu tetap tidak berubah dan itu memungkinkan untuk membentuk suatu otonomi tersendiri yang bersifat permanen.

Simmel menegaskan bahwa konsep masyarakat itu seperti sebuah interaksi dari berbagai elemen struktural. Di sini manusia muncul sebagai objek yang pasif dan bukan sebagai pelaku/aktor/orang yang memiliki keinginan-keinginan serta kehendak-kehendak yang bebas dan mandiri. Secara paradoksial, tujuan dari konsep yang dikemukakan Simmel cenderung menyatu dengan pandangan mengenai masyarakat seperti pandangan kaum interaksionis, juga menyatu dengan konsep sosiologi filsafat dan dengan sosiologi sejarah. Simmel sendiri cenderung melihat masyarakat sebagai struktur sosial yang independen dan bersifat memaksa, yaitu memaksa individu untuk ikut atau masuk ke dalam lingkaran dari struktur sosial tersebut. Singkatnya, Simmel memandang masyarakat sebagai hubungan antarfaktor struktural, di mana manusia atau individu tampak lebih bersifat sebagai objek pasif ketimbang sebagai aktor yang hidup dan berkehendak (Ritzer, 2009; Boedhi Oetoyo, 2015).

Di sosiologinya, Simmel melihat bahwa masyarakat itu merupakan bagian dari proses yang lebih luas dan lebih besar di dalam perkembangan kebudayaan yang bersifat objektif. Simmel memasukan tumbuhnya struktur sosial dalam skala luas sebagai bagian dari proses perkembangan kebudayaan. Konsepnya yang berkaitan dengan pertumbuhan struktur-struktur sosial atas perkembangan kebudayaan objektif, dinyatakan sebagai peningkatan objektifitas dari kebudayaan manusia.

Dalam pandangan Simmel, kebudayaan yang bersifat objektif itu merupakan hasil ciptaan orang atau sekelompok orang. Tetapi karena kemampuan mereka menjadikan kebudayaan itu sebagai suatu realita sosial, maka dunia sosial dan dunia kebudayaan itu masing-masing memiliki kehidupan dan dunianya sendiri. Kehidupan itulah yang kini makin dikuasai oleh orang-orang yang menciptakan kebudayaan dalam kehidupan keseharian

mereka. Objek kebudayaan itu, menurut Simmel, semakin lama semakin terkait satu sama lain dan menyatu di dalam dunia realita ini. Akibatnya, makin sedikit kontak dengan jiwa subjektif dari individu-individu dan keinginan-keinginan mereka beserta sensibilitas (kepekaan perasaan) yang mereka miliki. Meskipun di sini, orang-orang itu selalu berupaya mempertahankan kemampuan mereka untuk menciptakan dan mencipta ulang kebudayaan, tetapi sejarah, untuk jangka waktu yang panjang cenderung digunakan “sebagai alat” oleh kebudayaan untuk menanamkan dan memperkuat kekuatan koersif demi menekan orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Dalam berbagai konsepnya, Simmel mengidentifikasi sejumlah komponen dari apa yang dinamakan *objective culture* (kebudayaan objektif), di antaranya sebagai berikut:

1. Peralatan,
2. Sarana dan alat transportasi,
3. Produk dari ilmu Pengetahuan,
4. Teknologi,
5. Seni,
6. Bahasa,
7. Ranah intelektual,
8. Kebijakan konvensional,
9. Dogma agama,
10. Sistem filosofis,
11. Sistem hukum,
12. Tatanan moral,
13. Gagasan ideal, misalnya, ibu pertiwi, tanah leluhur (Ritzer, 2009).

Kebudayaan objektif ini tumbuh dan meluas dengan berbagai cara. Simmel mengatakannya dengan cara. Pertama, mengikuti perkembangan modern. Kedua, adanya kompromi yang terjadi dan berkembangnya di dalam kebudayaan. Ketiga, adanya berbagai elemen dari dunia kultural yang semakin lama terjalin semakin kuat dan berkembang jauh di luar kendali manusia. Pada kenyataannya, apabila kebudayaan objektif tumbuh, maka kebudayaan individu sirna. Salah satu contohnya, adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan atau bahasa nasional, sebagai suatu keseluruhan totalitas telah berkembang begitu pesat, namun kemampuan bahasa daerah tertentu justru merosot. Contoh lain, dalam komunikasi, kurir surat atau undang secara lisan, telah digantikan oleh telepon, HP, e-mail, dan sejenisnya, yang menjadikan komunikasi setiap saat. Dengan kemajuan teknologi, pada masa sebelumnya, orang bekerja siang hari karena sangat tergantung pada cahaya siang hari. Namun, kini, bekerja dapat dilakukan pada malam hari. Dengan demikian, Simmel tidak hanya tertarik pada penjabaran tumbuhnya kebudayaan objektif, namun juga tertarik pada keragaman produk manusia yang di dunia kontemporer ini mengitari dan semakin merasuk ke dalam diri individu.

D. Perkembangan Sosiologi di Inggris

Perkembangan sosiologi di Inggris pada dasarnya juga ikut terpengaruh oleh perkembangan gagasan-gagasan para ahli sosiologi yang berasal dari kawasan Kontinental, seperti Perancis, Jerman. Namun demikian, yang justru menjadi penting adalah pengaruh dari kalangan para ahli sosial yang terdapat di Inggris sendiri. Menurut Philip Abrams (1968) menyebutkan bahwa sosiologi di Inggris terbentuk pada abad 19 yang bersumber pada gejala sosial politik di Inggris, yaitu: ekonomi politik, ameliorisme (ajaran perbaikan) dan evolusi sosial.

1. Ekonomi Politik

Pada masa awal terdapat perbedaan yang cukup mencolok dalam mendefinisikan sosiologi, dan adanya keraguan terhadap apakah sosiologi itu tergolong ke dalam ilmu pengetahuan (*a science*). Seperti yang disebutkan Abrams bahwa kondisi ekonomi politik ikut membentuk sosiologi di Inggris. Teori masyarakat industri dan kapitalis Adams Smith (1723-1790) merupakan salah satu sumber bagi perkembangan teori sosiologi di Inggris. Walaupun saat itu wacana gagasan Marx cukup kuat di kawasan Eropah, tapi para ahli sosial Inggris cenderung lebih tertarik pada konsep invisible hand yang digagas Smith terkait dengan penciptaan pasar (market) bagi tenaga kerja dan barang. Pasar dilihat sebagai realitas yang bebas (independen) yang berada di luar kekuasaan individu, tetapi justru berperan dalam mengontrol perilaku individu.

Peran ahli sosiologi Inggris lebih terpengaruh oleh ahli ekonomi politik daripada oleh gagasan Marx. Mereka melihat pasar sebagai suatu kekuatan yang positif (*a positive force*), sebagai sumber keseimbangan, harmonisasi, dan integrasi masyarakat. Dalam melihat suatu realitas, ahli sosiologi Inggris lebih memfokuskan diri pada individu. Demikian pula dalam melihat struktur sosial dalam skala besar, mereka tetap mengandalkan diri pada data di tingkat individu, yang kemudian menghubungkan data tersebut dengan potret kolektif. Hal demikian tentu berbeda dengan penekanan yang dilakukan oleh Marx, Weber, Durkheim, dan Comte, karena mereka lebih memfokuskan diri pada struktur masyarakat itu sendiri sebagai dasar dalam melihat suatu realitas.

Pada pertengahan tahun 1800-an, ahli sosial Inggris terpengaruh oleh kajian statistik terutama dalam proses pengumpulan data, yang sekaligus menjadi instrument penting

dalam upaya mengumpulkan data empiris. Pengumpulan data empiris menjadi tren pada waktu itu sehingga sosiologi lebih mengutamakan pada pengumpulan data empiris, bahkan seolah-olah melupakan pentingnya peran sebuah teori atau filosofinya. Namun, dalam perkembangan berikutnya, karena keterbatasan kemampuan statistik dalam menjelaskan suatu fenomena sosial, maka beberapa ahli sosiologi lainnya mulai membuka mata untuk melihat wacana teoritis yang lebih luas.

2. Ameliorisme (ajaran perbaikan)

Ameliorisme (ajaran perbaikan) adalah suatu keinginan untuk memecahkan masalah-masalah sosial melalui pendekatan yang menekankan pada perbaikan individu. Ahli sosiologi Inggris yang tergolong berorientasi konservatif, tetap melakukan suatu perubahan dengan mementingkan perbaikan pada tingkat individu dibandingkan pada tingkatan sosialnya. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa sebab-sebab yang memunculkan suatu penyakit sosial dilihat secara sederhana, yakni pada tingkatan individu.

3. Evolusi Sosial

Menjelang akhir abad ke-19 muncul perhatian para ahli sosiologi terhadap pandangan evolusi sosial. Hal demikian terjadi setelah diterbitkannya buku dari Comte pada tahun 1850-an. Pengaruh Comte terlihat dari minat para ahli sosiologi dalam melihat struktur masyarakat melalui kajian yang bersifat ilmiah (positivistik), komparatif dan evolusioner. Pengaruh ini dapat dilihat dari pemikiran Spencer, salah seorang sosiologi terkenal Inggris. Walaupun demikian, beberapa hal terdapat perbedaan antara pemikiran Spencer dengan pemikiran Comte.

Spencer (1820-1903), walaupun terpengaruh oleh pandangan-pandangan Comte, tetapi sebenarnya pemikiran

Spencer tidak identik dengan pandangan-pandangan Comte tersebut. Spencer memang seringkali dikaitkan dengan Comte di dalam pembicaraan mengenai perkembangan teori sosiologi, karena keduanya memiliki kesamaan pemikiran di dalam melihat masyarakat sebagai sistem organisme atau yang identik dengan sistem organisme. Beberapa perbedaan Spencer dan Comte, misalnya dalam hal pemikiran spencer lebih menekankan faktor individu dalam memahami struktur sosial, sedangkan Comte lebih melihat untuk yang lebih besar seperti keluarga. Spencer tergolong seorang ahli yang memiliki pandangan evolusi sosial yang bersumber pada pandangan Charles Darwin mengenai evolusi makhluk hidup. Menurut pandangan Spencer, masyarakat akan berkembang kearah yang lebih baik melalui proses evolusi (sosial). Ia mengadopsi proses seleksi alam dari Darwin, yaitu pemikiran tentang *survival of the fittest* yang diberlakukan dalam kehidupan sosial; bahwa orang yang kuat cenderung akan bisa bertahan, sedangkan yang lemah akan musnah.

Spencer juga memiliki pandangan yang sama dengan Comte, terutama dalam antusias keduanya yang ingin menunjukkan bahwa sosiologi adalah sebuah ilmu (*science*). Keduanya juga memiliki persamaan dalam melihat masyarakat sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan, memiliki fungsi satu terhadap yang lain. Spencer menolak pandangan Comte terkait “hukum tiga tahap” yang menurutnya hanya didukung oleh argumentasi dalam tataran ide/ gagasan. Oleh karena itu, Spencer lebih memperhatikan aspek-aspek material/ konkrit dalam membangun sebuah teori, khususnya klasifikasi mengenai perkembangan (evolusi) masyarakat (Boedhi Oetoyo, dkk, 2015).

Spencer juga menawarkan teori evolusi dari masyarakat militan ke masyarakat industri. Pada mulanya, masyarakat militan

dijelaskan sebagai masyarakat yang terstruktur guna melakukan perang, baik yang bersifat defensif maupun ofensif. Walaupun Spencer kritis terhadap peperangan, namun ia menduga pada periode awal peperangan berfungsi mengumpulkan masyarakat (misalnya melalui invasi militer) menjadi kumpulan masyarakat baru dengan kuantitas yang dibutuhkan untuk membangun masyarakat industri. Bagaimanapun juga, sejalan dengan semakin tumbuhnya masyarakat industri, maka fungsi perang sebagai agen perubahan berakhir dan berubah menjadi penghambat proses selanjutnya dari evolusi. Masyarakat industri didasarkan pada persahabatan, tidak egois, elaborasi spesialisasi, penghargaan terhadap prestasi bukan terhadap karakteristik bawaan seseorang, dan secara sukarela melakukan kooperasi antarindividu berdisiplin tinggi. Masyarakat seperti itu disatukan oleh kontrak relasi sukarela dan, yang lebih penting lagi, kualitas moral yang sama. Peran pemerintah hanya dibatasi dan difokuskan pada apa yang harus dilakukan masyarakat. Tidak diragukan lagi bahwa masyarakat industri modern memiliki tingkat progresivitas jauh lebih rendah dibandingkan pendahulunya mereka yang militan. Walaupun Spencer melihat evolusi umum yang mengarah kepada pembentukan masyarakat industri, akan tetapi juga mengakui adanya kemunduran periodik kepada masyarakat yang lebih agresif dan militan (Komara, 2019).

E. Perkembangan Sosiologi di Italia

Keberadaan sosiologi di Italia dikaitkan dengan pemikiran dua tokoh sosiologi yaitu Varetto (1848-1923) dan Mosca (1858-1941). Pareto dikenal banyak orang karena pemikirannya mendapat perhatian dari Parsons dalam bukunya *Structure and Social Action*, seperti halnya perhatian Parsons terhadap

pemikiran Weber dan Durkheim. Pada perkembangan teori sosiologi modern, pemikiran Pareto kurang mendapat perhatian, walaupun beberapa ahli masih ada yang menganggap beberapa pemikiran Pareto cukup penting. Zeitlin (1981) menjelaskan bahwa yang utama dari Pareto adalah pemikirannya yang tidak saja berseberangan dengan pandangan teori Marx, tetapi juga terhadap pandangan para ahli filsafat yang mengutamakan aspek rasionalitas. Sementara Pareto, menekankan pada faktor nonrasional, seperti naluri manusia, insting. Bagi Pareto, faktor nonrasional menjadi demikian penting dan sulit berubah.

Pareto pun membangun teori perubahan sosial yang bertolak belakang dengan teori Marx. Pandangan Marx, perubahan sosial itu memusatkan perhatiannya pada peran massa dan ekonomi. Pareto beranggapan bahwa dalam melihat perubahan sosial akan menjadi tidak realistis jika hanya bertumpu pada pandangan yang berbasis pada ekonomi seperti yang dikemukakan Marx. Selanjutnya, menurut Pareto, mengembangkan teori perubahan sosial lebih mengutamakan pada adanya peran elit yang mengatur segala sesuatunya terkait dengan kehidupan masyarakat. Sebaliknya, Marx lebih terfokus pada peran massa. Teori Pareto tentang perubahan sosial, memperlihatkan bahwa masyarakat pada dasarnya didominasi oleh kekuasaan atau keinginan elit yang kemudian disebarkan dan diikuti oleh masyarakat luas. Kekuasaan atau keinginan elit tersebut sering kali perlu dilaksanakan padahal tidak didukung oleh suatu penjelasan yang rasional. Perubahan sosial baru akan terjadi bilamana terjadi pergantian elit tersebut. Elit baru biasanya memiliki visi atau pandangan yang berbeda dengan elit lama dalam hal membentuk dan mengarahkan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, perubahan sosial akan terjadi sejalan dengan pergantian elit tersebut. Elit biasanya datang dan pergi, muncul dan berganti, sedangkan masyarakat luas pada dasarnya tetap saja.

Teori perubahan sosial dari Pareto ini dikenal dengan nama teori sirkulasi elit. Sementara, Marx, Comte dan Spencer menyodorkan teori perubahan sosial yang linier. Di samping itu, teori perubahan sosial Pareto mengabaikan penderitaan manusia. Elit datang dan pergi, muncul dan berganti, tetapi sebagian massa tetap saja.

Teori ini bukanlah sumbangan terakhir Pareto terhadap sosiologi. Teori lainnya, Pareto berpendapat bahwa masyarakat adalah suatu sistem, seperti model astronomi, fisika dan kimia. Singkatnya, Pareto membayangkan masyarakat sebagai sebuah sistem yang berada dalam keseimbangan, sebagai kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung. Perubahan satu bagian dipandang menyebabkan perubahan bagian lain dari sistem. Konsepsi Pareto yang sistematis tentang masyarakat inilah yang menjadi alasan penting Parsons mencurahkan banyak perhatian terhadap karya Pareto dan sangat berpengaruh terhadap pemikiran Parsons. Teori Pareto ini didukung oleh pakar yang menganalogikan masyarakat sebagai organisme, misalnya Comte, Durkheim dan Spencer (Ritzer, dkk, 2009; Boedhi Oetoyo, dkk, 2015; Komara, 2019). Singkatnya, teori Pareto ini memainkan peran sentral dalam mengembangkan teori Parsons dan lebih umum lagi dalam pengembangan fungsionalisme struktur. Sementara, pandangan Mosca, pada dasarnya tidak berbeda dengan apa yang disampaikan Pareto. Mosca mengembangkan teori siklus tentang perubahan sosial, yang juga berseberangan dengan pandangan teori Marx.

F. Perkembangan Sosiologi di Amerika

Schwendinger dan Schwendinger (Komara, 2019) mengatakan bahwa para sosiolog Amerika awal paling tepat dilukiskan sebagai beraliran politik liberal dan tidak konservatif seperti kebanyakan teoritis Eropah awal. Ciri liberalisme sosiologi

Amerika awal pada dasarnya mempunyai dua unsur. Pertama, ia bertolak dari keyakinan tentang kebebasan dan kesejahteraan individu. Dalam keyakinan ini ada lebih banyak pengaruh orientasi Spencer ketimbang Comte yang lebih berorientasi kolektif. Kedua, kebanyakan sosiolog yang berorientasi Spencer ini menerima pandangan evolusioner tentang kemajuan sosial. Tetapi, mereka berbeda pendapat mengenai cara terbaik untuk menghasilkan kemajuan itu. Kelompok pertama, menyatakan bahwa pemerintah harus mengambil langkah untuk membantu reformasi sosial. Kelompok kedua, menekankan doktrin persaingan bebas dan menegaskan bahwa berbagai komponen masyarakat harus diberikan kebebasan untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri.

Ciri sosiologi Amerika awal adalah berpaling dari perspektif historis dan searah dengan orientasi positivistik atau ilmiah. Sosiologi Amerika awal lebih cenderung mengarah pada upaya studi ilmiah terhadap proses-proses sosial jangka pendek daripada membuat interpretasi perubahan historis jangka panjang. Perbedaanya, kebanyakan teoritis Eropa menciptakan teori sosiologi, sedangkan teoritis Amerika memanfaatkan landasan teoritis yang sudah disediakan itu. Teoritis Eropah yang paling besar pengaruhnya terhadap teoritis Amerika awal adalah Spencer dan Comte. Simmel agak besar pengaruhnya selama beberapa tahun awal, tetapi Durkheim, Weber dan Marx tak begitu besar pengaruhnya selama beberapa tahun di awal pertumbuhan sosiologi Amerika.

Berikut tokoh-tokoh yang secara historis berpengaruh terhadap sosiologi Amerika awal (Anwar dan Adang, 2017, Komara, 2019) sebagai berikut:

1. Spencer (1820-1903)

Mengapa gagasan Spencer jauh lebih berpengaruh terhadap sosiologi Amerika awal ketimbang gagasan Comte, Durkheim, Marx dan Weber. Menurut Hofstadter (Ritzer, 2009) mengemukakan beberapa alasan. Pertama, Ia, menulis dalam bahasa Inggris, sedangkan teoritis lain tidak. Kedua, Ia, menulis dalam pengertian nonteknis, yang menyebabkan karyanya mudah diterima oleh kalangan yang lebih luas. Ketiga, ada yang menyatakan keterbatasan kemampuan teknis inilah yang menyebabkan Spencer dianggap sebagai sarjana yang sangat tidak canggih. Tetapi, menurut yang lain, ketidakcanggihan itulah yang menjadi alasan lebih penting yang membuat gagasan Spencer diterima oleh kalangan lebih luas. Keempat, teori yang komprehensif yang seakan mampu menerangkan seluruh sejarah manusia. Kelima, teorinya bersifat menerangkan bagi masyarakat yang tengah menjalani proses industrialisasi. Juga menurut Spencer, bahwa masyarakat terus menerus bergerak menuju kemajuan yang cepat dan besar.

2. William Graham Sumner (1840-1910)

Sumner murid Spencer yang menerima dan memperluas berbagai gagasan Spencer. Selain itu, Spencer juga mempengaruhi sosiologi Amerika awal lainnya, seperti: Lester Ward, Charles Horton Cooley, E.A Ross dan Robert Park. Ia, mula-mula mengajarkan sosiologi beberapa tahun sebelum upaya serupa dilakukan di Universitas lain maupun di dunia. Ia, adalah eksponen utama Darwinisme sosial di Amerika, meskipun ia mengubah pandangannya dipenghujung hidupnya. Sumner pada dasarnya menganut pemikiran survival of the fittest dalam memahami dunia sosial. Seperti Spencer, ia melihat manusia berjuang melawan lingkungannya dan yang paling kuatlah yang akan berhasil mempertahankan hidupnya. Sistem teoritis ini

cocok dengan perkembangan kapitalisme karena menyediakan legitimasi teoritis bagi ketimpangan kekuasaan dan kekayaan yang ada.

3. Lester F. Ward (1841-1931)

Ward mempunyai karier yang tidak biasa karena dia lebih banyak bekerja sebagai ahli purbakala (paleontologis), yang bekerja untuk pemerintahan federal. Selama menjadi pakar purbakala itu, ia membaca karya Spencer dan Comte, kemudian mengembangkan perhatian yang besar terhadap sosiologi. Pada akhir 1800-an dan awal 1900-an, ia menerbitkan karya yang menjelaskan teori sosiologinya. Berkat kebenaran karyanya itu, pada tahun 1906 Ward terpilih menjadi presiden pertama masyarakat sosiologi Amerika. Tak lama kemudian, ia mendapat jabatan akademis pertama kali di Universitas Brown. Jabatan yang dipegangnya hingga ia meninggal dunia. Ward menerima gagasan bahwa manusia berkembang dari bentuk yang lebih rendah ke statusnya yang seperti sekarang. Ia yakin bahwa masyarakat kuno ditandai oleh kesederhanaan dan kemiskinan moral, sedangkan masyarakat modern lebih kompleks, lebih bahagia dan mendapatkan kebebasan lebih besar. Menurutnya, sosiologi tidak hanya bertugas meneliti kehidupan sosial saja, tetapi harus pula menjadi ilmu terapan. Sosiologi terapan ini meliputi kesadaran yang menggunakan pengetahuan ilmiah untuk mencapai kehidupan masyarakat yang lebih baik.

4. Thorstein Veblen (1857-1929)

Veblen bukan seorang sosiolog, tetapi seorang ekonom. Ia adalah figur marjinal, seorang ekonom, tetapi menghasilkan teori sosial yang signifikansinya bertahan lama terhadap sejumlah disiplin, termasuk sosiologi. Gagasan Veblen terpenting yang terdapat dalam bukunya yang berjudul *The Theory of the Leisure*

Class (1899-1994) memfokuskan pada konsumsi, bukannya produksi. Jadi karya ini mengantisipasi pergeseran dalam teori sosiologi dewasa ini yang berpindah dari fokus produksi menuju fokus konsumsi.

5. Albion Small (1848-1926).

Small adalah sosiolog aliran Chicago. Ia pendiri jurusan sosiologi Universitas Chicago. Tahun 1892. Pendapatnya mengarah kepada pandangan bahwa sosiologi harus memusatkan perhatian pada reformasi sosial dan pandangan ini digabungkan dengan keyakinan bahwa sosiologi haruslah selalu ilmiah.

6. W.I. Thomas (1863-1947)

Pernyataan utamanya muncul pada tahun 1918 dengan diterbitkannya hasil riset ilmiah bersama Florian Znaniecki berjudul *The Polish Peasant in Europe and America*. Hasil studinya adalah memindahkan sosiologi dari teori abstrak dan riset kepustakaan ke studi dunia empiris dengan menggunakan sebuah kerangka teoritis. Selain itu, terdapat juga pernyataan psikologi sosialnya yang paling terkenal adalah: "bila manusia mendefinisikan situasi sebagai nyata, maka akibatnya adalah nyata". Penekanannya adalah pada inti penting apa yang dipikirkan orang dan bagaimana pikirannya itu mempengaruhi apa yang mereka kerjakan. Sasaran perhatian psikologi sosial mikroskopik ini bertolak belakang dengan sasaran perhatian perspektif struktur sosial dan kultur pemikiran Eropa seperti Marx, Weber, dan Durkheim.

7. Robert Park (1864-1944)

Ia mengembangkan minat yang besar dari aliran Chicago terhadap ekologi urban. Bersama Ernest W. Burgess (1921), menerbitkan buku ajar sosiologi pertama yang berjudul *An Introduction to The Science of Sociology*.

8. Charles Horton Cooley (1864-1929)

Ia mempelajari tentang tentang aspek psikologi sosial dari kehidupan sosial. Cooley menekuni tentang kesadaran. Teorinya yang terkenal adalah konsep cermin diri (*the looking glass self*), yang menyatakan bahwa manusia memiliki kesadaran dan kesadaran itu terbentuk dalam interaksi sosial yang berlanjut. Selain itu, teorinya adalah kelompok primer, yakni kelompok yang berhubungan antara anggotanya sangat akrab dan bertatap muka dalam arti saling mengenal kepribadian masing-masing. Baik Cooley maupun Mead, menolak pandangan behavioristik tentang manusia, yaitu manusia atau individu memberikan respon secara membabi buta dan tanpa kesadaran terhadap rangsangan dari luar. Ia menganjurkan sosiolog mencoba menempatkan diri di tempat aktor yang diteliti dengan menggunakan metode intropeksi simpatetik untuk menganalisis kesadaran itu. Sosiologi seharusnya memusatkan perhatian pada fenomena psikologi sosial seperti kesadaran, tindakan dan interaksi.

9. George Herbert Mead (1863-1931)

Pemikiran Mead perlu dilihat dalam konteks behaviorisme psikologi tentang pemusatan perhatian pada aktor dan perilakunya. Setelah kematian Mead dan pindahnya Park, mulai memudar sosiologi Chicago. Selain itu, sekelompok wanita juga membentuk organisasi reformasi sosial serta mengembangkan teori sosiologi rintisan. Di antara wanita itu adalah Jane Adams (1860-1935), C.P. Gilman (1860-1935), A.J. Cooper (1858-1964), Ida W. Barnett (1862-1931), Marianne Weber (1870-1954), dan B.P. Webb (1858-1943). Ciri-ciri utama teori mereka yang sebagian dapat menjelaskan bahwa teori itu mereka kemukakan dalam rangka upaya membangun sosiologi profesional. Perkembangan disiplin sosiologi meminggirkan sosiolog dan teoritis sosiologi wanita. Metode riset mereka sering dipadukan

dengan praktek yang mereka lakukan sendiri, dan aktivitas para wanita itu dijadikan sebagai alasan untuk menetapkan mereka sebagai sosiolog.

10. W.E.B. Du Bois (1868-1963)

Bois tertarik pada ide-ide abstrak demi melayani hak-hak sipil, terutama untuk orang Afrika Amerika. Studinya, *The Philadelphia Negro* (1899-1996), terhadap tujuh distrik di Philadelphia dan terkenal sebagai etnografi rintisan. Teorinya yang terkenal "*The Soul of Black Folk serta Viel*" (selubung) yang menciptakan separasi yang jelas antara orang Afrika-Amerika dan kulit putih. Selain itu, teori kesadaran ganda (*double consciousness*), perasaan akan kedua atau perasaan di pihak Afrika-Amerika yang melihat dan mengukur diri sendiri melalui mata orang lain.

BAB II

TEORI SOSIOLOGI

A. Teori Fungsionalisme

Dalam sosiologi abad ke 20-an, tak diragukan lagi tokoh terkemuka (dari tahun 1930-an hingga akhir 1950-an) adalah fungsionalis Amerika, yaitu Talcott Parsons (1902-1979). Selain itu, tokoh penting lainnya seperti R.K. Merton (1910-) dan Kingsley Davis (1908-1979). Hingga tahun 1960-an, Amerika mendominasi sosiologi, sedangkan antropologi sosial mendominasi Ilmu sosial Inggris. Jadi, dari tahun 1920-an dan akhir 1950-an, dunia teori didominasi oleh teori fungsionalisme.

Perspektif fungsionalisme mengandaikan bahwa suatu masyarakat itu dipandang sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerjasama secara terorganisasi, yang bekerja dalam suatu cara yang relatif teratur menurut seperangkat aturan dan nilai-nilai yang dianut oleh sebagian masyarakat tersebut. Sebenarnya, teori fungsionalisme ini, jauh sebelumnya telah dikemukakan oleh Comte dan Spencer, abad ke-19, yang menganalogikan organisme biologis dengan kehidupan masyarakat. Menurut Durkheim (Jones, dkk, 2016), sebagaimana tercermin pada namanya, suatu organisme adalah entitas hidup yang eksistensi dan kesehatannya tergantung pada semua organ-organ yang bekerja bersama dengan baik. Dalam tubuh manusia, misalnya semua organ bekerja saling tergantung satu sama lain. Kerja otak tergantung pada kerja paru-paru, yang tergantung pada kerja jantung, dan seterusnya. Selanjutnya, semua atau hampir semua, dalam kasus tubuh manusia, organ tidak dapat tergantikan.

Setiap organ ada karena memenuhi kebutuhan tertentu tubuh manusia yang tak dapat dilakukan oleh organ lain. Sebagai contoh, jantung ada karena kebutuhan suatu organ untuk memompa darah ke seluruh tubuh, hati ada karena kebutuhan untuk membersihkan darah, ginjal ada karena kebutuhan untuk membuang sisa-sisa toksin tubuh, dan seterusnya. Dengan kata lain, alasan mengapa setiap komponen tubuh ada karena setiap unsur tersebut melaksanakan fungsi tertentu bagi keseluruhan sistem. Selanjutnya, seluruh komponen yang diperlukan tersebut harus berfungsi bersama-sama secara terintegrasi sehingga sistem dapat bekerja dengan baik.

Berdasarkan contoh di atas, masyarakat dianalogkan sebagai organisme biologis, yaitu sebagai suatu himpunan atau kesatuan dari unsur-unsur yang saling berhubungan selama jangka waktu tertentu atas dasar pola tertentu. Dalam sosiologi, himpunan atau unsur-unsur disebut dengan “struktur” dan unsur-unsur atau himpunan bekerja sesuai dengan fungsinya disebutnya “fungsional”. Kedua konsep itu terintegrasi dan bekerja secara aktual sebagai sistem, maka teori fungsionalisme disebut juga teori struktural fungsional. Singkatnya, teori fungsionalisme menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu struktur. Setiap struktur akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi. Contoh menarik, misalnya soal kemiskinan. Kemiskinan akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi. Apa fungsi kemiskinan? Menurut Gans (1972) menemukan 15 fungsi kemiskinan bagi masyarakat Amerika, yaitu: (1) menyediakan tenaga kerja untuk pekerja kotor bagi masyarakat, (2) memunculkan dana-dana sosial(funds), (3) membukan lapangan kerja baru karena dikehendaki oleh orang miskin, (4) memanfaatkan barang bekas yang tidak digunakan oleh orang kaya, (5) menguatkan norma-norma sosial utama dalam masyarakat, (6) menimbulkan altruisme terhadap orang-

orang miskin yang sangat membutuhkan santunan, (7) orang-orang kaya dapat merasakan kesusahan hidup miskin tanpa perlu mengalaminya sendiri dengan membayangkan kehidupan si miskin, (8) orang miskin memberikan standar penilaian kemajuan bagi kelas lain, (9) membantu kelompok lain yang sedang berusaha sebagai anak tangganya, (10) kemiskinan menyediakan alasan bagi munculnya kalangan orang kaya yang membantu orang miskin dengan berbagai badan amal, (11) menyediakan tenaga fisik bagi pembangunan monument-monumen kebudayaan, (12) budaya orang miskin sering diterima pula oleh strata sosial yang berada di atas mereka, (13) orang miskin berjasa sebagai kelompok gelisah atau menjadi musuh bagi kelompok politik tertentu, (14) pokok itu mengenai perubahan dan pertumbuhan dalam masyarakat selalu diletakkan di atas masalah bagaimana membantu orang miskin, dan (15) kemiskinan menyebabkan sistem politik menjadi lebih sentris dan lebih stabil.

Bagi teori fungsionalisme, institusi-institusi dalam masyarakat, misalnya tatanan keluarga, tatanan politik, tatanan pendidikan, tatanan keagamaan, dan lain-lain adalah analog dengan komponen-komponen organisme biologis. Masyarakat terdiri dari bagian-bagian yang terintegrasi dan saling tergantung, seperti organ-organ dalam tubuh manusia. Dalam hal organ-organ dalam tubuh manusia, apabila salah satu organ gagal berfungsi, maka manusia itu akan sakit dan bahkan mati. Bagi teori fungsionalisme, kegagalan suatu institusi dalam berfungsi, akan mengakibatkan keadaan sistem sosial yang mirip kondisi biologis di atas. Pengikut teori fungsionalisme, kegagalan sistem sosial itu paling suka menyebutnya “hilangnya solidaritas sosial”, “runtuhnya integritas”, atau “hilangnya ekuilibrium” (Jones, dkk, 2016).

Penggunaan analogi masyarakat dengan organisme biologis ini, tujuannya adalah untuk secara spesifik menunjukkan pentingnya memandang suatu masyarakat yang baik sebagai masyarakat yang terintegrasi dan stabil. Masyarakat tidak akan sehat, jika unsur-unsurnya yang ada di masyarakat perang, tawuran, berkelahi, saling membunuh. Ada kesamaan tujuan hidup di masyarakat, yaitu mencapai hidup adil, makmur, bahagia, sejahtera, aman, damai, dan seterusnya. Jadi, agar institusi-institusi di masyarakat itu dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka warga masyarakatnya harus mengetahui dan mensepakati, bagaimana seharusnya berperilaku, sehingga sosialisasi ke dalam aturan-aturan yang benar merupakan kuncinya. Hasil akhirnya, adalah suatu masyarakat, di mana setiap orang sepakat mengenai bagaimana kehidupan dijalankan, institusi-institusi menjalankan fungsinya, kebutuhan sistem sosial dipenuhi dan masyarakat sehat (Jones, dkk, 2016). Singkatnya, untuk dicatat kembali, jika masyarakat tidak sehat, akan terjadi ketidakteraturan atau kekacauan, kecenderungan konflik, perpecahan dan ini berarti sosialisasi di masyarakat tidak berjalan dengan baik. Dalam kondisi masyarakat ketidakteraturan, tindakan politik perlu ditegakan dengan landasan bukti-bukti kebenaran untuk menjamin ketertiban atau keteraturan dalam masyarakat. Tujuan akhir adalah masyarakat kembali harmonis, integratif, stabil, kohesif dan sehat, sehingga warga masyarakat bahagia dan terbimbing baik oleh norma-norma yang ada, seperti norma agama, hukum, adat-istiadat.

Sangat penting kita catat, menurut Dahrendorf (1986), ada sejumlah asumsi dasar yang dimiliki oleh teori fungsionalisme, yaitu:

1. Setiap masyarakat terdiri dari berbagai elemen yang terstruktur secara relatif mantap dan stabil.

2. Elemen-elemen terstruktur tersebut terintegrasi dengan baik.
3. Setiap elemen dalam struktur memiliki fungsi, yaitu memberikan sumbangan pada bertahannya struktur itu sebagai suatu sistem.
4. Setiap struktur yang fungsional dilandaskan pada suatu konsensus nilai di antara para anggotanya.

Di bawah ini diuraikan secara singkat teori fungsionalisme dari tokoh-tokoh terkemuka, yaitu:

1. Emile Durkheim

Durkheim adalah sosiolog pertama yang menggunakan gagasan fungsionalisme. Ia menggunakan karya tokoh Inggris Spencer, untuk berargumentasi bahwa paling tepat kalau kita memahami eksistensi dan karakter struktur sosial melalui perbandingan dengan asal-usul dan kerja organisme biologi. Asumsi dasar itu adalah:

- a. Masyarakat tidak dapat dipandang sebagai suatu hal yang berdiri sendiri yang dapat dibedakan dari bagian-bagiannya. Masyarakat juga tidak dapat dihabiskan ke dalam bagian-bagiannya. Masyarakat harus dilihat sebagai suatu keseluruhan.
- b. Bagian-bagian suatu sistem dianggap memenuhi fungsi-fungsi pokok, maupun kebutuhan sistem secara keseluruhan.
- c. Kebutuhan pokok suatu sistem sosial harus dipenuhi, untuk mencegah terjadinya keadaan abnormal atau patologis.
- d. Setiap sistem mempunyai pokok-pokok keserasian tertentu yang segala sesuatunya akan berfungsi secara normal (Seokanto, 2002).

Dengan demikian, Durkheim dalam teorinya memberikan tekanan pada keseluruhan sistem sosial, dengan memasukkan asumsi-asumsi organismik, seperti fungsi, kebutuhan, keadaan normal, patologi, dan sebagainya. Ia memasukkan konsep-konsep tersebut ke dalam teori-teori sosiologi selama hampir tiga-perempat abad lamanya.

2. Talcott Parsons

Parsons merupakan salah satu sosiolog yang digolongkan dalam teoritikus modern. Sama halnya dengan Comte, Spencer, dan Durkheim, Parsons juga termasuk salah satu pengikut aliran fungsionalisme. Parsons merupakan pengikut aliran fungsionalisme yang paling populer dan paling berpengaruh di Amerika. Pandangan Parsons mengenai perubahan sosial pada awalnya difokuskan pada sifat struktur sosial yang mengarah pada proses evolusi sosial. Parsons menganalisis proses dan struktur yang berkontribusi terhadap stabilitas sistem sosial. Menurut Parsons, sistem sosial terdiri atas sejumlah aktor individual yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik, aktor-aktor yang memiliki motivasi, dalam arti memiliki kecenderungan untuk mengoptimalkan kepuasan yang berhubungan dengan situasi yang didefinisikan dan dimediasi dalam simbol bersama yang terstruktur secara kultural (Martono, 2016). Selanjutnya menurut Parsons, agar sistem sosial dapat bekerja dengan baik, setidaknya harus ada empat fungsi yang harus terintegrasi, yaitu :

- a. *Adaptation* atau adaptasi (A),
- b. *Goal attainment* atau pencapaian tujuan (G),
- c. *Integration* atau integrasi (I),
- d. *Latent pattern maintenance* atau pemeliharaan pola-pola laten (L).

Keempat fungsi tersebut sering disebut AGIL. AGIL ini wajib dimiliki oleh semua sistem agar tetap bertahan (survive). Parsons menegaskan, keempat fungsi tersebut merupakan fungsi imperative atau prasyarat berlangsungnya sistem sosial. Ada fungsi-fungsi atau kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi oleh setiap sistem yang hidup. Dua pokok penting yang termasuk ke dalam kebutuhan fungsional ini adalah, pertama yang berhubungan dengan kebutuhan sistem internal atau kebutuhan sistem ketika berhubungan dengan lingkungannya. Kedua, yang berhubungan dengan sistem sasaran atau tujuan serta sarana yang perlu untuk mencapai tujuan tersebut (Johnson, 1994; Poloma, 2007).

3. Robert Merton

Parsons adalah teoritis fungsionalisme terpenting, maka salah satu mahasiswanya, Merton. Merton dan Parsons dikelompokkan ke dalam fungsionalisme struktural dan ada sejumlah perbedaan penting antara keduanya. Untuk satu hal, kalau Parsons mendukung terciptanya teori besar dan mencakup seluruhnya, Merton lebih memilih teori-teori yang lebih terbatas, dan pada tingkat menengah. Contoh, teori fungsional Parsons, institusi-institusi di masyarakat harus menjalankan fungsinya dengan baik, masyarakat harus sehat, agar tidak terjadi ketidakteraturan atau kekacauan, kecenderungan konflik. Hasil akhir adalah masyarakat harmonis, integratif, stabil, kohesif, dan bahagia. Hal yang sama juga, seperti yang dikemukakan oleh Malinowsky dan Radcliffe Brown, menyebutkan bahwa setiap unsur sosial-budaya mempunyai fungsi baik dan positif, baik bagi keseluruhan kehidupan sosial maupun bagi semua anggotanya. Merton, mengkritik beberapa aspek ekstrik dan kukuh dari fungsionalisme struktur Parsons. Demikian juga, Merton membantah pendapat Malinowsky. Ia berpendapat,

unsur sosial budaya mesti mempunyai suatu fungsi dan ini tidak boleh diapriorikan. Dalam prakteknya, tidak semua gejala sosial budaya dianggap fungsional, tetapi setidaknya-tidaknya secara prinsip harus diperhitungkan kemudian bahwa ada juga hal-hal yang non-fungsional. Harus diakui, bahwa dari sejarah dunia diketahui bahwa kedatangan peradaban atau agama baru sering mengakibatkan punahnya nilai-nilai dan struktur-struktur sosial tradisional. Misalnya, jika suatu perubahan struktural tidak disertai perubahan mental, maka timbul kesenjangan di masyarakat antara struktur lahiriah dengan nilai-nilai budaya yang dihayatinya. Sehubungan itu, Merton melakukan rincian lebih lanjut dalam analisis fungsional dengan memperkenalkan konsep fungsi, disfungsi, fungsi laten dan fungsi manifest. Pemahaman mengenai berbagai konsep ini perlu, karena menurut Merton, para tokoh fungsionalisme sebelumnya hanya menitik beratkan perhatian mereka pada konsep fungsi saja dan mengabaikan konsep disfungsi, fungsi laten dan fungsi manifest.

- a. Fungsi, yaitu bagaimana berfungsinya suatu struktur. Setiap komponen di dalam struktur melaksanakan fungsi tertentu dengan baik. Seluruh komponen yang diperlukan tersebut harus berfungsi bersama-sama secara terintegrasi sehingga sistem bekerja dengan baik. Singkatnya, struktur akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi. Seperti contoh kemiskinan yang dikemukakan Gans (1972) di atas. Kemiskinan, misalnya, akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi. Contoh, menyediakan tenaga untuk pekerjaan kotor bagi masyarakat, memunculkan dana-dana sosial, memanfaatkan barang bekas yang tidak digunakan oleh orang kaya, dan seterusnya.

- b. Disfungsi, yaitu struktur atau institusi dapat memberikan kontribusi pada terpeliharanya bagian-bagian dalam sistem sosial, tetapi mereka pun dapat mengandung konsekuensi negatif bagi bagian-bagian lain tersebut. Merton memberikan contoh, Perbudakan di Amerika Serikat belahan Selatan, jelas mengandung konsekuensi positif bagi orang kulit putih di belahan selatan, seperti tersedinya tenaga kerja murah, dukungan bagi ekonomi kapas, dan status sosial. Ia pun mengandung disfungsional, misalnya, membuat warga selatan terlalu tergantung pada ekonomi pertanian dan dengan demikian tidak siap menghadapi industrialisasi.
- c. Fungsi Manifes, yaitu fungsi yang dikehendaki oleh anggota struktur atau institusi. Contoh, Perbudakan di Amerika Serikat belahan selatan, adalah meningkatkan produktivitas ekonomi Kawasan Selatan.
- d. Fungsi Laten, yaitu fungsi yang tidak dikehendaki oleh anggota struktur atau institusi. Contoh, di Amerika Serikat belahan Selatan, menghasilkan begitu banyak kelas budak yang berfungsi meningkatkan status sosial warga kulit putih di selatan, kaya atau miskin.

B. Teori Konflik

Pada dasarnya pandangan teori konflik tentang masyarakat sebenarnya tidak banyak berbeda dengan pandangan teori fungsionalisme struktural, sebab keduanya sama-sama memandang masyarakat sebagai sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian. Perbedaan antara teori konflik dan teori fungsionalisme struktural terletak pada asumsi yang berbeda-beda tentang elemen-elemen pembentukan masyarakat. Misalnya, kalau teori fungsionalisme struktural, masyarakat

berada dalam kondisi statis atau tepatnya bergerak dalam kondisi keseimbangan, maka menurut teori konflik, masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus menerus di antara unsur-unsurnya. Kalau menurut teori fungsionalisme struktural, setiap elemen atau setiap institusi memberikan dukungan terhadap stabilitas, maka teori konflik melihat bahwa setiap elemen memberikan sumbangan terhadap disintegritas sosial. Penganut teori fungsionalisme struktural, melihat anggota masyarakat terikat secara informal oleh norma-norma, nilai-nilai dan moralitas umum, sedangkan teori konflik menilai keteraturan yang terdapat dalam masyarakat itu hanyalah disebabkan karena adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa (Komara, 2019).

Berdasarkan asumsi dasar di atas, ide pokok teori konflik dapat dirinci menjadi tiga, yaitu: Pertama, masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai dengan adanya pertentangan terus menerus di antara unsur-unsurnya. Kedua, setiap elemen memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial. Ketiga, keteraturan yang terdapat dalam masyarakat itu hanyalah disebabkan oleh adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa.

Para sosiolog berpendapat bahwa akar dari timbulnya konflik, yaitu adanya hubungan sosial, ekonomi, politik yang akarnya adalah perebutan atas sumber-sumber kepemilikan, status sosial dan kekuasaan yang jumlah ketersediannya sangat terbatas dengan pembagian yang tidak merata atau setara di masyarakat. Ketidakmerataan atau ketidaksetaraan pembagian aset-aset sosial di masyarakat tersebut dianggap sebagai bentuk ketimpangan. Ketimpangan pembagian ini menimbulkan pihak-pihak tertentu berjuang untuk mendapatkan atau

menambahinya bagi yang perolehan aset sosialnya relatif sedikit atau kecil. Sebaliknya, pihak yang telah mendapatkan pembagian aset sosial tersebut berusaha untuk mempertahankan dan bisa juga menambahinya. Pihak yang cenderung mempertahankan atau menambahinya disebut sebagai status quo dan pihak yang berusaha mendapatkannya disebut sebagai status need (Elly dan Usman, 2011).

Pandangan Ritzer (2009), faktor-faktor penyebab timbulnya konflik di masyarakat, terutama adanya perbedaan posisi dan wewenang. Ia membuat analisis teori konfliknya sebagai berikut:

1. Konflik bersumber dari adanya distribusi kekuasaan yang tidak merata. Rasional pun menyebutkan bahwa tidaklah memungkinkan untuk dilakukan distribusi kekuasaan secara merata kepada seluruh anggota masyarakat. Oleh karena itu, maka konflik akhirnya menjadi suatu keniscayaan dalam masyarakat.
2. Konflik juga dapat berasal dari tidak tunduknya individu sebagai pihak yang dikuasai terhadap sanksi yang diberikan oleh pihak yang sedang berada pada posisi menguasai.
3. Konflik merupakan fungsi dari adanya pertentangan antara penguasa dengan yang dikuasai, di mana penguasa senantiasa ingin mempertahankan “set of properties” yang melekat pada kekuasaannya, sedangkan yang dikuasai selalu terobsesi untuk mewujudkan perubahan yang dianggapnya merupakan satu-satunya jalan untuk menggapai perbaikan posisi dirinya.

Terlepas dari faktor-faktor yang melatarbelakanginya, konflik merupakan suatu gejala, di mana individu atau kelompok menunjukkan sikap atau perilaku “bermusuhan”

terhadap individu atau kelompok lainnya, yang berujung saling mengalahkan, melenyapkan, memusnahkan di antara individu atau kelompok tersebut. Dengan demikian, untuk menekan kenyataan itu, paling tidak perlu diciptakan masyarakat yang “sehat”, yaitu orang-orang menjalankan kehidupan mereka menurut cara-cara yang benar, menghindari ketidakteraturan atau kekacauan, konflik, perpecahan, persengketaan. Hasil akhirnya, masyarakat yang penuh harmonis, integratif, stabil, kohesi, sehat dan bahagia serta terbimbing baik oleh norma-norma, baik norma agama, hukum maupun adat-istiadat. Berikut ini akan diuraikan secara ringkas teori konflik menurut para ahli.

1. Karl Marx

Pemikiran yang paling berpengaruh atau menjadi dasar teori konflik ini adalah pemikiran Marx. Pada saat itu, Marx mengajukan konsepsi mendasar masyarakat kelas dan perjuangannya. Marx tidak mendefinisikan kelas secara panjang lebar, tetapi ia menunjukkan bahwa dalam masyarakat, pada abad ke-19 di Eropah tempat dia hidup, terdiri dari kelas pemilik modal (borjuis) dan kelas pekerja miskin (proletar). Kedua kelas ini berada dalam suatu struktur sosial herarkis. Kaum borjuia melakukan eksploitasi terhadap kaum proletar dalam proses produksi. Eksploitasi ini akan terus berjalan selama kesadaran semu eksis dalam diri proletar, yaitu perasaan menyerah diri, menerima keadaan apa adanya tetap terjaga. Ketegangan hubungan antara kaum borjuis dan kaum proletar mendorong terbentuknya gerakan sosial besar, yaitu revolusi. Ketegangan tersebut terjadi jika kaum proletar telah sadar akan eksploitasi kaum borjuis terhadap mereka (Bottomore, 1979).

Ada beberapa asumsi dasar dari teori konflik ini, yaitu:

- a. Konflik merupakan antitesis dari teori fungsionalisme struktural. Teori konflik melihat pertikaian dan konflik

dalam sistem sosial. Teori konflik menganggap bahwa di dalam masyarakat tidak akan selamanya berada pada keteraturan. Buktinya, dalam masyarakat mana pun pasti pernah mengalami konflik atau ketegangan-ketegangan.

- b. Teori konflik juga mengatakan bahwa konflik itu perlu agar terciptanya perubahan sosial. Perubahan sosial disebabkan karena adanya konflik-konflik kepentingan. Namun pada suatu titik tertentu, masyarakat mampu mencapai suatu kesepakatan bersama. Di dalam konflik, selalu ada negosiasi-negosiasi yang dilakukan sehingga terciptalah suatu konsensus (Ritzer, 2009; Limbong, 2012).

Dengan begitu, teori konflik sebagaimana dikemukakan Marx, memandang masyarakat terdiri dari dua kelas yang didasarkan pada kepemilikan sarana, alat produksi (*property*), modal yaitu kelas borjuis dan kelas proletar. Kelas borjuis adalah kelompok yang memiliki sarana, alat produksi, modal yang dalam hal ini perusahaan sebagai modal dalam usaha. Kelas proletar, adalah kelas yang tidak memiliki sarana, alat produksi dan modal sehingga dalam pemenuhan akan kebutuhan ekonominya tidak lain hanyalah menjual tenaganya. Menurut Marx, masyarakat terintegrasi karena adanya struktur kelas, di mana kelas borjuis menggunakan negara dan hukum untuk mendominasi kelas proletar. Konflik antarkelas sosial terjadi melalui proses produksi sebagai salah satu kegiatan ekonomi, di mana dalam proses produksi terjadi kegiatan pengeksploitasian terhadap kelompok proletar oleh kelompok borjuis. Perubahan sosial justru membawa dampak yang buruk bagi nasib kaum proletar, karena perubahan sosial berdampak pada makin banyaknya jumlah penduduk. Pertambahan jumlah penduduk akan menyulitkan kaum proletar karena tuntutan lapangan pekerjaan semakin tinggi, sedangkan jumlah lapangan kerja yang tersedia tidak bertambah. Tingginya jumlah penawaran tenaga kerja akan berpengaruh pada

rendahnya ongkos tenaga kerja yang diterima, sehingga kehidupan selanjutnya justru kian buruk. Sebaliknya, kehidupan kaum borjuis akan semakin berlimpah dengan segala kemewahannya. Gejala inilah yang pada akhirnya menimbulkan ketimpangan sosial yang berujung pangkal pada konflik sosial. Dengan demikian, akar permasalahan yang menimbulkan konflik sosial adalah karena tajamnya ketimpangan sosial berikut eksploitasinya.

Semakin memburuknya kehidupan kaum proletar dan semakin timpangnya kesenjangan ekonomi, maka gejala ini mendorong kaum proletar untuk melakukan perlawanan dalam bentuk revolusi sosial dengan tujuan menghapuskan kelas-kelas sosial yang dianggap sebagai biang ketidakadilan. Dalam teori Marx disebutkan bahwa keadilan sosial akan tercapai jika kehidupan masyarakat tanpa kelas telah dapat diwujudkan. Dalam kehidupan masyarakat tanpa kelas, peran Negara hanya bersifat sementara waktu saja, yaitu sebagai alat pengendalian diktator proletariat atau kewenangan yang mewakili golongan proletar. Akan tetapi, di saat masyarakat komunis terbentuk, maka peran negara akan lenyap dengan sendirinya. Peran negara hanya untuk melenyapkan keberadaan eksploitasi kapitalistik, mencegah konter revolusi atau revolusi balik dan mempengaruhi perubahan-perubahan ekonomi, yaitu meningkatkan produksi sampai pada tingkat di mana kebutuhan semua rakyat dapat dipenuhi semuanya. Wujud dari pemenuhannya adalah membagikan kembali produksi dan distribusi barang ke tangan organisasi perwakilan seluruh rakyat (Bottomore, 1961).

2. Ralf Dahrendorf

Menurut Dahrendorf, bahwa masyarakat terbagi dalam dua kelas atas dasar pemilikan kewenangan (*authority*), yaitu kelas yang memiliki kewenangan dan kelas yang tidak memiliki kewenangan. Karena wewenang itu adalah sah, maka setiap

individu yang tidak tunduk terhadap wewenang yang ada akan terkena sanksi. Dengan demikian, masyarakat disebut Dahrendorf sebagai persekutuan yang terkoordinir secara paksa (*imperatively coordinated associations*).

Pada dasarnya, kekuasaan senantiasa memisahkan dengan tegas antara penguasa dan yang dikuasai, maka dalam masyarakat selalu terdapat dua golongan yang saling bertentangan. Masing-masing golongan dipersatukan oleh ikatan kepentingan nyata yang bertentangan secara substansi dan secara langsung di antara golongan itu. Pertentangan itu terjadi dalam situasi di mana golongan yang berkuasa berusaha mempertahankan status quo pola-pola kewenangan yang ada (yaitu tetap mendominasi), sedangkan golongan yang dikuasai (tidak memiliki kewenangan) berusaha untuk mengadakan perubahan, yaitu berusaha mengubah statusnya atau menentang status pemilik kewenangan. Singkatnya, pertentangan kepentingan ini selalu ada setiap waktu dan dalam setiap struktur. Karena itu, kekuasaan yang sah selalu berada dalam keadaan terancam bahaya dari golongan anti status quo (Elly dan Usman, 2011; Komara, 2019).

Teori konflik Dahrendorf lainnya adalah mata rantai antara konflik dan perubahan sosial. Ia berpendapat, konflik memimpin ke arah perubahan dan pembangunan. Dalam situasi konflik, golongan yang terlibat melakukan tindakan untuk mengadakan perubahan dalam struktur sosial. Kalau konflik itu terjadi secara hebat, maka perubahan yang timbul akan bersifat radikal. Begitu pula, kalau konflik itu disertai oleh penggunaan kekerasan, maka perubahan struktural akan efektif.

Apa fungsi atau konsekuensi konflik? Satu fungsi pokok adalah menimbulkan perubahan struktur sosial, khususnya yang berhubungan dengan struktur otoritas. Dahrendorf membedakan tiga tipe perubahan struktural, yaitu:

- a. Perubahan keseluruhan personel di dalam posisi dominan,
- b. Perubahan sebagian personel dalam posisi dominan, dan
- c. Digabungkannya kepentingan kelas subordinat dalam kebijakan kelas yang berkuasa. Perubahan personel seluruh atau sebagian, berarti bahwa orang-orang dalam kelas subordinat masuk ke dalam kelas yang berkuasa.

Selanjutnya, Dahrendorf mengemukakan bahwa perubahan struktural berbeda-beda menurut sifatnya, yaitu radikal atau tiba-tiba (*sudden*). Variabel-variabel, seperti intensitas dan kekerasan konflik, secara konseptual berbeda dan berdiri sendiri. Keradikalan menunjukkan pada tingkat perubahan struktural, baik yang berhubungan dengan personel dalam posisi yang berkuasa, kebijaksanaan kelas yang berkuasa, maupun hubungan antarkelas secara keseluruhan. Ketiba-tibaan (*suddenness*) menunjuk pada kecepatan perubahan struktural. Perubahan bisa terjadi tiba-tiba dan radikal atau bisa juga pelan dan radikal.

Dahrendorf meringkaskan asumsi teori konflik sebagai berikut:

- a. Setiap masyarakat kapan saja tunduk pada proses perubahan; perubahan sosial ada di mana-mana.
- b. Setiap masyarakat kapan saja memperlihatkan perpecahan dan konflik; konflik-konflik sosial ada di mana-mana.
- c. Setiap elemen dalam suatu masyarakat menyumbang disintegrasi dan perubahan.
- d. Setiap masyarakat didasarkan pada paksaan dari beberapa anggotanya atas orang lain.

3. Lewis Coser

Coser terkenal karena pandangannya bahwa konflik mempunyai fungsi positif bagi masyarakat. Ia mengembangkan sejumlah proposisi mengenai fungsi konflik atas dasar asas yang ditegakkan oleh tokoh teori konflik lainnya, seperti George Simmel. Kajian Coser terbatas pada fungsi positif konflik, yaitu dampak yang mengakibatkan peningkatan adaptasi hubungan sosial atau kelompok tertentu. Teori konflik yang dikemukakan oleh Coser sering kali disebut teori fungsionalisme konflik. Coser menguraikan konflik bersifat fungsional dan terarah kepada pengintegrasian teori konflik dan fungsionalisme struktural. Jadi, salah satu hal yang membedakan teori konflik Coser dari pendukung teori konflik lainnya ialah bahwa ia menekankan pentingnya konflik untuk mempertahankan keutuhan kelompok, sedangkan pendukung teori konflik lainnya memutuskan analisis mereka pada konflik sebagai penyebab perubahan sosial.

Menurut Coser konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menempatkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya. Menurut Coser, konflik berfungsi sebagai jalan ke luar yang meredakan permusuhan, yang tanpa itu hubungan-hubungan di antara pihak-pihak yang bertentangan akan semakin tajam. Contohnya, di kala Jepang menyerbu Cina menjelang awal Perang Dunia II, kelompok Kuomintang di bawah pimpinan Chiang Kai Shek dan kelompok komunis di bawah pimpinan Mao Zedong yang sedang terlibat konflik berkesinambungan menghentikan konflik mereka untuk menghadapi ancaman Jepang. Contoh lain, setelah terjadi kudeta Gerakan 30 September pada tahun 1965, berbagai kelompok

agama antikomunis, seperti Organisasi Islam, Kristen, Katolik bergabung dalam berbagai kesatuan aksi untuk menentang dan menuntut pembubaran Partai Komunis Indonesia (PKI). Setelah Irak menduduki Kuwait, sejumlah negara Arab yang tergabung dalam Liga Arab mengutuk Irak, menuntut penarikan mundur pasukan Irak dari Kuwait, dan mengirimkan pasukan mereka ke Saudi Arabia untuk menghadapi kemungkinan serangan Irak. Contoh-contoh di atas, mendukung proposisi yang dilontarkan Coser, bahwa kelompok yang mempunyai kepentingan yang berlainan dan bahkan mungkin bertentangan dapat bersatu menghadapi lawan bersama.

Menurut Coser konflik dapat dibagi menjadi dua. Pertama, konflik realistik, yaitu konflik yang berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan di dalam organisasi atau lembaga dan ditunjukkan pada objek yang dianggap mengecewakan. Contohnya, para karyawan mogok kerja agar tuntutan mereka berupa kenaikan upah atau gaji dinaikkan. Kedua, konflik nonrealistik, yaitu konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Coser menjelaskan dalam masyarakat yang buta huruf, pembalasan dendam biasanya melalui ilmu gaib, seperti teluh, santet dan lainnya. Begitu juga dalam masyarakat maju, melakukan pengkambinghitaman sebagai pengganti ketidakmampuan melawan kelompok yang sebenarnya menjadi lawan mereka (Limbong, 2012).

Coser menyebutkan beberapa fungsi konflik yaitu sebagai berikut:

- a. Konflik dapat memperkuat solidaritas kelompok yang agak longgar. Dalam masyarakat yang terancam diintegrasikan, konflik dengan masyarakat lain bisa menjadi kekuatan yang mempersatukan.

- b. Konflik dengan kelompok lainnya dapat menghasilkan solidaritas di dalam kelompok tersebut dan solidaritas itu bisa menghantarnya kepada aliansi-aliansi dengan kelompok-kelompok lainnya.
- c. Konflik juga bisa menyebabkan anggota-anggota masyarakat yang terisolasi menjadi berperan secara aktif.
- d. Konflik juga bisa berfungsi untuk komunikasi. Sebelum terjadi konflik, anggota-anggota masyarakat akan berkumpul dan merencanakan apa yang akan dilakukan. Lewat tukar menukar pikiran bisa mendapat gambaran yang lebih jelas akan apa yang harus dibuat, entah untuk mengalahkan lawan atau untuk menciptakan kedamaian (Elly dan Usman, 2011).

C. Teori Sistem

Teoretisi sistem paling menonjol dalam bidang sosiologi adalah Niklas Luhmann (1927-1998). Luhmann mengembangkan pendekatan sosiologi yang memadukan elemen-elemen fungsionalisme struktural Parsons dengan teori sistem umum (GST) dan memperkenalkan konsep-konsep dari disiplin biologi, sibernatika, dan fenomenologi. Luhmann begitu giat mengembangkan teori sistem dan juga menjadi penyumbang penting bagi perkembangan teori ini. Selama bertahun-tahun Luhmann nyaris bekerja dalam suasana anonim, namun akhir-akhir ini karyanya mulai mendapatkan pengakuan di seluruh dunia (Ritzer, 2009).

Menurut Luhmann, kunci untuk memahami apa yang dimaksud dengan sistem dapat ditemukan dalam pemisahan antara sistem dengan lingkungannya. Perbedaan antara keduanya sebetulnya adalah masalah kompleksitas. Sistem selalu kurang

kompleks bila dibandingkan dengan lingkungannya. Luhmann memberi contoh, bisnis pabrik mobil, dapat dilihat sebagai sistem yang berhubungan dengan lingkungan yang sangat kompleks yang mencakup: bermacam-macam orang, lingkungan fisik yang terus menerus berubah, dan sistem-sistem lain yang begitu beragam. Selanjutnya, ketika pemilik pabrik membutuhkan bahan mentah (baja, karet, dan lain sebagainya), biasanya ia tidak peduli dari mana asalnya, bagaimana diproduksi, dan tabiat pemasoknya. Namun, kompleksitas ini dapat disajikan dalam bentuk yang jauh lebih sederhana dalam sistem ini. Seluruh kompleksitas ini dipangkas menjadi informasi tentang harga dan kualitas bahan mentah. Dengan demikian, praktik beragam yang dilakukan oleh pelanggannya direduksi menjadi praktik yang berdampak langsung pada keputusan apakah mereka membeli mobil atau tidak (Ritzer, 2009).

Kendati tidak pernah sekompleks lingkungannya, sistem mengembangkan subsistem baru dan membangun berbagai relasi antar-subsistem agar dapat berhubungan secara efektif dengan lingkungannya. Jika tidak, mereka akan tergusur oleh kompleksitas lingkungan itu sendiri. Seperti contoh di atas, pemilik pabrik mobil dapat membuat bagian hubungan internasional yang bertugas memonitor kondisi politik di negara-negara pemasok. Bagian baru ini bertanggung jawab memberitahu potensi gangguan produksi dalam pasokan bahan mentah dan mencari sumber pasokan alternatif ketika terjadi gangguan. Maka secara paradok, kata Luhmann “Hanya kompleksitas yang dapat mereduksi kompleksitas”.

Pemikiran Luhmann di atas, mungkin masih sulit dipahami, apa sistem itu? Sebab, uraian di atas difokuskan pada pembahasan pemikirannya. Namun, untuk lebih jelasnya, kita membahas atau mendiskusikan beberapa pandangan dan gagasan konseptual dari

Walter Buckley (1967). Menurut Buckley, sistem secara umum dapat digambarkan sebagai kompleks elemen atau komponen yang langsung atau tidak langsung, terkait dalam jaringan kausal, sehingga masing-masing komponen sekurang-kurangnya terkait dengan beberapa komponen lain secara kurang lebih stabil dalam kurun waktu tertentu (Ritzer, 2009). Selanjutnya, Buckley mengatakan bahwa manfaat yang akan diperoleh sosiologi dari teori sistem adalah sebagai berikut:

1. Teori sistem yang berasal dari ilmu-ilmu pasti dapat diterapkan pada semua ilmu perilaku dan sosial. Teori sistem ini menyajikan kosakata yang sama yang akan menyatukan ilmu-ilmu tersebut.
2. Teori sistem memiliki beragam level dan sama-sama dapat diterapkan pada aspek dunia sosial pada skala terbesar sekaligus skala kecil, yang paling objektif maupun yang paling subjektif.
3. Teori sistem tertarik pada beragam hubungan antar aspek-aspek dunia sosial, sehingga berlawanan dengan analisis parsial terhadap dunia sosial. Argumentasi teori sistem menyatakan bahwa hubungan erat sejumlah bagian tidak dapat dibahas di luar konteks keseluruhan. Teori sistem menyangkal gagasan bahwa masyarakat atau komponen masyarakat pada skala yang lebih besar harus diperlakukan sebagai fakta sosial yang terpadu. Namun, fokusnya diarahkan pada hubungan atau proses yang terjadi di berbagai level dalam sistem sosial.
4. Pendekatan sistem cenderung melihat seluruh aspek sistem sosial budaya dalam konteks proses, khususnya jaringan informasi dan komunikasi.
5. Teori sistem pada dasarnya bersifat integratif, yakni terdiri dari integrasi struktur objektif skala besar, sistem

simbol, tindakan dan interaksi, kesadaran dan kesadaran diri. Ball (Ritzer, 2009) menerima gagasan “integrasi level”, artinya individu dan masyarakat diperlakukan secara setara, bukan sebagai entitas terpisah, namun sebagai arena yang membangun satu sama lain, terkait dalam berbagai proses “umpan balik”. (Ritzer, 2009).

Sampai bahasan ini, mungkin teori sistem ini masih susah dipahami. Jika belum, mari kita pahami melalui beberapa pendapat berikut ini. Secara etimologis, kata sistem merupakan serapan yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *systema*, *systematos*, yang berasal dari kata *synistani*. Kata *synistani* terdiri dari dua suku kata, yaitu *syn* dan *hystanat*. Kata *syn* artinya bersama; *hystanat* artinya menempatkan. Jadi, *synistani* memiliki pengertian sebagai menempatkan bersama (Damsar dan Indrayani, 2016). Sementara, menurut Tatang Amirin (2003), ia menyimpulkan bahwa sistem memiliki pengertian berikut: Pertama, suatu hubungan yang tersusun atas sekian banyak bagian. Kedua, hubungan yang berlangsung di antara satuan-satuan atau komponen-komponen secara teratur. Jadi, sistem itu mengandung arti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Selanjutnya, jika ditelusuri pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), tahun 2001, kata sistem memiliki tiga pengertian. Pertama, perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Kedua, susunan teratur dari pandangan, teori, asas. Ketiga, metode. Singkatnya, sistem merupakan keteraturan hubungan antar unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga membentuk totalitas. Beberapa ahli telah membahas tentang sistem dan memberikan batasan tentang sistem, antara lain:

Menurut Almond (1981), sistem diartikan sebagai suatu konsep ekologis yang menunjukkan adanya suatu organisasi yang berinteraksi dengan suatu lingkungan, yang mempengaruhinya

maupun yang dipengaruhinya. Pendapat Lawang (1985), sistem adalah suatu saling ketergantungan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam hubungan timbal balik yang konstan. Konstan, artinya apa yang terjadi kemarin merupakan perulangan dari yang sebelumnya, dan besok akan diulang kembali dengan cara yang sama. Karena sifatnya yang konstan itulah, maka pola hubungan itu memiliki sistem tertentu. Sementara, Winardi (1993), memberikan pengertian sistem sebagai berikut:

1. Sifat pertama suatu sistem selalu terdiri dari lebih satu bagian (*subsistem*).
2. Sistem tertentu merupakan bagian dari sistem yang lebih besar (*supra system*).
3. Sistem dapat bersifat tertutup (*closed system*) atau terbuka (*open system*). Sistem terbuka berhubungan dengan lingkungannya dan ia bertukar informasi-energi-bahan-bahan/barang-barang, dan sebagainya.
4. Setiap sistem memiliki batas-batas sistem (*system boundaries*) tertentu, yang dapat diekspansi maupun dikontraksi.
5. Sistem tertutup mempunyai kecenderungan untuk mengalami kemuduran dan akhirnya ia akan “mati” (*entropi*). Tetapi hal tersebut dapat pula dialami oleh sebuah sistem terbuka, yang sudah tidak kondusif lagi bagi lingkungannya, karena lingkungan tersebut akan menimbulkan kekuatan guna memakan sistem tersebut.
6. Sebaliknya sebuah sistem yang dianggap bermanfaat oleh lingkungannya dapat menciptakan bagi dirinya sendiri sebuah relung ekologis (*ecological niche*) di sana yang menyebabkan sistem tersebut dapat bertahan lama (*aviable system*).

7. Rasio antara input dan output sistem, perlu untuk mempertahankan berbagai keseimbangan sistem itu sendiri, demi untuk mempertahankan kelestarian hidupnya (keseimbangan dinamis).
8. Sistem-sistem memerlukan unsur *feedback* (umpan balik) demi memperbaiki penyimpangan yang mungkin terjadi dari sasaran yang digariskan oleh sistem yang bersangkutan, dan di samping itu unsur *feedforward* yang menghubungkan input dan output juga tidak kalah penting.
9. Sibernetika (*cybernetic*) yang dikenal sebagai ilmu tentang pengendalian dan komunikasi (*The Science of Control and Communication*) berupaya untuk menciptakan prinsip umum dan hukum-hukum dengan apa kita dapat mempelajari fenomena pengendalian atau pengawasan dan komunikasi, baik pada sistem tanpa kehidupan maupun pada sistem-sistem hidup.
10. Perubahan-perubahan yang terjadi dengan cepatnya pada lingkungan sistem, memaksa sistem yang bersangkutan untuk meningkatkan kewaspadaannya terhadap perubahan yang terjadi. Perlu adanya pengembangan sarana, peningkatan mutu juga spesialisasi dan diferensiasi pada subsistem yang ada.
11. Makin intensifnya hubungan dengan lingkungan sosial, sering kali menyebabkan sulitnya pemecahan masalah oleh sebuah sistem. Dalam hubungan ini muncul konsep *Contingency* yang dapat dikaitkan dengan *Contingency Management* atau manajemen berdasarkan situasi dan kondisi yang muncul.
12. Pendekatan sistem dalam ilmu-ilmu sosial yang dinamakan Atomisme Mekanik yang digunakan pada sejumlah penelitian tentang perilaku manusia.

13. Pendekatan atomistik mengasumsikan bahwa kita akan mencapai keterangan yang kita perlukan, apabila sebuah fenomena dibagi atau diurai dalam bagian-bagian yang sekecil mungkin, setelah mana bagian-bagian tersebut dipelajari secara mendalam untuk memudahkan pemahamannya. Dalam hubungan ini keseluruhan dianggap sebagai jumlah dari bagian-bagian (*the whole is equal to the sum of its parts*).
14. Teori atau pendekatan sistem sebaliknya bersifat holistik. Menurut teori dan pendekatan tersebut, interaksi kompleks antara bagian-bagian sistem tertentu, dirusak, apabila sistem yang bersangkutan dipecah-pecah atau diurai melalui prosedur riset atomistik. Teori sistem menekankan pandangan bahwa justru keseluruhan perlu dipelajari dan dipahami sebagai kesatuan-kesatuan total, jadi sebagai sistem.
15. Kredo pendekatan sistem menyatakan bahwa dengan asumsi timbulnya efek sinergistik antara berbagai subsistem yang ada maka keseluruhan melebihi jumlah dari bagian-bagiannya (*the whole is more than the sum of its parts*).
16. Teori sistem umum dinyatakan orang sebagai *The Science of Wholeness*. Ia berhubungan dengan keseluruhan, hubungan antara bagian-bagian, interaksi keseluruhan dengan lingkungan, penciptaan dan elaborasi struktur, evolusi adaptif, upaya mencapai tujuan dan pengendalian arah.

Apa yang dapat kita simpulkan dari pandangan para ahli tentang sistem tersebut? Dari pandangan para ahli, sistem itu dapat diartikan sebagai suatu kelompok elemen-elemen atau unsur-unsur yang saling berhubungan secara saling ketergantungan dan konstan.

D. Teori Tindakan

Weber mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial. Menurut Weber, tindakan sosial adalah tindakan individu yang memiliki arti atau maksud (meaning) subjek bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain. Agar dapat memahami arti subjektif dari tindakan sosial, maka dapat dilakukan melalui empati, yaitu kemampuan menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain. Untuk memahami arti subjektif dari tindakan sosial, ada baiknya kita ambil satu contoh. Ahmad seorang mahasiswa, kalau kuliah ke kampus memakai baju kaos adalah suatu tindakan, namun hal itu belum dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial. Tetapi, ketika gaya pakaian Ahmad berubah, memakai jas lengkap, maka teman-teman Ahmad memberikan bermacam-macam komentar. Jawaban Ahmad adalah, “cari suasana baru saja”. Maka aktivitas mengubah cara berpakaian, apa pun alasannya, dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial.

Weber menemukan bahwa tindakan sosial tidak selalu memiliki dimensi rasional, tetapi terdapat berbagai tindakan non-rasional yang dilakukan oleh orang, termasuk dalam tindakan orang dalam kaitannya dengan berbagai aspek dari kehidupan, seperti politik, sosial dan ekonomi. Demikian pula, tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan kepada waktu sekarang, waktu lampau dan waktu yang akan datang. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakannya ke dalam empat tipe tindakan. Semakin rasional tindakan sosial, maka akan semakin mudah dipahami. Empat tipe tindakan sosial sebagai berikut:

1. Tindakan rasional instrument (*Zweck rational/instrumentality rational action*), yaitu suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan pilihan

yang sadar dalam kaitannya dengan tujuan suatu tindakan dan alat yang dipakai untuk meraih tujuan yang ada. Misalnya, kenapa para pengusaha banyak menjadi calon anggota legislatif? Ternyata dari pengalaman hidup para pengusaha dalam dunia bisnis, kehidupan mereka tidak bisa dilepaskan dari dunia politik. Oleh karena itu, mereka mengkombinasikan dua aspek kehidupan, yaitu bisnis dan politik. Tindakan pengusaha tersebut dapat dipandang sebagai tindakan rasional instrumental, karena mempertimbangkan antara tujuan yang ingin dicapai dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan.

2. Tindakan rasional nilai (*wertrational action/value rational action*), yaitu tindakan di mana tujuan telah ada dalam hubungannya dengan nilai absolut dan nilai akhir bagi individu, yang dipertimbangkan secara sadar adalah alat mencapai tujuan. Misalnya, memberi infak dan sedekah di kalangan umat Islam dapat dilihat sebagai tindakan rasional nilai. Menjadi hamba Allah yang diridloi dan meraih surga di akhirat, kelak merupakan tujuan yang berorientasi kepada nilai absolut dan nilai akhir.
3. Tindakan afektif (*effectual action*), yaitu tindakan yang didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Misalnya, tindakan-tindakan yang dilakukan karena cinta, marah, takut, gembira sering terjadi tanpa diikuti dengan pertimbangan rasional. Misalnya, ketika dua anak manusia berlainan jenis sedang dilanda badai asmara, mabuk cinta, tidak jarang mereka melakukan suatu tindakan yang tidak rasional dan logis.
4. Tindakan tradisional (*traditional action*), yaitu tindakan karena kebiasaan atau tradisi. Tindakan tersebut

dilakukan tanpa refleksi yang sadar dan perencanaan. Apabila ditanya, kenapa hal tersebut dilakukan? Jawaban yang diberikan adalah karena nenek moyang mereka telah melakukannya semenjak dahulu kala. Suatu contoh, kenapa mereka masih melakukan “plonco” terhadap mahasiswa baru? Jawaban mereka, ini sudah jadi tradisi mahasiswa (Damsar dan Indrayani, 2016). Jika belum paham, berikut contoh kedua. Jika anda ditanya, kenapa menjelang hari raya Idul Fitri anda bersih-bersih rumah, halaman rumah? Jawaban yang diberikan adalah semua orang melakukannya dan pekerjaan tersebut telah dilakukan sejak dahulu oleh orang tua atau nenek moyangnya. Maka tindakan tersebut dikategorikan sebagai tindakan tradisional.

E. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori yang mengkhususkan diri pada interaksi sosial mula-mula bersumber pada pemikiran para tokoh sosiologi klasik dari Eropah, seperti George Simmel dan Max Weber. Simmel berpandangan bahwa muncul dan berkembangnya kepribadian seseorang tergantung pada jaringan hubungan sosial yang dimilikinya, yaitu pada keanggotaan kelompoknya (Turner, 1978). Sementara Weber memperkenalkan interaksionisme dengan menyatakan bahwa sosiologi ialah ilmu yang berusaha memahami tindakan sosial dan dengan mendefinisikan dan membahas konsep dasar yang menyangkut interaksi, seperti tindakan, tindakan sosial dan tindakan nonsosial serta hubungan sosial (Turner, 1978).

Tokoh sosiologi modern dari Amerika Serikat yang merintis pemikiran dasar mengenai interaksime ialah, antara lain, William James, Charles Horton Cooley, John Dewey dan George Herbert

Mead (Turner, 1978). Ide-ide mereka kemudian mempengaruhi angkatan ahli sosiologi yang lebih muda, seperti Herbert Blumer, Erving Goffman dan Peter L. Berger.

James terkenal karena merumuskan dan mengembangkan konsep diri (*self*). Ia berpendapat bahwa perasaan seseorang mengenai dirinya sendiri, seseorang muncul dari interaksinya dengan orang lain. Suatu ungkapan terkenal dari James ialah bahwa “*a man has as many social selves as there are individuals who recognize him*” (Turner, 1978). Jumlah diri yang dimiliki seseorang sama banyaknya dengan jumlah lingkungan sosial di mana dia berada. Dengan memakai penjelasan James ini kita dapat memahami, misalnya di kalangan kelompok keagamaan seseorang dikenal sebagai dermawan, tetapi di kalangan keluarganya sendiri ia dikenal sebagai orang kikir, atau mengapa seseorang yang bersikap demokratis terhadap bawahan di lingkungan kantornya ternyata bersikap sangat otoriter terhadap isteri dan anak-anaknya.

Cooley terkenal karena antara lain mengembangkan konsep *looking glass self*, yang intinya ialah bahwa seseorang mengevaluasi dirinya sendiri atas dasar sikap dan perilaku orang lain terhadapnya. Di sini pun tampak bahwa menurut Cooley diri seseorang berkembang dalam interaksi dengan orang lain (Turner, 1978).

Dewey, rekan Mead, adalah tokoh pragmatis yang menekankan pada proses penyesuaian diri manusia pada dunia. Sumbangan Dewey terletak pada pandangannya bahwa pikiran (*mind*) seseorang berkembang dalam rangka usahanya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan bahwa pikiran tersebut ditunjang oleh interaksinya dengan orang lain (Turner, 1978).

Konsep diri dan pikiran yang dikembangkan oleh para ahli sosiologi tersebut di atas, digunakan oleh Mead untuk

mengembangkan teorinya. Mead secara rinci membahas hubungan antara pikiran seseorang, dirinya dan masyarakat. Sumbangan pikiran penting Mead antara lain terletak pada pandangannya bahwa diri (self) seseorang berkembang melalui tahap *play*, *the game* dan *generalized other*, dan bahwa dalam proses perkembangan diri ini seseorang belajar mengambil peran orang lain (*taking the role of the other*) (Sunarto, 2004).

Thomas memperkenalkan konsep “*the definition of the situation*” dalam sosiologi interaksi. Dimaksudkan Thomas dengan konsep tersebut ialah bahwa manusia tidak langsung memberikan tanggapan (*response*) terhadap rangsangan (*stimulus*) sebagaimana makhluk lain. Sebelum bertindak untuk menanggapi melakukan penilaian dan pertimbangan terlebih dahulu, mendefinisikan suatu rangsangan dari luar, individu selalu melakukan seleksi, mendefinisikan situasi, memberikan makna pada situasi yang dihadapinya. Contoh menarik yang diberikan Sunarto (2004). Beberapa tahun yang lalu, beberapa orang anggota polisi berpakaian sipil mendatangi suatu desa di wilayah Cirebon di malam hari dengan maksud menangkap seorang tersangka pelaku kejahatan. Namun situasi yang mereka definisikan sebagai pelaksana tugas ternyata didefinisikan sebagai perampok oleh penduduk setempat, sehingga para petugas diserang penduduk yang mengakibatkan meninggalnya seorang petugas dan luka-lukanya petugas lain. Dalam kasus ini, konsekuensi yang nyata adalah maut, mengikuti definisi situasi oleh salah satu pihak yang berinteraksi.

Blumer berusaha merinci dan menjelaskan asas yang telah ditegaskan oleh Mead. Menurut interpretasi Blumer, interaksionisme simbolik didasarkan pada tiga premis, yaitu: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna sesuatu tersebut bagi mereka, (2) makna merupakan sesuatu produk

sosial yang muncul dalam proses interaksi antarmanusia,(3) penggunaan makna oleh para pelaku berlangsung melalui suatu proses penafsiran (Sunarto, 2004).

Goffman berpangkal tolak pada interaksi tatap muka. Namun, kalau dalam teori para ahli lain pelaku digambarkan sebagai individu yang memberikan reaksi terhadap tindakan individu atau kelompok lain, maka dalam teori Goffman individu digambarkan sebagai pelaku yang melalui interaksi secara aktif mempengaruhi individu lain. Kalau Mead berbicara mengenai individu yang melakukan *role taking*, maka individu dalam teori Goffman terlihat dalam *role making* (Sunarto, 2004).

Berger membuat suatu kerangka pemikiran untuk memperlihatkan hubungan antara individu dan masyarakat. Menurut Berger, dalam masyarakat terdapat proses dialektis mendasar yang terdiri atas tiga langkah, yang masing-masing diberi nama eksternalisasi (*externalization*), objektivasi (*objectivation*), dan internalisasi (*internalization*). Pertama, menurut Berger, manusia apabila dibandingkan dengan makhluk biologis lainnya, merupakan makhluk yang secara biologis mempunyai kekurangan karena dilahirkann dengan struktur naluri yang tidak lengkap, yaitu tidak terarah dan kurang terspesialisasi. Dunia manusia merupakan dunia terbuka yang diprogramkan secara tidak sempurna, sehingga dunia manusia ditandai oleh “*built in instability*”, ketidakstabilan yang melekat. Oleh karena adanya ketidaksempurnaan tersebut, maka manusia senantiasa harus menciptakan suatu dunia manusia, yaitu kebudayaan. Menurut Berger, dengan cara *world building* ini manusia tidak hanya menciptakan suatu dunia, melainkan juga menciptakan dirinya dalam suatu dunia. Oleh sebab itu Berger menekankan bahwa setiap masyarakat merupakan suatu usaha kearah pembangunan dunia, dan bahkan masyarakat adalah produk manusia. Kedua,

objektifikasi. Inti dari proses objektifikasi ialah bahwa kebudayaan yang diciptakan manusia kemudian menghadapi penciptanya sebagai suatu fakta di luar dirinya. Dunia yang diciptakan manusia tersebut menjadi sesuatu yang berada di luarnya—menjadi sesuatu realitas objektif. Oleh karena itu, Berger mengemukakan bahwa masyarakat merupakan suatu gejala dialektis. Ketiga, internalisasi. Pada langkah atau saat internalisasi ini, menurut pandangan Berger, dunia yang telah diobjektifitaskan itu diserap kembali ke dalam struktur kesadaran subjektif individu sehingga menentukannya. Individu menciptakan makna yang telah diobjektifitaskan sehingga terbentuk olehnya, mengidentifikasikan dirinya dengannya; makna tersebut tetapi juga mewakili dan menyatakannya. Singkatnya, melalui internalisasi fakta objektif dari dunia sosial menjadi fakta subjektif dari individu. Pada tahap ini, menurut Berger, manusia adalah produk masyarakat (*man: product of society*) (Sunarto, 2004).

Med adalah pemikir terpenting dalam sejarah interaksionisme simbolik. Teori interaksionisme simbolik memahami realitas sebagai suatu interaksi yang dipenuhi berbagai simbol. Individu secara aktif mengkonstruksikan tindakan-tindakannya dan proses interaksi dengan menyesuaikan diri dan mencocokkan berbagai macam tindakannya dengan mengambil peran dan komunikasi simbolik (Johnson, 1986). Beberapa penganut interaksionisme simbolik mencoba mengemukakan prinsip-prinsip dasar teori ini. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Tidak seperti binatang yang lebih rendah, manusia ditopang oleh kemampuan berpikir.
2. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir tersebut.

4. Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi khas manusia.
5. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi tersebut.
6. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini, sebagian karena kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka memikirkan tindakan yang mungkin dilakukan, menjajaki keunggulan dan kelemahan relatif mereka, dan selanjutnya memilih.
7. Jalinan pola tindakan dengan interaksi ini kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat (Ritzer, 2009).

Selanjutnya, penganut interaksionisme simbolik menjelaskan lebih detail tentang teori interaksionisme simbolik sebagai berikut:

1. Kemampuan Berpikir

Kemampuan berpikir melekat dalam pikiran, namun penganut interaksionisme simbolik memiliki konsepsi berpikir yang tidak lazim, yaitu memandang pikiran muncul dalam sosialisasi kesadaran. Orang harus memiliki otak untuk mengembangkan pikiran, namun otak tidak serta-merta menghasilkan pikiran. Penganut interaksionisme simbolik pun tidak memahami pikiran sebagai benda, struktur fisik, namun sebagai proses yang berlangsung terus menerus. Ini adalah proses yang merupakan bagian dari proses stimulus dan respons yang lebih besar. Pikiran seluruhnya terkait dengan setiap aspek lain interaksionisme simbolik, termasuk sosialisasi, makna, simbol, diri, interaksi dan bahkan masyarakat.

2. Berpikir dan Interaksi

Orang hanya memiliki kemampuan berpikir secara umum. Kapasitas ini harus dibentuk dan dipoles dalam proses interaksi sosial. Pandangan semacam ini menyebabkan teori interaksionisme simbolik memusatkan perhatian pada bentuk interaksi sosial spesifik-sosialisasi. Kemampuan berpikir manusia berkembang pada awal sosialisasi kanak-kanak dan dipoles selama sosialisasi masa dewasa. Bagi, interaksionis simbolik, sosialisasi adalah proses dinamis yang memungkinkan orang mengembangkan kemampuan berpikir, tumbuh secara manusiawi. Lebih jauh lagi, sosialisasi tidak sekedar proses satu arah, di mana aktor hanya menerima informasi, namun satu proses dinamis, di mana aktor membangun dan memanfaatkan informasi untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Arti penting berpikir bagi interaksionisme simbolik direfleksikan dalam pandangan mereka tentang objek. Blumer (Ritzer, 2009), membedakan tiga jenis objek, yaitu: Pertama, objek fisik (seperti kursi, pohon). Kedua, objek sosial (seperti mahasiswa, ibu, bapak). Ketiga, objek abstrak (seperti gagasan, prinsip moral). Proses pendefinisian oleh aktor ini menimbulkan pandangan relativitas bahwa objek berbeda memiliki makna berbeda pula bagi orang yang berbeda. Blumer mencontohkan, sebatang pohon akan menjadi objek yang berbeda bagi ahli botani, penjual kayu, penyair dan pembuat taman rumah. Jadi, individu-individu mempelajari makna-makna selama proses sosialisasi.

3. Mempelajari Makna dan Simbol

Orang mempelajari simbol sekaligus makna dalam interaksi sosial. Kendati merespons tanda tanpa berpikir, orang merespons simbol melalui proses berpikir. Tanda memiliki arti sendiri. Misalnya, air untuk orang sedang kehausan; makanan untuk orang sedang kelaparan. Simbol adalah objek sosial yang digunakan

untuk merepresentasikan apa-apa yang memang disepakati oleh simbol tersebut. Orang sering kali menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan sesuatu tentang diri mereka. Misalnya, mereka mengendarai mobil, untuk mengkomunikasikan gaya hidup tertentu. Simbol memiliki fungsi spesifik bagi aktor sebagai berikut:

- a. Simbol memungkinkan orang berhubungan dengan dunia materi dan dunia sosial, karena dengan simbol mereka bisa memberi nama, membuat kategori, dan mengingat objek yang mereka temui.
- b. Simbol meningkatkan kemampuan orang memersepsikan lingkungan. Alih-alih dibanjiri oleh begitu banyak stimulasi yang tak dapat dipilah-pilah, aktor dapat lebih mengetahui beberapa bagian lingkungan daripada lainnya.
- c. Simbol meningkatkan kemampuan berpikir. Kemudian, bahasa lebih banyak berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir. Dalam hal ini, berpikir dapat dipahami sebagai interaksi simbolis dengan diri sendiri.
- d. Simbol meningkatkan kemampuan orang memecahkan masalah. Manusia dapat berpikir melalui beragam tindakan alternatif simbolis sebelum benar-benar melakukannya. Kemampuan ini mengurangi peluang bagi kesalahan berat.
- e. Penggunaan simbol memungkinkan aktor melampaui waktu, ruang dan bahkan pribadi mereka sendiri. Melalui penggunaan simbol, aktor dapat membayangkan bagaimana rasanya hidup di masa lalu atau bagaimana rasanya hidup di masa depan. Selain itu, aktor dapat melampaui pribadi mereka secara simbolis dan membayangkan seperti apa dunia dari sudut pandang

orang lain. Ini adalah konsep interaksionis simbolis yang paling terkenal, yaitu mengambil peran orang lain (Miller, dalam Ritzer, 2009).

- f. Simbol memungkinkan kita membayangkan realitas metafisis, seperti surga atau neraka.
- g. Yang paling umum, simbol memungkinkan orang menghindari dari perbudakan yang datang dari lingkungan mereka. Mereka bisa aktif ketimbang pasif, yaitu mengendalikan sendiri apa yang mereka lakukan (Ritzer, 2009).

4. Tindakan dan Interaksi

Pokok perhatian interaksionis simbolis adalah dampak makna dan simbol pada tindakan dan interaksi manusia. Ketika melakukan suatu tindakan, orang juga mencoba memperkirakan dampaknya pada aktor lain yang terlibat. Dalam proses interaksi sosial, secara simbolis orang mengkomunikasikan makna kepada orang lain yang terlibat. Orang lain menafsirkan simbol-simbol tersebut dan mengarahkan respons tindakan berdasarkan penafsiran mereka. Dengan kata lain, dalam interaksi sosial, aktor terlibat dalam proses pengaruh-mempengaruhi.

5. Menetapkan Pilihan

Bagi interaksionis simbolis, aktor sekurang-kurangnya memiliki otonomi. Mereka tidak sekedar dikekang atau diarahkan, mereka mampu menetapkan pilihan dan independen. Selain itu, mereka mampu mengembangkan kehidupan yang memiliki gaya unik.

6. Diri

Diri adalah konsep yang sangat penting bagi interaksionis simbolis. Dalam upaya memahami konsep diri, melihat ke kaca

yang dikembangkan oleh Cooley. Menurut Cooley, gagasan diri ada tiga komponen. Pertama, kita membayangkan bagaimana kita tampak di mata orang lain. Kedua, kita membayangkan bagaimana seharusnya penilaian mereka terhadap tampilan ini. Ketiga, kita mengembangkan perasaan diri, seperti bangga atau rasa malu, sebagai akibat dari bayangan kita terhadap penilaian orang lain.

7. Kelompok dan Masyarakat

Interaksionis simbolis mengambil pandangan berbeda tentang struktur sosial skala-besar. Teori ini satu pandangan yang baik dengan yang disajikan Blumer. Menurut Blumer, masyarakat tidak terbangun dari struktur makro. Esensi masyarakat harus ditemukan pada diri aktor dan tindakan. Masyarakat manusia terdiri dari orang-orang bertindak dan kehidupan masyarakat terdiri dari tindakan mereka. Masyarakat manusia adalah tindakan; kehidupan kelompok adalah kompleks aktivitas yang terus berlangsung. Namun, masyarakat tidak terbangun dari berbagai tindakan yang terpisah satu sama lain. Juga terdapat tindakan kolektif, yang melibatkan penyesuaian alur tindakan individu satu sama lain. Partisipasi menciptakan indikasi satu sama lain, bukan sekedar bagi dirinya sendiri (Ritzer, 2009).

Untuk memahami lebih jelas tentang teori Interaksionisme simbolik, mari kita lihat apa asumsi yang ada dalam teori ini. Dalam mendiskusikan asumsi teori interaksionisme simbolik, kita menggunakan pendapat Turner (1978). Menurut Turner ada empat asumsi dari teori interaksionisme simbol, yaitu:

1. Manusia adalah makhluk yang mampu menciptakan dan menggunakan simbol. Tindakan individu memiliki arti atau makna (meaning) bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain. Dalam proses melakukan tindakan, terdapat proses pemberian arti atau pemaknaan. Ketika

tindakan itu dilakukan oleh dua orang atau lebih, maka saat itu dua orang atau lebih sedang menggunakan atau menciptakan simbol. Sebuah contoh menarik yang dikemukakan oleh Damsar dan Indriyani (2016). Ketika anda dapati adik anda sedang bermain dengan teman sebayanya di rumah anda. Anda menyapa mereka dengan bertanya, “sedang ngapain, dek?” Mereka menjawab sedang mengendarai mobil. Apa yang dimaknai sebagai mobil adalah kursi sofa di ruang tamu. Jadi, saat mereka bermain, mereka menciptakan simbol, yaitu dengan memaknai kursi sofa di ruang tamu sebagai mobil. Pada saat yang sama, mereka juga menggunakan simbol mobil, misalnya melalui mulut mereka dikeluarkan bunyi suara mobil sedang melaju kencang. Menciptakan simbol orang dewasa dengan anak kecil atau orang yang berpendidikan tinggi dengan yang pendidikan rendah ada perbedaan. Perbedaannya terletak pada tingkat kerumitan atau kesederhanaan penciptaan dan penggunaan simbol. Dalam dunia orang dewasa atau yang berpendidikan tinggi, penciptaan dan penggunaan simbol berkaitan dengan banyak aspek lain kehidupan, seperti aspek kekuasaan, spiritual, ekonomi, dan sebagainya. Sementara, dunia anak-anak atau orang yang berpendidikan rendah, penciptaan dan penggunaan simbol terbatas sampai bagaimana mereka bisa saling berkomunikasi tanpa ada kaitannya dengan aspek lain dari kehidupan. Sarung dalam dunia orang dewasa, misalnya, bisa dimaknai dengan berbagai macam cara. Sarung bisa diinterpretasikan sebagai simbol kekolotan, keterbelakangan, atau ketradisional. Tetapi juga bisa dimaknai sebagai simbol kesederhanaan atau kereligiusan.

2. Manusia menggunakan simbol untuk saling berkomunikasi. Untuk apa manusia menciptakan atau menggunakan simbol? Jawabannya adalah untuk saling berkomunikasi. Manusia menciptakan simbol melalui pemberian nilai atau pemaknaan terhadap sesuatu, baik berupa bunyi, kata, gerak, atau hal-hal lainnya. Sesuatu yang telah diberi nilai atau makna disebut dengan simbol. Melalui simbol tersebut manusia saling berkomunikasi. Kembali kepada contoh di atas, pemaknaan kursi sofa di ruang tamu sebagai simbol mobil. Sukar dibayangkan seseorang dapat berkomunikasi jika tidak menguasai satu pun bahasa, paling tidak bahasa isyarat. Sebuah komunikasi akan berjalan lancar, apabila pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi menggunakan simbol yang dapat dipahami secara bersama. Misalnya, menggunakan bahasa yang dapat dipakai dan dipahami bersama, seperti bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.
3. Manusia berkomunikasi melalui pengambilan peran. Untuk memahami asumsi ini, terlebih dahulu anda harus paham dengan konsep pengambilan peran. Pengambilan peran merupakan proses yang mengacu pada bagaimana kita melihat situasi sosial dari sisi orang lain, di mana dari dia kita memperoleh respon. Dalam pengambilan peran, seseorang menempatkan dirinya dalam kerangka berpikir orang lain. Misalnya, jika anda mengambil peran sebagai seorang polisi, maka anda berusaha menempatkan diri dalam kerangka berpikir polisi atau perilaku yang dilakukan oleh polisi.
4. Masyarakat terbentuk, bertahan dan berubah berdasarkan kemampuan manusia untuk berpikir, mendefinisikan, melakukan refleksi diri dan melakukan

evaluasi. Masyarakat dibentuk, dipertahankan, dan diubah berdasarkan kemampuan manusia yang dikembangkan melalui interaksi sosial. Kemampuan manusia dalam berpikir, mendefinisikan, refleksi diri dan evaluasi berkembang melalui interaksi sosial. Jadi, proses interaksi sosial sangatlah penting dalam mengembangkan kemampuan manusia. Dengan kemampuan tersebut, melalui interaksi juga, manusia membentuk, mempertahankan, dan mengubah masyarakat. Misalnya, lembaga pendidikan dibentuk, dipertahankan dan diubah melalui kemampuan aktor-aktor yang membentuknya dalam berpikir, mendefinisikan, refleksi diri dan evaluasi melalui interaksi sosial (Damsar dan Indrayani, 2016).

F. Teori Pertukaran

Seorang mahasiswa senantiasa belajar dengan rajin, karena dosennya selalu memuji prestasi belajarnya. Sebaliknya, mahasiswa lainnya tidak rajin belajar atau enggan belajar, karena terus menerus dikritik dosennya, baik pada saat belajar di kelas maupun di luar kelas. Kasus ini, mencerminkan adanya asas pertukaran dalam hubungan sosial antarmanusia. Oleh sejumlah ahli sosiologi asas pertukaran dikembangkan menjadi teori untuk menjelaskan ada-tidaknya hubungan sosial.

Teori pertukaran (*exchange theory*) berakar dari pemikiran ahli filsafat abad ke-18. Di kala itu di Inggris berkembang pemikiran utilitarian, yang antara lain dipelopori oleh Jeremy Bentham. Menurut Bentham, para penganut prinsip kemanfaatan (*utility*) terdiri atas mereka yang mengukur baik-buruknya suatu tindakan dengan melihat pada penderitaan dan kesenangan (*pain and pleasure*) yang dihasilkan oleh tindakan tersebut. Suatu

tindakan dianggap adil, baik, atau bermoral manakala tindakan tersebut mengakibatkan hal yang menyenangkan; bila suatu tindakan mengakibatkan penderitaan, maka tindakan tersebut dianggap buruk, tidak adil, tidak bermoral (Sunarto, 2004).

Teori pertukaran awal mula-mula dikembangkan oleh para ahli antropologi Inggris, seperti Bronislaw Malinowski, dan diperhalus oleh ahli antropologi Perancis, seperti Marcel Mauss dan Claude Levi Stauss (Turner, 1978). Inti dari teori ini ialah bahwa manusia adalah makhluk yang mencari keuntungan (*benefit*) dan menghindari biaya (*cost*). Manusia dalam perspektif para penganut teori pertukaran, merupakan makhluk pencari imbalan (*reward-seeking animal*) (Sunarto, 2004).

Dalam perkembangan selanjutnya teori ini mulai menenggalkan beberapa asumsi utama dari aliran utilitarianisme. Misalnya, kaum utilitarian yang mempermasalahkan komoditas material; teori pertukaran, di pihak lain, melihat bahwa manusia tidak hanya mencari dan mempertukarkan komoditas material, seperti makanan, minuman dan kebutuhan material lainnya, namun dapat pula mengejar dan mempertukarkan komoditas nonmaterial, seperti jasa, perasaan dan sebagainya.

Teori pertukaran klasik tersebut di atas, kemudian dikembangkan oleh penganut teori pertukaran modern, seperti George C. Homans dan Peter Blau. Pemikiran Homans antara lain dipengaruhi karya ahli psikologi Skinner. Homans berpendapat bahwa pertukaran yang berulang-ulang mendasari hubungan sosial yang berkesinambungan antara orang tertentu. Pandangan Homans ini dituangkan dalam sejumlah proposisi, salah satu di antaranya berbunyi demikian: “seseorang akan semakin cenderung melakukan suatu tindakan manakala tindakan tersebut makin sering disertai imbalan.” Dari proses pertukaran semacam inilah, menurut pendapat Homans, muncul organisasi

sosial, baik yang berupa kelompok, institusi maupun masyarakat (Sunarto, 2004).

Dengan demikian, teori pertukaran sosial yang dikemukakan oleh Homans bertumpu pada asumsi bahwa setiap orang yang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman. Pertukaran perilaku untuk memperoleh ganjaran adalah prinsip dasar dalam transaksi ekonomi yang sederhana. Seseorang dapat mempertukarkan pelayanannya untuk memperoleh ganjaran yang tidak hanya berupa uang (ekstrinsik), melainkan dapat bersifat intrinsik, yaitu persahabatan, kepuasan, dan mempertinggi harga diri. Rumusan yang muncul dari adanya pertukaran sosial adalah: keuntungan-ganjaranan-ongkos. Dengan kata lain, tidak ada pertukaran yang berlangsung apabila kedua belah pihak tidak saling menguntungkan. Homans percaya bahwa proses pertukaran dapat dijelaskan melalui lima pernyataan proposisi yang saling berhubungan, yaitu:

1. Proposisi Sukses

Jika makin sering tindakan apa pun yang dilakukan orang memperoleh imbalan, maka makin besar pula kecenderungan orang itu mengulangi tindakan tersebut.

2. Proposisi Stimulus

Jika di masa lalu terjadinya stimulus tertentu, atau serangkaian stimulus, adalah situasi di mana tindakan seseorang diberikan imbalan, maka semakin mirip stimulus saat ini dengan stimulus masa lalu itu, semakin besar kecenderungan orang tersebut mengulangi tindakan yang sama, atau yang serupa. Misalnya, seorang mahasiswa berkonsentrasi penuh dalam belajar, banyak waktu yang dihabiskan untuk membaca dan diskusi

dengan kelompok belajarnya. Mahasiswa melakukan hal tersebut karena menginginkan nilai tinggi sesuai dengan harapan. Perbuatan demikian ternyata pernah dilakukan dan mencapai hasil atau nilai yang memuaskan.

3. Proposisi Nilai

Semakin bernilai hasil tindakan bagi seseorang, semakin cenderung ia melakukan tindakan serupa. Misalnya, mahasiswa yang mendapat nilai tertinggi hasil nyontek, maka yang bersangkutan merasa puas dengan tindakan nyonteknya itu.

4. Proposisi Kelebihan-Kekurangan

Jika menjelang saat tertentu, orang makin sering menerima imbalan tertentu, maka makin kurang bernilai imbalan yang selanjutnya diberikan kepadanya. Misalnya, mahasiswa yang sering mendapatkan nilai-nilai bagus, apabila hasil ujian selanjutnya mendapatkan nilai-nilai yang bagus juga, maka hal itu oleh mahasiswa dianggap biasa-biasa saja.

5. Proposisi Agresi-Pujian

Proposisi A: Ketika tindakan seseorang tidak mendapatkan imbalan yang diharapkan, atau menerima hukuman yang tidak ia diharapkan, ia akan marah; ia menjadi cenderung berperilaku agresif, dan akibat perilaku tersebut menjadi lebih bernilai untuknya.

Proposisi B: Ketika tindakan seseorang menerima imbalan yang diharapkan, atau tidak mendapatkan hukuman yang diharapkannya, ia akan senang; ia lebih cenderung berperilaku menyenangkan, dan hasil dari tindakan ini lebih bernilai baginya.

6. Proposisi Rasionalitas

Ketika memilih tindakan alternatif, seseorang akan memilih tindakan, sebagaimana dipersepsikan kala itu, yang jika nilai hasilnya (V) dikalikan probabilitas keberhasilan (P) adalah lebih besar (Ritzer, 2009).

Inti teori pertukaran Homan terletak pada serangkaian proposisi fundamental. Meskipun beberapa proposisi Homans memang membahas sekurang-kurangnya dua orang individu yang berinteraksi, ia berhati-hati ketika menunjukkan bahwa proposisi-proposisi tersebut didasarkan atas prinsip-prinsip psikologi.

Dalam pertukaran sosial dikenal prinsip pertukaran, keadilan dan kekuasaan. Pertama, prinsip pertukaran sosial adalah suatu keharusan untuk memberikan perlakuan kepada orang lain melebihi dirinya, maka hal itu disebut sebagai ongkos. Sementara, ganjaran adalah suatu keuntungan yang diperoleh dari hasil perbuatannya. Kedua, prinsip keadilan adalah ganjaran atau keuntungan yang diterima sesuai atau proporsional dengan pengorbanan yang diberikan (ongkos). Apabila prinsip keadilan tidak dapat dipertahankan, maka salah satu pihak akan mengalami kekecewaan bahkan dapat menimbulkan kemarahan. Ketiga, prinsip kekuasaan, mengacu pada akibat dari suatu perubahan situasi, yakni situasi di mana pihak kedua telah menerima penghargaan yang sebanding dengan nasihat yang telah ia berikan. Maksud pihak kedua di sini adalah orang yang memiliki kemampuan, seperti dokter, pengacara, psikiater dan lain-lain akan memberikan masukan bagi pihak pertama sebagai pengguna jasa, walaupun dengan waktu yang terbatas tetapi ongkosnya cukup besar. Dengan demikian, pihak kedua memiliki kekuasaan terhadap pihak pertama (Komara, 2019).

Berbeda dengan Homans, Blau membatasi analisisnya pada jenjang mikrososiologis. Perspektif teori pertukaran sosial Blau sangat penting untuk diketahui, karena secara eksplisit memperlihatkan adanya saling ketergantungan antara pertukaran sosial di tingkat mikro dan munculnya struktur sosial yang lebih besar (makro). Tepatnya Blau berusaha meningkatkan teori pertukaran, dimulai antarpribadi (individu) di tingkat mikro, ke struktur sosial yang lebih besar (tingkat makro). Karena itu, ia berusaha menunjukkan bagaimana struktur sosial yang lebih besar muncul dari proses-proses pertukaran dasar. Keinginan Blau adalah melampaui pokok bahasan Homans tentang bentuk-bentuk dasar kehidupan sosial dan masuk ke dalam analisis struktur kompleks.

Konsep pertukaran sosial yang dikemukakan Blau terbatas pada tindakan-tindakan kontingen, yang tergantung pada reaksi dari orang lain. Tindakan akan hilang ketika reaksi-reaksi yang diharapkan tidak muncul. Orang tertarik satu sama lain karena berbagai alasan yang mendorong mereka membangun asosiasi sosial. Ketika ikatan awal terbangun, imbalan yang mereka berikan satu sama lain memelihara dan memperkuat ikatan. Situasi sebaliknya pun mungkin terjadi: dengan imbalan yang memadai, asosiasi akan melemah atau putus. Imbalan yang dipertukarkan dapat bersifat intrinsik (misalnya, cinta, kasih sayang, hormat), atau ekstrinsik (misalnya, uang, kerja fisik). Masing-masing pihak tidak mungkin selalu memberikan imbalan secara setara satu sama lain; ketika terjadi ketimpangan pertukaran, perbedaan kekuasaan akan muncul dalam asosiasi (Ritzer, 2009).

Menurut Blau ketika satu pihak memerlukan sesuatu dari pihak lain, namun tidak memiliki sesuatu yang sebanding untuk ditawarkan, tersedia empat alternatif. Pertama, orang dapat

memaksa orang lain membantunya. Kedua, mereka dapat mencari sumber lain untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Ketiga, mereka dapat mencoba terus menjalaninya meski tanpa sesuatu yang mereka butuhkan dari orang lain. Keempat, terpenting, mereka dapat meletakkan diri mereka pada posisi yang lebih rendah daripada orang lain, sehingga memberikan “nilai umum” kepada orang lain dalam hubungan yang mereka jalani. Selanjutnya, orang lain dapat menarik kembali penilaian tersebut ketika mereka ingin melakukan sesuatu. Sampai pada titik ini, pendapat Blau mirip dengan pendapat Homans, namun Blau memperluas teorinya pada level fakta sosial. Sebagai contoh, ia mencatat bahwa kita tidak dapat menganalisis proses-proses interaksi sosial selain dari struktur sosial yang ada di sekitarnya. Struktur sosial muncul dari interaksi sosial, namun begitu hal ini terjadi, struktur sosial memiliki eksistensi terpisah yang mempengaruhi proses-proses interaksi (Ritzer, 2009).

Interaksi sosial mula-mula hadir dalam kelompok sosial. Orang tertarik pada suatu kelompok ketika mereka merasa bahwa hubungan tersebut menawarkan lebih banyak imbalan dibandingkan dengan kelompok lain. Karena mereka tertarik pada kelompok tersebut, mereka ingin diterima. Agar diterima, mereka harus menawarkan imbalan kepada anggota kelompok. Hal ini antara lain berupa memberikan kesan pada anggota kelompok dengan menunjukkan pada mereka bahwa berasosiasi dengan orang-orang baru akan menjadi sesuatu yang membahagiakan. Hubungan dengan anggota kelompok akan semakin solid ketika pendatang baru mendapatkan kesan yang baik dari kelompok tersebut, yaitu jika anggotanya menerima imbalan sebagaimana diharapkan. Upaya para pendatang baru untuk memberikan kesan pada anggota kelompok umumnya menyebabkan kohesi kelompok, namun kompetisi dan, akhirnya,

diferensiasi sosial dapat terjadi ketika semakin banyak orang yang secara aktif berusaha memberikan kesan satu sama lain dengan kemampuan mereka untuk memberikan imbalan (Ritzer, 2009).

Selain memberikan perhatian pada kelompok-kelompok, Blau tertarik pada suatu masyarakat. Pada suatu lembaga masyarakat akan terdapat orang-orang yang memiliki kekuasaan, maka dari merekalah pertukaran sosial ditentukan dan menyebabkan orang lain akan turut bahkan tunduk pada orang yang memiliki kekuasaan. Blau memberi batasan kekuasaan, yaitu kemampuan orang atau sekelompok yang memaksa kehendaknya pada pihak lain, walaupun terdapat penolakan melalui perlawanan, baik dalam bentuk pengurangan pemberian ganjaran teratur maupun dalam bentuk hukuman. Dengan demikian, kekuasaan dapat dilihat sebagai bentuk pengendalian melalui saksi negatif, di mana kekerasan fisik atau ancaman merupakan inti dari kekuasaan.

Blau percaya bahwa kompleksitas pola-pola pertukaran sosial di masyarakat akan tetap langgeng, apabila memenuhi tiga syarat:

1. Prinsip-prinsip yang diorganisasi harus merupakan bagian dari prosedur yang diformulasikan (konstitusi atau dokumen lainnya) sehingga setiap saat bebas dari orang yang melaksanakannya;
2. Nilai-nilai sosial yang mensahkan bentuk institusional itu harus diwariskan kepada generasi selanjutnya melalui proses sosialisasi;
3. Kelompok-kelompok dominan dalam masyarakat harus menganut nilai-nilai serta harus meminjamkan kekuasaannya untuk mendukung lembaga-lembaga yang memasyarakatkan nilai-nilai tersebut (Komara, 2019).

Analisis Blau membawa kita semakin jauh dari versi teori pertukaran Homans, individu dan perilaku individu. Dua hal penting dalam pandangan Homans, nyaris tidak termasuk ke dalam kelompok Blau. Blau menggantikan posisi individu adalah beragam fakta sosial. Sebagai contoh, Blau membahas kelompok, organisasi, kolektivitas, masyarakat, norma dan nilai. Analisis Blau terpusat pada hal-hal yang menyatukan unit sosial skala besar, yang jelas menjadi pokok perhatian utama penganut fakta sosial.

Meskipun Blau berargumentasi bahwa ia hanya memperluas teori pertukaran pada level masyarakat, tetapi kenyataannya Blau hanya berhasil mengubahnya menjadi teori level makro saja. Tampaknya teori pertukaran Blau sama saja dengan teori pertukaran Homans, yaitu memusatkan perhatiannya pada hubungan tatap muka. Bedanya, teori pertukaran Homans menggunakan konsep individu dan perilaku individu.

Apabila kita pahami dari berbagai pemikiran teori yang dikemukakan oleh Homans, Blau, atau yang lainnya, bahwa teori pertukaran melihat dunia ini sebagai arena pertukaran, tempat orang-orang saling bertukar ganjaran atau hadiah. Apapun bentuk perilaku sosial, seperti persahabatan, perkawinan atau perceraian tidak lepas dari soal pertukaran. Semua berawal dari pertukaran, begitu kata tokoh-tokoh teori pertukaran. Dari pemikiran teori yang dikemukakan oleh Homans, Blau, dan lainnya dapat ditarik suatu pemahaman bahwa teori pertukaran memiliki asumsi dasar sebagai berikut:

1. Manusia adalah makhluk yang rasional, dia memperhitungkan untung dan rugi. Teori pertukaran melihat bahwa manusia terus menerus terlibat dalam memilih di antara perilaku-perilaku alternatif dengan pilihan mencerminkan biaya dan ganjaran yang

diharapkan. Tindakan sosial dipandang ekuivalen dengan tindakan ekonomis. Suatu tindakan adalah rasional berdasarkan perhitungan untung rugi. Dalam rangka interaksi sosial, aktor mempertimbangkan keuntungan yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkannya. Oleh sebab itu, semakin tinggi ganjaran yang diperoleh, makin besar kemungkinan suatu perilaku akan diulang. Sebaliknya, makin tinggi biaya atau ancaman hukuman yang akan diperoleh, maka makin kecil kemungkinan perilaku yang sama akan diulang.

2. Perilaku pertukaran sosial terjadi apabila: (1) perilaku tersebut harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain; dan (2) perilaku tersebut harus berorientasi untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Asumsi dari Blau dan juga Homans, perilaku sosial terjadi melalui interaksi sosial, di mana para pelaku berorientasi pada tujuan. Misalnya, untuk memperoleh kasih sayang, maka seseorang harus berorientasi pada perolehan kasih sayang tersebut. Perolehan kasih sayang tersebut hanya mungkin dilakukan melalui interaksi dengan orang lain. Tidak mungkin bertepuk sebelah tangan. Perilaku untuk memperoleh kasih sayang tersebut memerlukan sarana bagi pencapaiannya. Misalnya, hubungan persahabatan atau perkawinan. Dalam hubungan persahabatan atau perkawinan, pihak terlibat (antara dua sahabat atau suami isteri) melakukan interaksi dengan mengorientasikan perilakunya untuk memperoleh kasih sayang. Dengan cara tersebut pertukaran sosial bisa terjadi.
3. Transaksi pertukaran terjadi hanya apabila pihak yang terlibat memperoleh keuntungan dari pertukaran

itu. Sebuah tindakan pertukaran tidak akan terjadi apabila dari pihak-pihak yang terlibat ada yang tidak mendapatkan keuntungan dari suatu transaksi pertukaran. Keuntungan dari suatu pertukaran tidak selalu berupa ganjaran ekstrinsik seperti uang, barang-barang, atau jasa, tetapi juga bisa ganjaran intrinsik seperti kasih sayang, kehormatan, kecantikan, atau keperkasaan. Dalam kaitan dengan asumsi ini, tidak mungkin suatu pertukaran sosial terjadi kalau satu pihak saja mendapatkan keuntungan, sedangkan yang lain tidak mendapat apa-apa, apalagi kalau pihak lain tersebut justru mendapatkan kerugian. Hubungan persahabatan atau hubungan perkawinan, tidak mungkin terjadi kalau ada pihak yang tidak memperoleh keuntungan, apalagi ada pihak yang merugi karena hubungan tersebut. Jika ada pihak yang tidak mendapatkan apa-apa atau malah rugi, maka hubungan persahabatan atau perkawinan tersebut bisa bubar (Damsar dan Indrayani, 2016).

G. Teori Etnometodologi

Kita mulai dengan definisi etnometodologi. Menurut Heritage (Ritzer, 2009) etnometodologi adalah seperangkat pengetahuan umum dan berbagai prosedur serta pertimbangan yang digunakan oleh anggota masyarakat biasa untuk memahami, menyelami, dan bertindak dalam situasi yang mereka hadapi. Sebagaimana digambarkan oleh Garfinkel (Ritzer, 2009) bahwa etnometodologi berurusan dengan organisasi kehidupan sehari-hari, tidak memusatkan pada aktor atau individu, melainkan pada anggota. Namun, anggota tidak dipandang individu, melainkan benar-benar hanya keanggotaan dalam suatu aktivitas, praktek-praktek yang mereka gunakan untuk menghasilkan

apa yang menurut mereka merupakan struktur skala besar berupa organisasi dan struktur skala kecil berupa interaksi atau struktur personal. Singkat kata, etnometodologi tidak tertarik pada struktur mikro maupun struktur makro; mereka tertarik pada praktek-praktek yang menghasilkan kedua jenis struktur tersebut.

Salah satu poin kunci Garfinkel menyangkut etnometodologi adalah bahwa metode ini dapat dilaporkan secara reflektif. Melaporkan adalah proses yang digunakan aktor untuk memberikan laporan dalam rangka memahami dunianya. Etnometodologi mencurahkan perhatian pada analisis atas laporan orang, sekaligus bagaimana laporan-laporan tersebut diberikan dan diterima atau ditolak oleh orang lain. Sebagai contoh, ketika seorang mahasiswa menjelaskan kepada dosennya mengapa ia tidak ikut ujian, ia tengah memberikan laporan. Mahasiswa tersebut mencoba membuat dosennya paham tentang suatu peristiwa. Jadi, etnometodologi tidak menilai kandungan laporan tersebut, melainkan menganalisisnya dalam hal bagaimana dia digunakan dalam tindakan praktis. Mereka membahas laporan maupun metode yang diperlukan oleh pembicara dan pendengar agar sebuah laporan dapat dicerna, dipahami, dan diterima atau ditolak (Ritzer, 2009). Jadi, etnometodologi merupakan metodologi penelitian yang mempelajari bagaimana perilaku sosial dapat dideskripsikan bagaimana adanya. Etnometodologi berupaya untuk memahami bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan dan menggunakan tata hidup mereka sendiri.

Inti paradigma etnometodologi adalah sebagai berikut:

1. Objek ditelaah secara holistik, secara keseluruhan sebagaimana adanya;
2. Berangkat dari empiris di lapangan; teori dikonstruksi di lapangan dan bukan berdasarkan konseptualisasi

- peneliti, melainkan berdasarkan konseptualisasi masyarakat yang diteliti itu sendiri;
3. Mengambil sampel yang diduga memiliki ekstrimitas tertentu dengan harapan hal esensial lebih jelas muncul, meskipun tujuan penelitian membatasi diri untuk membuat kesimpulan pada kasus yang ditelitinya saja. Dengan mengambil sampel yang ekstrem diharapkan kesimpulan khususnya memiliki komparabilitas yang tinggi;
 4. Hendaknya luwes terhadap rencana sendiri, yang secara terus menerus menyesuaikan pada empiris di lapangan; objek yang diteliti mungkin bergeser, responden yang lebih komunikatif dan informatif yang lebih dicari, hasil analisis perlu dicek apakah memang sesuai dengan persepsi masyarakat yang diteliti, hasil penelitian masih hipotetik, tapi kasuistik, yang mungkin akan beda lokasi dan waktu (Komara, 2019).

Selanjutnya, Komara (2019) menjelaskan bahwa konseptualisasi metodologi model penelitian etnometodologi dapat dikerangkakan menjadi empat dimensi. Pertama, dimensi induktif-deduktif. Penelitian induktif, berharap dapat menemukan teori yang dapat menjelaskan datanya, sedangkan penelitian deduktif, berharap data empirik dapat mendukung teori. Kedua, generatif-verifikatif. Penelitian generatif lebih mengarah ke penemuan konstruksi dan proposisi dengan menggunakan data sebagai evidensi, sedangkan penelitian verivikatif berupaya mencari evidensi agar hipotesisnya dapat diaplikasikan lebih luas, dapat diperlakukan universal. Ketiga, Konstruktif-enumeratif. Penelitian konstruktif mengarah penelitiannya untuk menemukan konstruksi atau kategori lewat analisis dan proses mengabstraksikan, sedangkan penelitian

enumeratif dimulai dengan menjabarkan atau merumuskan unit analisis. Keempat, subjektif-objektif. Penelitian subjektif adalah merekonstruksikan penafsiran dan pemaknaan hasil penelitian berdasarkan konseptualisasi masyarakat yang kita jadikan objek studi kita, sedangkan penelitian objektif adalah penerapan kategori konseptual dan tata relasi yang telah didesain pada objek penelitian kita.

Dengan metode itulah para peneliti bekerja menciptakan makna yang mereka yakini terkandung pada kejadian atau peristiwa. Peneliti berupaya berkomunikasi satu sama lain dengan objek kajian, apa yang mereka pikirkan yang sedang terjadi, apa makna situasi itu bagi mereka, agar interpretasi hasil penelitian dipahami oleh orang lain. Dengan demikian, peneliti etnometodologi dituntut untuk memahami secara mendalam konteks yang diteliti, tanpa membawa prakonsep atau praduga atau teori yang dimilikinya. Peneliti etnometodologi dianjurkan untuk mengkonstruksi konsepnya berdasarkan proses induktif atau empirik, dikonstruksi sesuatu sesuai dengan cara memandang atau pola perilaku masyarakat yang menjadi objek penelitiannya, bukan dikonstruksikan menurut teori penelitian itu sendiri. Peneliti etnometodologi mempelajari fenomena sebagai kejadian wajar. Prosedur kerja dalam pengumpulan dan analisis data bersifat eklektif, yaitu menggunakan banyak teknik pengumpulan data yang fungsinya dapat dipakai untuk uji-silang antardata. Dengan kata lain, penelitian etnometodologi teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik triangulasi data.

BAB III

TEORI MODERNITAS DAN POSTMODERN

A. Definisi Modernitas

Sebelum mendefinisikan apa modernitas itu, alangkah baiknya kita secara singkat terlebih dahulu mengetahui arti kata modernitas. Arti kata modernitas dengan kata dasar “modern” berasal dari bahasa Latin “modernus” yang dibentuk dari kata “modo” dan “ernus”. *Modo* berarti cara dan *ernus* menunjuk pada adanya periode waktu masa kini. Modernitas berarti proses menuju masa kini atau proses menuju masyarakat yang modern. Modernitas dapat pula berarti perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern.

Para sosiolog klasik juga melakukan analisis dan kritik atas masyarakat modern. Analisis tersebut jelas, misalnya dalam karya empat teoretisi sosiologi utama seperti Marx, Weber, Durkheim dan Simmel (Ritzer, 2009). Bagi Marx, modernitas didefinisikan oleh ekonomi kapitalis. Marx mengaku adanya sejumlah manfaat yang ditimbulkan oleh transisi dari masyarakat sebelumnya menuju kapitalisme. Marx membatasi dirinya pada kritik sistem ekonomi dan penyimpangan-penyimpangannya, seperti alienasi, eksploitasi dan lain sebagainya.

Bagi Weber masalah yang paling menonjol dari dunia modern adalah eksploitasi rasionalitas formal dengan mengorbankan jenis rasionalitas lain dan akibatnya adalah kemunculan kerangkeng besi rasionalitas. Orang semakin terpenjara ke dalam kerangkeng besinya, dan akibatnya, makin

lama mereka makin tidak mampu mengekspresikan sebagian besar karakteristik kemanusiaannya. Tentu saja, Weber mengakui manfaat kemajuan rasionalisasi. Sebagai contoh, manfaat birokrasi bila dibandingkan dengan bentuk-bentuk organisasi sebelumnya. Namun, ia lebih memikirkan masalah-masalah yang ditimbulkan oleh rasionalitas.

Menurut pandangan Durkheim, modernitas didefinisikan oleh solidaritas organisasi dan melemahnya kesadaran kolektif. Kendati solidaritas organis membawa serta kebebasan dan produktivitas yang lebih besar, ia pun menimbulkan serangkaian masalah unik. Sebagai contoh, seiring dengan melemahnya moralitas bersama, orang cenderung mendapati diri mereka terapung-apung tiada arti di dunia modern. Dengan kata lain, mereka mendapati diri mereka dalam keadaan anomi.

Teoretisi klasik keempat, adalah Simmel. Menurut Frisby (Ritzer, 2009), Simmel adalah seorang sosiolog modernitas pertama. Simmel dipandang meneliti modernitas terutama di dua wilayah yang terkait erat-kota dan ekonomi uang. Kota adalah tempat konsentrasi atau intensifikasi modernitas, sementara ekonomi uang mencakup persebaran modernitas dan perluasannya. Selanjutnya, Simmel memandang pengalaman modernitas sebagai diskontinu waktu, sebagai suatu peralihan, di mana momen yang tengah bergerak dan rasa kehadiran bertemu; ruang sebagai dialektika jarak dan kedekatan dan kausalitas sebagai sesuatu yang kontingen, arbitrer dan terjadinya secara kebetulan.

Giddens (2005) menggambarkan modernitas sebagai sebuah lokomotif yang mengawal perubahan. Baginya, lokomotif modernitas merupakan sebuah mesin yang berlari cepat dengan tenaga yang besar yang secara kolektif, sebagai manusia, kita dapat menungganginya pada batas yang luas, namun juga dapat

melaju tanpa kendali dan dapat menghancurkan dirinya sendiri. Lokomotif ini dapat menggilas siapapun yang menghalanginya, dan kadang-kadang sepertinya ia memiliki jalur yang mantap, ada masanya ia keluar jalur dengan arah yang tidak menentu, ketika tidak dapat meramalkannya. Perjalanan tersebut dengan demikian tidak selalu menyenangkan dan membawa hasil; kadangkala dapat menjadi sebuah hal menyenangkan dan diisi dengan antisipasi yang penuh harapan. Namun, sejalanannya bertahannya dengan institusi-institusi modernitas, kita tidak dapat mengendalikan dengan aman sepenuhnya, karena medan yang dilaluinya penuh dengan risiko dan konsekuensi yang tinggi.

Giddens menganalogkan modernitas dengan sebuah lokomotif untuk menggambarkan bagaimana proses ini berjalan dengan sangat cepat. Ia juga memiliki jalur sendiri yang tidak dapat dihalangi oleh siapa pun. Siapa pun yang menghalangi modernitas, ia akan dilibas. Ide ini terkait erat dengan idenya mengenai strukturasi, terutama dalam pembahasan mengenai waktu dan ruang. Lokomotif digambarkan sebagai sesuatu yang bergerak sejalan dengan waktu dan ruang fisik (Martono, 2016).

Giddens (1998) juga menjelaskan bahwa modernitas menunjuk pada sebuah istilah untuk menyebut masyarakat modern atau sebuah peradaban industri. Modernisasi digambarkan secara lebih rinci yang meliputi: sebuah rangkaian tertentumengetahui sikap terhadap dunia, gagasan mengenai dunia semakin terbuka untuk transformasi melalui campur tangan manusia; sebuah kompleksitas lembaga ekonomi, terutama produksi industri dan pasar ekonomi, ada jarak tertentu dari lembaga-lembaga politik, terutama negara-bangsa dan massa demokrasi. Sebagian besar akibat karakteristik ini adalah modernitas jauh lebih dinamis daripada kondisi tatanan sosial

sebelumnya. Modernitas adalah sebuah masyarakat yang lebih teknis, sebuah lembaga yang kompleks yang tidak seperti budaya sebelumnya, mereka hidup di masa depan, bukan masa lalu.

Giddens (2005) mendefinisikan modernitas berdasarkan empat institusi dasar. Pertama, kapitalisme, yang biasanya dicirikan oleh produksi komoditas, kepemilikan modal pribadi, buruh upahan yang tidak memiliki hal milik, dan sistem kelas yang berasal dari karakteristik-karakteristik ini. Kedua, industrialisme, yang terdiri dari penggunaan sumber kekuasaan tak bernyawa dan mesin untuk memproduksi barang. Industrialisme tidak terbatas pada tempat kerja, dan ia mempengaruhi setting-setting lain, seperti transportasi, komunikasi, dan kehidupan rumah tangga. Ketiga, kapasitas pengawasan, merujuk pada supervisi aktivitas penduduk di ranah politik. Keempat, Kekuatan militer atau control atas sarana kekerasan, termasuk industrialisasi perang. Selain itu, harus dicatat bahwa dalam analisisnya terhadap modernitas, Giddens memusatkan perhatiannya pada negara-bangsa, bukannya pada masyarakat yang selama ini jadi fokus sosiologi yang konvensional, yang dipandanginya sangat berbeda dengan tipe komunitas yang menjadi ciri dari masyarakat pramodern. Selanjutnya, Giddens mendefinisikan bahwa modernitas mengacu pada mode kehidupan masyarakat atau organisasi yang lahir di Eropah sejak abad ke-17 dan sejak itu pengaruhnya makin menjalar ke seluruh dunia.

Kumar menyatakan bahwa modernitas muncul antara abad ke-16 dan ke-18; di mulai di Negara Eropah Barat Laut, terutama Inggris, Belanda, Perancis Utara dan Jerman Utara (Sztompka, 2017).

Pada umumnya para sejarawan sependapat bahwa zaman modern lahir sekitar tahun 1600-an di Eropah (Rahman, 2013). Peralihan zaman ini ditandai dengan semangat anti Abad

Pertengahan yang cenderung mengekang kebebasan berpikir. Sesuai dengan istilah modernitas yang memiliki arti baru, sekarang, atau saat ini, merupakan sebuah pemikiran yang menganalisis tentang kekinian, sekarang, subjektivitas, kritik, hal yang baru, kemajuan, dan hal apa yang harus dilakukan pada saat ini. Semangat kekinian ini tumbuh sebagai perlawanan terhadap cara berpikir tradisional Abad Pertengahan yang dianggap sudah tidak relevan.

Ada beberapa kriteria pemikiran yang bisa disebut modernitas. Pada umumnya kriteria modernitas itu adalah apabila ada sesuatu yang baru, lain dengan biasanya, berada dan bahkan bertentangan dengan kebiasaan-kebiasaan, tradisi. Singkatnya, sesuatu disebut dengan modernitas apabila ada gerakan atau dinamika untuk menolak atau meninggalkan hal-hal yang dianggap sebagai masa lalu dan menganut hal-hal yang dianggap baru (Suhartono, 2005).

Giddens kemudian menjelaskan tiga karakteristik modernitas. Pertama, pemisahan waktu dan ruang. Waktu dalam masyarakat pramodern selalu dikaitkan dengan ruang, dan pengukuran waktu tidaklah tepat. Melalui modernisasi, waktu distandarisasi, dan mata rantai waktu yang tertutup antara waktu dan ruang diputus. Ruang dalam masyarakat pramodern sebagian besar ditentukan oleh kehadiran fisik, artinya ruang yang dilokalisasi. Ruang bukan lagi menunjuk pada satu tempat fisik, melainkan telah menjadi tempat yang terpisah melalui modernisasi. Interaksi di antara mereka tidak diwujudkan dalam interaksi tatap muka dalam sebuah ruangan.

Kedua, pemisahan. Ada dua tipe pemisahan dalam masyarakat modern, yaitu alat tukar simbolik (*symbolic token*) (uang) dan pemisahan sistem ahli (*expert systems*). Uang memungkinkan pemisahan waktu dan ruang, kita dapat masuk

dalam transaksi-transaksi dengan mereka yang secara luas terpisah dari kita oleh waktu, ruang dan uang. Uang merupakan sebuah media yang menegasikan kandungan sebuah barang atau jasa dengan beberapa standar. Uang memungkinkan terjadinya pertukaran atas segala hal, terlepas dari apakah benda tersebut secara substansial memiliki kesamaan kualitas satu sama lain atau tidak. Uang dalam bentuknya yang maju pada akhirnya didefinisikan sebagai proses debit dan kredit. Uang adalah acara penundaan yang menyediakan sarana untuk menghubungkan kredit dan pinjaman dalam situasi tempat pertukaran produk dengan segera.

Sistem ahli merupakan system pencapaian teknis atau keahlian professional yang mengatur wilayah-wilayah luas atas lingkungan materil dan sosial di tempat kita hidup pada saat ini. Sistem ahli yang paling jelas melibatkan professional-profesional seperti pengacara, teknisi, fisikawan dan sebagainya. Sistem ahli menyediakan jaminan (tanpa risiko) performa yang melintasi waktu dan ruang. Kepercayaan memegang peran yang sangat penting dalam masyarakat modern yang kemudian menjadi kebutuhan penting ketika kita tidak memiliki informasi yang lengkap mengenai berbagai hal yang kita hadapi.

Ketiga, refleksivitas. Refleksivitas dunia modern terdiri atas sejumlah fakta bahwa berbagai praktik sosial secara konstan ditelaah dan direformasi dari sudut pandang informasi yang masuk mengenai praktik yang mereka lakukan, sehingga secara konstitutif mengubah karakter mereka. Dalam dunia modern, segalanya terbuka untuk refleksi, dan termasuk di dalamnya adalah proses refleksi itu sendiri. Hal ini menyebabkan segala sesuatu terbuka untuk dipertanyakan, untuk meninggalkan kita dengan rasa ketidakpastian (Giddens, 2005; Ritzer, 2009; Martono, 2016).

B. Aspek-aspek Modernitas

Dalam pandangan sebagian para ahli, modernitas adalah pedang bermata dua, yang menyebabkan situasi menjadi positif dan negatif. Demikian juga, modernitas sering kali dipertentangkan dengan tradisionalisme. Sebagai contoh, orang-orang tradisional kurang menyadari bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan-perubahan yang secara kualitatif dan lebih maju. Sementara orang-orang modern, menyadari bahwa dirinya memiliki kesadaran yang terkait dengan kebaruan atau kekinian.

Di bagian ini, karakteristik kehidupan modern yang terpilah-pilah, yang memunculkan sejumlah isu penting, seperti budaya risiko menurut Giddens, tidak dibahasnya; tetapi lebih diupayakan untuk menyajikan gambaran atau ciri-ciri masyarakat modern menurut pendapat ahli. Salah satu analisis sistematis tentang modernitas disajikan oleh Kumar (Sztompka, 2017). Kumar mengikuti strategi yang disusun model dikotomi tetapi memperkayanya dengan hasil pengamatan empiris yang dihimpun dari berbagai riset sosiologi. Dengan mengikuti alur berpikir Kumar, mula-mula kita akan menyebut satu persatu ciri-ciri umum modernitas dan kemudian menunjukkan akibatnya dalam kehidupan sosial yang lebih terbatas; ekonomi, politik, stratifikasi, kultur dan kehidupan sehari-hari. Ciri-ciri modernitas itu sebagai berikut:

1. Individualisme. Pemegang peran sentral dalam masyarakat adalah individu, bukan komunitas, suku, kelompok, atau bangsa. Individu terbebas dari posisi tergantung; bebas dari tekanan ikatan kelompok; bebas berpindah ke kelompok yang diinginkannya; bebas memilih keanggotaan kesatuan sosial yang diinginkannya; bebas menentukan dan bertanggung

jawab sendiri atas kesuksesan maupun kegagalan tindakannya sendiri.

2. Diferensiasi. Ini sangat penting di bidang tenaga kerja. Dengan munculnya sejumlah besar spesialisasi, penyempitan definisi pekerjaan dan profesi, akan memerlukan keragaman ketrampilan, kecakapan, dan latihan. Diferensiasi pun terjadi di bidang konsumsi. Spesialisasi tenaga kerja dan konsumsi ini memperluas lingkup pilihan dalam pendidikan, pekerjaan dan gaya hidup.
3. Rasionalitas. Berfungsinya institusi dan organisasi tidak tergantung pada perseorangan. Manajemen efisien atau rasional dianggap sebagai ciri utama modernitas.
4. Ekonomis. Seluruh aspek kehidupan sosial didominasi oleh aktivitas ekonomi, tujuan ekonomi, kriteria ekonomi, dan prestasi ekonomi. Masyarakat modern terutama memusatkan perhatian pada produksi, distribusi dan konsumsi barang dan jasa dan tentu saja pada uang sebagai ukuran umum dan alat ukur.
5. Perkembangan. Modernitas cenderung memperluas jangkauannya terutama ruangnya. Artinya cenderung meliputi kawasan geografis yang makin luas dan akhirnya meliputi seluruh dunia. Modernitas juga berkembang makin mendalam, menjangkau bidang kehidupan sehari-hari yang paling pribadi sifatnya, seperti keyakinan agama, selera konsumsi, pola hiburan dan sebagainya.

Ciri-ciri umum modernitas di atas, menurut Kumar (Sztompka, 2017) tercermin dalam berbagai subbidang kehidupan sosial. Di bidang ekonomi meliputi:

1. Pertumbuhan ekonomi sangat cepat. Pertumbuhan ekonomi melampaui kecepatan pertumbuhan yang pernah terjadi dalam periode sejarah sebelumnya.
2. Terjadinya pergeseran dari produksi agraris ke industri sebagai inti sektor ekonomi.
3. Konsentrasi produksi ekonomi di kota dan di kawasan urban.
4. Penggunaan sumber daya tidak bernyawa sebagai pengganti tenaga kerja manusia dan hewan.
5. Penyebaran temuan teknologi ke seluruh aspek kehidupan sosial.
6. Terbukanya pasar tenaga kerja berkompetisi bebas dan sedikitnya pengangguran.
7. Terkonsentrasinya tenaga kerja di pabrik dan di perusahaan raksasa.
8. Pentingnya peran pengusaha, manajer atau kapten industri dalam mengendalikan industri.

Sistem ekonomi semacam ini merombak keseluruhan struktur kelas dan stratifikasi sosial yang ada, seperti tercermin pada :

1. Situasi pemilikan dan posisi pasar menjadi penentu utama status sosial, menggantikan usia, kesukaan, jenis kelamin, agama, dan faktor tradisional lainnya.
2. Bagian terbesar penduduk mengalami proses proletarisasi dan proses pemiskinan; mereka berubah menjadi tenaga kerja miskin dan tidak mendapatkan bagian dari keuntungan yang mereka hasilkan.
3. Di sisi lain terdapat kelompok kapitalis, pemilik kapital yang memperoleh kekayaan dengan menginvestasikan

kembali keuntungan perusahaannya untuk kepentingan diri mereka sendiri sehingga ketimpangan sosial makin menonjol.

4. Antara kelas proletariat dan kapitalis muncul kelas menengah yang makin besar jumlahnya, mencakup berbagai profesi; orang yang bekerja di sektor perdagangan, administrasi, transportasi, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan jasa lainnya.

Perubahan besar di bidang politik meliputi :

1. Peran negara makin besar. Negara melaksanakan fungsi baru dalam mengatur dan mengkoordinasikan produksi, distribusi kekayaan, melindungi kedaulatan ekonomi, dan merangsang pengembangan pasar luar negeri.
2. Mengembangkan pemerintahan berdasarkan hukum yang mengikat pemerintah maupun warga negara.
3. Berkembangnya penggolongan warga negara, kategori sosial makin luas dengan hak sipil dan hak politik makin besar.
4. Berkembangnya organisasi birokrasi rasional yang impersonal sebagai sistem manajemen dan administrasi dominan dalam segala aspek kehidupan sosial.

Di bidang kultur terdapat empat fenomena penting:

1. Sekularisasi. Merosotnya arti penting keyakinan agama, kekuatan gaib, nilai, dan norma, dan diganti oleh gagasan dan aturan yang disahkan oleh argumen dan pertimbangan duniawi.
2. Peran sentral ilmu membuka jalan untuk mendapatkan pengetahuan dalam bentuk teknologi atau kegiatan produktif.

3. Demokratisasi pendidikan yang menjangkau lapisan penduduk yang makin luas dan tingkat pendidikan makin tinggi.
4. Munculnya kultur massa. Produk estetika, kesusastraan, dan artistik berubah menjadi komoditas yang tersebar luas di pasar dan menarik selera semua lapisan sosial.

Di bidang kehidupan sehari-hari terlihat fenomena berikut:

1. Perluasan bidang pekerjaan dan pemisahannya dari kehidupan keluarga.
2. Pertumbuhan kemandirian (*privatization*) keluarga dan pemisahannya dari kontrol sosial komunitas atau masyarakat lebih luas.
3. Pemisahan antara waktu untuk bekerja dan waktu untuk santai, dan waktu untuk bersantai makin banyak.
4. Peningkatan konsumerisme. Kehidupan sehari-hari tertuju pada pendapatan dan konsumsi barang yang dianggap sebagai simbol peran yang penting, seperti konsumsi mencolok, berbelanja sebagai aktivitas memuaskan diri sendiri terlepas dari kebutuhan nyata untuk membeli.

Daftar ciri-ciri di atas, menurut pendapat Sztompka (2017) masih dapat diperpanjang. Artinya, masih membuka ruang untuk ditambahkan dari pendapat ahli lainnya. Kendati modernitas adalah pedang bermata dua, yang menyebabkan situasi positif dan negatif, tetapi ciri-ciri di atas sudah cukup menggambarkan kualitas masyarakat dan manusia modern.

C. Manusia Modern

Manusia modern jelas mempengaruhi kondisi masyarakat modern. Masyarakat modern, seperti telah diuraikan di atas adalah masyarakat yang telah mengalami perubahan, kemajuan

dan pertumbuhan dalam kehidupan sosial, seperti di bidang ekonomi, politik, stratifikasi, kultur dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, manusia modern menjadi syarat perkembangan masyarakat modern. Untuk efektifnya fungsi sebuah masyarakat modern, anggota masyarakatnya perlu mempunyai kualitas sikap, nilai, kebiasaan dan kecenderungan tertentu (Inkeles, 1976). Jadi, ada pengaruh timbal balik antara tingkat kelembagaan dan organisasi di satu sisi dan tingkat manusia modern di sisi lain. Beberapa pakar mencoba menguraikan manusia modern yang khusus berkaitan dengan masyarakat modern. Di antaranya, David McClelland, Alex Inkeles dan Piotr Sztompka.

McClelland (1973) menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan Negara Dunia Ketiga mengalami kemiskinan karena masyarakat di Negara Dunia Ketiga tidak memiliki semangat untuk berprestasi. Teori McClelland ini lebih dikenal dengan teori n-Ach (*need for achievement*). McClelland menjelaskan kebutuhan untuk berprestasi dalam mendukung kemajuan individu maupun masyarakat. Pandangan ini kemudian digunakan untuk menjelaskan mengapa Negara Dunia Ketiga hidup dalam kondisi miskin.

Menurut McClelland, setiap individu memiliki waktu luang. Hendaknya setiap orang memanfaatkan waktu luangnya tersebut untuk berpikir mengenai bagaimana meningkatkan situasi sekarang kearah yang lebih baik, dan hendaknya melaksanakan tugas-tugas yang dihadapinya dengan cara yang lebih baik. Orang-orang yang demikian menurut McClelland dikatakan sebagai orang yang memiliki kebutuhan berprestasi yang kuat. Kemudian, apabila individu dari Negara Dunia Ketiga memerlukan bantuan investasi, maka Negara maju siap untuk menyediakan bantuan modal tersebut. Bagi McClelland, Negara

Dunia Ketiga seharusnya mempunyai kelompok wiraswastawan yang memiliki semangat berprestasi dan mampu memanfaatkan bantuan modal asing menjadi investasi yang lebih produktif. Intensitas hubungan Negara Dunia Ketiga dengan Negara maju akan mempermudah dan mempercepat Negara Dunia Ketiga untuk menyerap ciri-ciri motivasi berprestasi tinggi yang dimiliki Negara Barat. Untuk itu, Negara Dunia Ketiga perlu mengadakan berbagai program pelatihan untuk mengembangkan motivasi berprestasi ini (Martono, 2016).

Menurut Inkeles (1976), manusia modern memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) memiliki sikap hidup untuk menerima hal-hal yang baru dan terbuka untuk perubahan, (2) menyatakan pendapat atau opini mengenai lingkungan sendiri atau kejadian yang terjadi jauh di luar lingkungan serta dapat bersikap demokratis, (3) menghargai waktu dan lebih banyak berorientasi ke masa depan daripada masa lalu, (4) memiliki perencanaan dan pengorganisasian, (5) percaya diri, (6) perhitungan, (7) menghargai harkat hidup manusia lain, (8) lebih percaya pada ilmu pengetahuan dan teknologi, dan (9) menjunjung tinggi suatu sikap bahwa imbalan yang diterima seseorang haruslah sesuai dengan prestasinya di masyarakat (Martono, 2016).

Menurut Inkeles (1976) ada dua sasaran yang dapat digunakan Negara Dunia Ketiga untuk dapat menjadi manusia modern, yaitu:

1. Pendidikan. Pendidikan dinilai mampu meningkatkan tingkat modernitas suatu kelompok masyarakat. Lebih khusus, Inkeles menyebutkan peran kurikulum tersembunyi (kurikulum informal) dalam proses pendidikan yang akan mempercepat proses modernisasi ini. Kurikulum tersembunyi tersebut adalah penguasaan

buku-buku literature dari Negara Barat, penggunaan teknologi dari Negara Barat, melihat film-film Barat, dan sebagainya.

2. Pengalaman kerja. Yang dimaksud pengalaman kerja di sini adalah agar dapat menjadikan manusia modern, ia harus menggunakan berbagai teknologi dalam pekerjaannya. Teknologi dapat dimaknai sebagai teknologi yang dipakai sehari-hari dan/atau media massa. Teknologi dan media massa dapat membawa manusia pada pengetahuan yang lebih luas mengenai dunia luar. Teknologi juga menyebabkan manusia menjadi terbuka dengan ide-ide baru yang selama ini belum dikenal. Untuk itu, Negara Dunia Ketiga harus mampu menguasai teknologi. Menurutnya, dampak pendidikan tiga kali lebih cepat dibandingkan dengan usaha lainnya. Pengalaman kerja berbasis teknologi dan kontrak dengan media massa merupakan cara kedua yang efektif (Martono, 2016).

Teoretisi ketiga, Sztompka (2017) membahas manusia modern lebih terperinci di sini, yaitu sebagai berikut:

1. Kesiapan menerima pengalaman baru dan keterbukaan terhadap inovasi dan perubahan. Perwujudannya macam-macam, yaitu (a) keinginan menerima metode pengobatan atau sanitasi baru, (b) menerima bibit atau pupuk lain yang baru, (c) menggunakan alat transportasi atau beralih ke sumber informasi baru, (d) menyetujui bentuk upacara perkawinan baru atau tipe sekolah baru untuk anak muda (Inkeles, 1976).
2. Kesiapan membentuk atau mempertahankan pendapat mengenai berbagai masalah: (a) yang menyangkut kepentingan umum, (b) mencari bukti yang mendukung

pendapat itu, (c) mengakui keanekaragaman pendapat yang ada, dan (d) menilai keanekaragaman pendapat itu secara positif. Manusia modern adalah: (a) orang yang mampu menghormati perbedaan pendapat, (b) ia tidak merasa perlu ngotot menyangkal pandangan orang lain yang berbeda, (c) tidak merasa takut bila ada orang lain yang menyangkal pandangannya, dan (d) Ia pun kurang menyukai pendapat yang disodorkan secara otokratis (Inkeles, 1976).

3. Orientasi khusus terhadap waktu lebih menekankan pada masa kini dan masa depan ketimbang masa lalu, mengutamakan jadwal dan ketepatan waktu.
4. Kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri dan bersama orang lain untuk menata kehidupannya menghadapi tantangan yang muncul (Inkeles, 1976). Khususnya ini mengacu pada kemampuan menghadapi tantangan lingkungan alam dan kemampuan mengontrol berbagai masalah, seperti politik, ekonomi, dan sebagainya yang timbul dalam kehidupan masyarakat.
5. Berencana. Mengantisipasi dan menata kegiatan masa depan yang diarahkan untuk mencapai tujuan individu atau kemasyarakatan.
6. Mempercayai keteraturan hidup sosial yang dapat diramalkan, seperti aturan ekonomi, aturan perdagangan, kebijakan pemerintah sehingga memungkinkan untuk memperhitungkan tindakan yang akan diambil.
7. Rasa keadilan dalam berbagi, yakni kepercayaan bahwa ganjaran akan diterima lebih menurut aturan ketimbang menurut tingkah laku dan struktur ganjaran akan diperoleh menurut ketrampilan dan derajat partisipasi (Inkeles, 1976).

8. Minat dan nilai tinggi diletakkan pada pendidikan formal dan sekolah.
9. Menghormati martabat orang lain, termasuk orang yang berstatus rendah.

Ciri-ciri manusia modern di atas, baik menurut McClelland, Inkeles maupun Sztompka tidak dilihat secara terpisah, tetapi saling berkaitan. Kata Inkeles (1976) salah satu asumsi risetnya adalah bahwa kualitas individu itu saling berkaitan, kesemuanya adalah sindrom, bahwa orang yang mempunyai satu ciri juga akan menjelmakan ciri yang lain. Dengan kata lain, kita yakin bahwa kita tidak hanya dapat berbicara tentang seseorang yang mempunyai satu atau ciri lain manusia modern, tetapi juga seseorang yang dapat dilukiskan dalam keseluruhan ciri-cirinya sebagai manusia modern.

D. Postmodern

Istilah postmodern memang tidak memiliki definisi yang pasti dan kontroversi di antara para teoretikus yang menamakan diri mereka sebagai kelompok postmodernisme. Awalan “post” pada istilah itu banyak menimbulkan perbedaan arti. Lyotard (1984) mengartikan “post” berarti memutuskan hubungan pemikiran total dari segala pola kemodernan. Griffin (1988), mengartikannya sekedar koreksi atas aspek-aspek tertentu saja dari kemodernan. Giddens (1998), mengartikannya sebagai wajah arif kemodernan yang telah sadar diri. Habermas (Maksum, 2016), satu tahap dari proyek modernisme yang memang belum selesai. Cliff (Maksum, 2016), postmodernisme berarti suatu teori yang menolak teori. Akhiran “isme”, berarti aliran atau sistem pemikiran yang menunjuk pada kritik-kritik filosofis atas gambaran dunia, epistemologi, dan ideologi modern.

Ritzer (2009), menjelaskan perbedaan antara postmodernitas, postmodernisme dan postmodern. Postmodernitas merujuk pada epos historis yang secara umum dipandang mengikuti era modern. Postmodernisme merujuk pada produk kultural, seperti seni, film, arsitektur, dan lain sebagainya yang berbeda dengan produk kultural modern. Postmodern merujuk pada cara berpikir yang berbeda dengan era modern. Jadi, postmodern meliputi satu epos sejarah baru, produk kultural baru, dan tipe teorisasi baru tentang dunia sosial. Tentu saja, semua itu memiliki kesamaan perspektif bahwa sesuatu yang baru dan berbeda telah terjadi pada tahun-tahun terakhir sehingga tidak dapat lagi digambarkan dengan istilah modern, dan bahwa perkembangan-perkembangan baru tersebut telah menggantikan berbagai realitas modern.

Istilah postmodernisme kali pertama digunakan oleh Frederico de Onis pada 1930-an untuk menyebut gerakan kritik di bidang sastra, khususnya sastra Perancis dan Amerika Latin. Onis menyebut tahap modernisme awal antara tahun 1896-1905 dan tahap postmodernisme antara tahun 1905-1914 yang ia sebut “periode intermezzo” atau pertengahan dan modernitas yang lebih tinggi kualitasnya---dalam tahap ultramodern antara tahun 1914-1932. Kemudian pada tahun 1947, sejarawan Arnold Toynbee memakai kata postmodern dalam buku *A Study of History*. Bagi Toynbee, pengertian postmodern adalah masa yang ditandai perang, gejolak sosial, revolusi yang menimbulkan anarki, runtuhnya rasionalisme dan pencerahan. Pada tahun yang sama, Rudolf Panwitz menggunakan istilah postmodern dalam bukunya *Die Krisis de Europaischen Kultur*. Dalam buku ini Panwitz menyebut “manusia postmodern” sebagai manusia sehat, kuat, nasionalis dan religious yang muncul dari nihilisme Eropah. Postmodernisme adalah puncak modernisme (Maksum, 2016).

Untuk membahas konsep postmodern, kita tidak dapat memahami tanpa terlebih dahulu melihat modernisme. Modernisme, berasal dari gerakan sebelumnya yang membuat penemuan baru, sedangkan postmodernisme adalah koreksi atas aspek-aspek tertentu dari modernisme. Kalau menurut Cliff, postmodernisme berarti suatu teori yang menolak teori. Sekali lagi, untuk memahami postmodern, kita harus melacak melalui sejarah. Menurut Piliang (2006), postmodern sebagai istilah yang digunakan untuk menjelaskan kecenderungan baru pemikiran dan realitas budaya sebagai kosekuensi berakhirnya modernisme; yang ditandai dengan semakin terbatasnya gerak kemajuan (progress) dan kebaruan (newness), di dalam berbagai bidang kultural, sehingga kini kebudayaan memalingkan mukanya ke wilayah-wilayah masa lalu dalam upaya memungut kembali berbagai bentuk, simbol dan maknanya untuk menjelaskan kecenderungan perkembangan modernisme ke arah yang melampaui (*hyper*) atau melewati (*beyond*) yaitu perkembangan unsur-unsur modernitas ke arah garis-garis batas yang seharusnya tidak dilewati, sehingga menggiringnya pada kondisi ekstrim.

Menurut Ritzer (2009), untuk membahas konsep postmodern sebaiknya mengacu pada hal-hal berikut:

1. Terdapat keyakinan luas bahwa era modern tengah berakhir; atau telah berakhir, dan kita memasuki epos historis baru, postmodernitas. Lemert (Ritzer, 2009) berargumen bahwa lahirnya postmodernisme dapat ditelusuri, paling tidak secara simbolik, pada pukul 03.32 siang, tanggal 15 Juli 1972, saat ketika proyek perumahan Pruitt-Igoe di St. Louis diruntuhkan. Proyek perumahan besar-besaran di St. Louis menggambarkan keyakinan arogan arsitektur modernis bahwa dengan membangun perumahan umum terbesar dan terbaik

para perencana dan arsitek dapat mengentaskan kemiskinan dan nestapa umat manusia. Menata ulang dan menghancurkan simbol dari gagasan tersebut berarti mengakui gagalnya arsitektur modernis, dan tentunya modernitas itu sendiri. Runtuhnya Pruitt-Igoe adalah refleksi dari perbedaan antara modernis dengan postmodernis terkait dengan mungkin tidaknya menemukan solusi rasional atau masalah-masalah masyarakat.

2. Posmodernisme, terkait dengan ranah kultural yang di dalamnya dinyatakan bahwa produk postmodern cenderung menggeser produk-produk modern. Sebagai contoh di bidang seni, di televisi tontotan “Twin Peaks” secara umum dipandang sebagai contoh yang tepat bagi postmodernisme, sementara itu “Father Known Best” dapat dilihat sebagai contoh yang paling tepat bagi program televisi modern.
3. Lahirnya teori sosial postmodern dan perbedaannya dengan teori modern. Teori sosial modern berusaha membangun landasan universal, ahistoris, rasional bagi analisis dan kritis atas masyarakat. Bagi Marx, landasannya adalah kemanusiaan, sementara bagi Habermas landasannya adalah rasio komunikatif. Pemikiran postmodern menolak fondasionalisme ini dan cenderung relativistik, irasional, dan nihilistik. Postmodernis mempertanyakan landasan modernis tersebut, percaya bahwa landasan itu cenderung mengistimewakan beberapa kelompok dan merendahkan signifikansi kelompok-kelompok lain, memberikan beberapa kelompok kekuasaan dan membiarkan kelompok lain tidak berdaya.

Dari pemikiran Ritzer di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep postmodernisme mengacu pada beberapa hal. Pertama, tertuju pada keyakinan yang tersebar luas bahwa era modern telah berakhir dan manusia akan memasuki periode baru, yaitu postmodernitas. Kedua, Konsep postmodernisme berkaitan dengan dunia budaya yang dapat dinyatakan bahwa produk postmodern cenderung menggantikan produk modern. Ketiga, munculnya teori postmodern yang memiliki perbedaan dengan teori modern, yang menggambarkan realitas manusia modern. Keempat, teori modern dinilai lebih bersifat absolut, rasional, dan menerima kemungkinan penemuan kebenaran, sedangkan teori postmodern dianggap lebih bersifat relativistik dan terbuka kemungkinan irasionalitas.

Teori postmodern memberikan banyak kritik terhadap realitas “manusia modern” yang terlalu rasional dalam persepsi mereka. Sebaliknya, manusia postmodern sebenarnya justru lebih irasional daripada manusia modern. Ada yang menyatakan bahwa manusia postmodern mengalami apa yang dinamakan “hiperealitas”, suatu realitas yang sulit ditangkap dengan akal atau rasio (Martono, 2016). Kritik yang sama tentang modernitas juga dikemukakan oleh Sztompka (2017). Ia berpendapat bahwa dengan berkembangnya kesadaran mengenai sisi suram modernitas dan dengan meningkatnya kritik terhadap sifat anti kemanusiaan yang ditimbulkannya, maka muncullah pandangan bahwa jalan yang dilalui masyarakat modern harus diubah secara radikal. Pandangan alternatif ini bersumber dari penemuan kembali adanya aspek menyenangkan kembali ke bentuk tradisional kehidupan sosial yang ditinggalkan atau dihancurkan oleh modernisasi. Ada sejumlah seruan untuk membangun kembali kehidupan komunitas, pemakaian kembali ikatan sosial primordial, menghidupkan kembali kelompok

dan hubungan primer. Ada pula seruan yang sama kuatnya untuk menyelamatkan dan memulihkan lingkungan alam dan memerangi pencemaran, kerusakan ekologi, dan eksploitasi sumber daya alam tanpa memikirkan akibatnya. Gagasan-gagasan ini, dan gagasan serupa lainnya, menyediakan landasan untuk memicu gerakan sosial yang kuat.

Rosenau (Ritzer, 2009; Martono, 2016) menjelaskan mengenai beberapa posisi teori postmodern mengenai modernitas:

1. Postmodern mengkritik masyarakat modern yang dinilai gagal dalam memenuhi janji-janjinya. Postmodern mempertanyakan bagaimana setiap orang dapat mempercayai bahwa modernitas telah membawa kemajuan dan harapan bagi masa depan yang lebih cemerlang.
2. Teori postmodern cenderung menolak apa yang biasanya dikenal dengan pandangan dunia (*world view*), metanarasi, totalitas dan sebagainya.
3. Teori postmodern cenderung meneriakkan fenomena besar postmodern, seperti emosi, perasaan, intuisi, refleksi, spekulasi, pengalaman personal, kebiasaan, kekerasan, metafisika, tradisi, kosmologi, magis, mitos, sentiment keagamaan, dan berbagai pengalaman mistik.
4. Teori postmodern menolak kecenderungan dunia modern yang meletakkan batas-batas antara hal-hal tertentu seperti disiplin akademis, budaya, kehidupan, fiksi, teori, image dan realitas.

Semua kritik terhadap modernitas di atas menunjukkan dengan tepat intensifikasi fenomenan dalam periode modern. Para pakar teori ini, dengan semangat evolusionis yang baik,

mencoba menyimpulkan kecenderungan yang akan terjadi di masa depan setelah periode modern. Salah satu pandangan ini menyatakan bahwa periode modern akan mengalami perubahan menurut arah yang sama, akan mencapai bentuk lebih matang, lebih sempurna. Bibit masa depan telah ditemukan di masa kini dan kesenangan baru ditakdirkan akan muncul dalam sejarah manusia setelah periode modern. Transformasi sosial tidak dapat dibalikkan, akan tetapi akan tetap bergerak, berjalan menuju tipe masyarakat berkualitas baru yang lahir dari abu modernitas. Semua pihak, termasuk para pakar teori ini, menatap ke masa depan yang lebih baik dan jauh dari aspek negatif modernitas.

Untuk menatap masa depan yang lebih baik, jauh dari aspek negatif modernitas, resiko modernitas kecil, dan kehidupan masyarakat penuh kepastian, maka postmodern memiliki beberapa strategi untuk mengubah realitas masyarakat modern. Strategi ini dapat dicapai melalui beberapa konsep, yaitu:

1. Menerima secara pragmatis, diwujudkan dengan memusatkan perhatian pada tugas sehari-hari dan menekankan kegelisahan dari kesadaran.
2. Mempertahankan optimisme, yakin keyakinan bahwa keadaan akan bertambah baik dan bahaya akan dapat dihindari berkat perlindungan Tuhan, ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Pesimis, dengan mengabaikan pandangan ke depan dan cenderung untuk segera menikmati kehidupan dunia kini, sebelum bahaya menyerang.
4. Menentang secara radikal sumber bahaya itu, kebanyakan dilakukan dengan gerakan sosial (Giddens, 2005).

Konsep “modernitas” dapat menjadi alat analisis dan berguna untuk menilai ancaman dan harapan yang dijanjikan

di era modern, yang menakutkan dan sekaligus memesonakan ini. Begitu juga, realitas masyarakat postmodern memang sangat menarik untuk dikaji. Karakter mereka cukup unik. Pada bab ini kita akan mempelajari pemikiran empat tokoh teori postmodern. Empat tokoh tersebut adalah Jean Francouis Lyotard, Michael Foucault, Fredric Jameson dan Jean Baudrillard.

1. Jean Francouis Lyotard

Menurut Lyotard (1979), jika pengetahuan modern diidentikan dengan “narasi besar atau metanarasi”, seperti negara-kebangsaan, kepercayaan terhadap keunggulan Barat, kebebasan, kemajuan, kemakmuran dan sebagainya, maka pengetahuan postmodern menolak narasi besar semacam itu. Dengan penyederhanaannya sampai pada titik ekstrim, Lyotard mendefinisikan postmodern sebagai penyangkalan atau ketidakpercayaan pada narasi besar atau metanarasi, karena metanarasi dianalogkan dengan modernitas. Dengan kata lain, dalam abad ilmiah ini narasi besar menjadi tidak mungkin, menjadi sulit dipercaya, khususnya narasi tentang peranan dan kesahihan ilmu itu sendiri. Maka nihilisme, anarkisme dan pluralisme “permainan bahasa” pun merajalela. Bagi Lyotard, tidak jadi soal, sebab di sisi lain hal ini menunjukkan kepekaan baru terhadap perbedaan-perbedaan dan keberanian melawan segala bentuk totalisme, yang memang perlu.

Lebih pedas lagi, Lyotard (1979) berargumentasi, mari kita merayakan perang terhadap totalitas, mari kita rayakan perbedaan. Selanjutnya, ia bertanya: “Bagaimana legitimasi narasi besar masih memiliki kredibilitas atas kenyataan ini?” Dia menjelaskan, kemudian seseorang dibujuk untuk mempercayai suatu kemunduran narasi besar di antara narasi-narasi besar. Dalam kenyataannya, kebanyakan proyek yang berasal dari narasi besar gagal, misalnya komunis.

Sebenarnya, teori sosial postmodern ini menjadi perayaan atas berbagai perspektif teoritis yang berlainan. Pengetahuan postmodern bukan sekedar alat bagi kekuasaan, ia memoles kepekaan kita terhadap perbedaan dan mendorong kemampuan kita untuk menoleransi hal-hal yang tidak dapat diukur. Bagi Lyotard, postmodern ini sepertinya intensifikasi dinamisme, upaya tak henti-hentinya untuk mencari kebaruan, eksperimentasi dan revolusi kehidupan terus menerus. Kenyataannya, postmodern menjadi wadah pertemuan berbagai perspektif teoretis yang berbeda-beda. Singkatnya, pengetahuan postmodern bukanlah semata-mata menjadi alat penguasa; ilmu pengetahuan postmodern memperluas kepekaan kita terhadap pandangan yang berbeda dan memperkuat kemampuan kita untuk bertoleransi atas pendirian yang tak mau dibandingkan.

Kunci sains postmodern menurut Lyotard (1979) adalah menciptakan ide-ide baru. Tidak ada distingsi metode saintifik atau narasi saintifik; para ilmuwan menceritakan cerita mirip orang lain. Tidak ada narasi besar yang dihubungkan dengan sains, yang ada hanyalah rangkaian narasi kecil yang ikut menciptakan dan mengusahakan verifikasi ide-ide baru. Tidak ada konsensus besar, tetapi yang ada hanya sebuah konsensus atas rangkaian aturan permainan lokal dan move-move yang diciptakan dalam permainan lokal. Jadi, sains postmodern adalah rangkaian permainan bahasa lokal dengan aturan-aturan yang heterogen yang mencari perbedaan pendapat dengan tujuan menciptakan ide-ide baru (Ritzer, 2003).

2. Michel Foucault

Menurut pemikiran Foucault (1961), setiap era sejarah memiliki pandangan, deskripsi, klasifikasi, dan pemahaman tentang dunia secara khas, berbeda dengan era sejarah yang lain. Dengan kata lain, era historis yang berbeda tentunya memiliki

perbedaan episteme untuk setiap periodenya. Berikut ini beberapa asumsi pemikiran pencerahan klasik yang ditolak oleh Foucault:

- a. Pengetahuan itu tidak bersifat metafisis, transendental atau universal, tetapi khas untuk setiap waktu dan tempat.
- b. Tidak ada pengetahuan menyeluruh yang mampu menangkap karakter objektif dunia, tetapi pengetahuan itu selalu mengambil perspektif.
- c. Pengetahuan tidak dilihat sebagai cara pemahaman yang netral dan murni, tetapi selalu terikat dengan rezim-rezim kekuasaan.
- d. Pengetahuan sebagai wacana tidak muncul sebagai evolusi sejarah yang konstan, melainkan bersifat diskontinu (Maksum, 2016).

Namun demikian, Foucault (1961) menentang gagasan bahwa ada pemisahan yang jelas, pasti dan final antara pemikiran modern dan pasca-modern. Bila dalam paradigma modern, kesadaran dan objektivitas adalah dua unsur yang membentuk subjek rasional-otonom, tapi bagi Foucault konsep diri manusia sebenarnya hanyalah produk bentukan diskursus, praktik-praktik, institusi, hukum ataupun sistem-sistem administrasi belaka, yang anonim dan impersonal namun sangat kuat mengontrol. Bahkan lebih dalam lagi, Foucault sepertinya ingin membongkar keterkaitan yang biasanya dianggap niscaya antara kesadaran, refleksi-diri dan kebebasan. Skeptisisme epistemologis yang ekstrim telah membuat Foucault menyejajarkan pengetahuan dan subjektivitas dengan kekuasaan, dan karenanya mengganggu segala bentuk kemajuan/ pencerahan entah di bidang psikiatri, perilaku seksual ataupun pembaruan hukum, selalu saja

sebagai tanda-tanda kian meningkatnya bentuk kontrol atas kesadaran dan perilaku individu. Bukan oleh agen atau rezim tertentu, melainkan oleh jaringan relasi-relasi semiotis, diskursif dan administratif, yang sebetulnya anomin-impersonal tadi (Maksum, 2016).

Hal menarik yang membuat Foucault (1961) sering dimanfaatkan oleh para juru bicara postmodern adalah pengetahuan yang spesifik tentang kekuasaan itu. Baginya, kekuasaan bukanlah soal intensi individu, rezim ataupun kelas sosial tertentu, bukan pula soal relasi produksi dan eksploitasi, melainkan jaringan relasi yang anonim dan terbuka. Kekuasaan adalah soal praktik-praktik konkrit yang lantas menciptakan realitas dan pola-pola perilaku, memproduksi wilayah objek-objek pengetahuan dan ritual-ritual kebenaran yang khas. Praktek-praktek itu menciptakan norma-norma yang lalu direproduksi dan dilegitimasi melalui, misalnya para guru, pekerja sosial, dokter, hakim, polisi dan administrator. Kekuasaan mewujudkan diri dalam pengetahuan, dan sebaliknya pengetahuan pun lantas melahirkan kekuasaan. Sebagai contoh, Foucault menyebutkan bahwa kekuasaan dihadapkan pada serangkaian masalah ekonomi dan politik yang lebih disebabkan oleh masalah pertumbuhan penduduk. Inti masalah ini menurutnya adalah masalah seks; peningkatan angka kelahiran, usia perkawinan, legitimasi dan kontrasepsi. Menurut Foucault, kekuasaan pada akhirnya bergantung pada masalah seksualitas ini serta kecakapan kekuatan kontrolnya. Seks kemudian menjadi masalah publik, terutama melalui ekonomi politik, populasi dibentuklah jaringan-jaringan observasi mengenai seks. Perhatian yang sangat luar biasa biasanya dicurahkan pada seks, seluruh jaringan diskursus, ilmu pengetahuan tertentu, analisis-analisis dan keputusan pengadilanlah yang menjelaskan hal tersebut.

Analisis Foucault ini, kekuasaan terus menerus menitik beratkan pada masalah seks. Namun, Foucault lebih tertarik pada keterkaitan antara kekuasaan dan kemiklatan seks. Ia menjelaskan bagaimana kekuasaan mendekati masalah-masalah seks; kekuasaan meminta seksualitas untuk melakukan persetubuhan, mencumbunya dengan mata, mengintensifkan bagian-bagiannya, membangkitkan permukaannya, mendramatisasi kondisi yang kacau. Muncul dialektika antara kekuasaan dan kenikmatan; kenikmatan menyebar pada kekuasaan yang mengusiknya, kekuasaan berlabuh pada kenikmatan yang tidak terlindungi (Ritzer, 2009).

Dewasa ini secara kasat mata, berbagai teknologi dan ilmu pengetahuan dikembangkan untuk meningkatkan intensitas seksual, untuk meningkatkan daya kerja tubuh, untuk memperindah penampilan, untuk memperbesar atau memperpanjang bagian-bagian tubuh tertentu, untuk menemukan cara dan model-model baru seksualitas, untuk menciptakan simulasi-simulasi seksual. Bahkan di era teknologi informasi sekarang, telah ditemukan teknik seksualitas jarak jauh, yaitu kegiatan seksualitas melalui atau jaringan komputer yang disebut “teledildonics” atau “cyberdildonics” (Piliang, 2006).

Jika dikaitkan dengan kekuasaan, pada akhirnya seksualitas itu sendiri menjadi sebuah bentuk kekuasaan, sebelumnya seksualitas terbelenggu oleh kekuasaan. Namun sekarang, sungguh berbeda; kesenangan menyelinap dan menyebar ke segenap kekuasaan, yang sebelumnya membatasinya; sehingga kekuasaan itu sendiri membiarkan dirinya dirayu dan dikontrol oleh kesenangan. Kesenangan mempertontonkan tubuh, kesenangan merayu, kesenangan seorang model di hadapan kamerawan, dan sebagainya (Martono, 2016).

Dengan begitu, terlihat sumbangan Foucault bagi postmodern. Ia menampilkan *otherness* secara lebih kongkrit dan

grafis, dengan analisis-analisisnya atas pihak-pihak yang dalam modernitas biasanya dianggap tidak normal dan tidak lazim, seperti seksualitas, tubuh, homoseksual, dan lain sebagainya. Dengan begitu, pemikiran Foucault membuka wilayah wacana baru.

3. Fredric Jameson

Ada beberapa teoretisi postmodern seperti yang telah disebutkan di atas, menyatakan adanya keterputusan antara modernitas dan postmodernitas. Namun, ada pula beberapa orang teoretisi postmodern yang berargumentasi bahwa kendati postmodernitas memiliki perbedaan penting dengan modernitas, namun ada semacam persambungan antara keduanya. Argumentasi yang paling dikenal luas dikemukakan oleh Jameson. Dalam buku berisi kumpulan esai, Jameson (Ritzer, 2009) mengatakan bahwa kapitalisme, yang kini memasuki fase akhir, tetap menjadi ciri dominan dunia masa kini, namun telah menumbuhkan logika kultural baru, yaitu postmodernisme. Dengan kata lain, sekalipun logika kulturalnya mungkin saja berubah, struktur ekonomi yang mendasarinya masih melanjutkan bentuk-bentuk kapitalisme sebelumnya. Pernyataan ini jelas menunjukkan pandangan Marxian. Namun Jameson, terang-terangan menolak klain yang dikemukakan oleh sebagian postmodernis, seperti Lyotard, Baudrillard. Kata Jameson, ia tidak sedang menyelamatkan teori Marxian, namun ia berupaya menunjukkan bahwa teori ini menawarkan penjelasan teoritis terbaik atas postmodernitas. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa periode historis yang ada sekarang ini bukanlah keterputusan, melainkan keberlanjutan (*continuity*). Keberlanjutan masa lalu bahkan lebih jelas dan dramatis pada paparan Jameson (Ritzer, 2009) berikut: Seluruh budaya postmodern global, jika berasal dari Amerika, merupakan

ekspresi internal dan suprastruktural dari seluruh gelombang baru militer dan dominasi ekonomi Amerika ke seluruh dunia dalam hal ini, sebagaimana di dalam sejarah kelas, sisi yang tidak dikehendaki dari kebudayaan adalah darah, siksaan, kematian dan horror.

Jameson (Ritzer, 2009), melihat tiga tahap dalam sejarah kapitalisme. Tahap pertama, dianalisis Marx, adalah kapitalisme pasar, atau munculnya pasar nasional tunggal. Tahap kedua, dianalisis Lenin, adalah tahap imperialis dengan lahirnya jaringan kapitalis global. Tahap ketiga, disebut Mandel dan Jameson dengan kapitalisme akhir, yang meliputi ekspansi besar-besaran modal ke wilayah-wilayah yang sejauh ini belum terkomodifikasikan. Bagi Jameson, kunci dari kapitalisme modern adalah karakter multinasionalnya dan fakta bahwa hal ini semakin meningkatkan cakupan komodifikasinya.

Jameson memberikan deskripsi yang relatif jelas tentang masyarakat postmodern, yang terdiri dari empat elemen dasar, yaitu:

- a. Masyarakat postmodern dicirikan dengan superfisialitas dan tiadanya kedalaman. Produk kulturalnya sarat dengan gambaran dangkal dan tidak mengggali lebih dalam ke dalam makna yang melandasinya. Sebagai contoh, lukisan terkenal Andy Warhol, yang menggambarkan kaleng sup Campbell, yang tampak tidak lebih dari representatif sempurna dari kaleng-kaleng tersebut. Warhol terkenal dengan reputasinya melukis kaleng sup bukan dari kaleng itu sendiri, namun dari foto kaleng. Jameson menggambarkan simulacrum juga jiplakan atas jiplakan. Simulacrum, menurut definisinya adalah sesuatu yang superfisial dan dangkal.

- b. Postmodern dicirikan oleh sirnanya emosi atau gairah. Sebagai contoh, lukisan Warhol yang lain, representasi lain yang mendekati fotografi, kali ini adalah Marilyn Monroe, dengan seni modernis klasik. Menurut Jameson, lukisan tersebut mengekspresikan dalamnya rasa putus asa, atau dalam bahasa sosiologi anomi atau alineasi.
- c. Historisitas sirna. Kita tidak mungkin tahu masa lalu, yang kita dapat akses hanyalah teks masa lalu. Sirnanya historisitas ini menyebabkan kanibalisasi acak dari semua gaya di masa lalu. Akibat ini membawa kita kepada istilah kunci lain dalam pemikiran postmodern yang disebut *pastiche*, yaitu campur aduk gagasan, yang kadang-kadang kontradiktif atau membingungkan terkait masa lalu. Mustahil bagi sejarawan menemukan kebenaran yang pasti terkait masa lalu, atau bahkan mengemukakan kisah lain yang bersifat koheren tentang masalah tersebut, mereka puas hanya dengan menciptakan *pastiche*. Selain itu, pengertian tentang apa itu perkembangan historis atau perjalanan waktu tak pernah jelas. Masa lalu atau masa kini terjalin erat. Dengan kata lain, seorang sejarawan tidak dapat lagi merepresentasikan sejarah masa lalu; ia hanya dapat merepresentasikan gagasan dan stereotip kita tentang masa lalu tersebut. Jameson, memberi contoh tentang film “Body Heat”. Kendati secara jelas berbicara tentang masa kini, tetapi film itu menciptakan atmosfer kenangan pada tahun 1930-an. Kata Jameson, seperti film *Body Heat* adalah gejala rumit dari sirnanya historisitas kita. Hilangnya temporalitas ini, ketidakmampuan untuk membedakan masa lalu, masa kini dan masa depan, termanifestasikan pada level individu.

- d. Ada teknologi baru yang diasosiasikan dengan masyarakat postmodern. Alih-alih teknologi produktif seperti alur perakitan mobil, kita menyaksikan dominasinya teknologi reproduktif, khususnya media elektronik seperti pesawat televisi dan komputer. Alih-alih teknologi Revolusi Industri yang menarik perhatian, kita memiliki teknologi seperti televisi, yang tidak mengartikulasikan apa pun namun hanya meletup, membawa serta permukaan gambaran yang datar dalam dirinya sendiri. Teknologi impulsif, dan datar pada era postmodern melahirkan produk kultural yang sangat berbeda dengan teknologi era modern yang eksplosif, dan meluas (Ritzer, 2009).

Singkat kata, Jameson menyajikan kita gambaran postmodernitas tempat orang terombang ambing di dalamnya dan tidak mampu memahami sistem kapitalis multinasional atau kebudayaan yang tumbuh secara eksplosif tempat mereka tinggal di dalamnya. Dengan kata lain, adanya ketidakberdayaan kita menemukan jalan kita di dalam ekonomi multinasional dan ledakan kultural kapitalisme akhir. Bagi Jameson, ia enggal meninggalkannya dan sekurang-kurangnya menyampaikan solusi parsial atas masalah kehidupan di dalam masyarakat postmodern.

4. Jean Baudrillard

Baudrillard mempunyai sumbangan besar terhadap perkembangan teori sosial postmodern. Karya awal Baudrillard sangat dipengaruhi oleh perspektif Marxian yang menitikberatkan pada masalah ekonomi. Bedanya, kalau Marxian lebih memfokuskan pada produksi, sedangkan Baudrillard memfokuskan dirinya pada masalah konsumsi. Menurut Baudrillard, objek konsumsi merupakan sesuatu yang

diorganisir oleh tatanan produksi atau perluasan kekuatan produksi yang diorganisir. Baudrillard menambahkan, konsumsi bukanlah tambahan kecil bagi putaran kapital, tetapi merupakan kekuatan produktif yang penting bagi kapital itu sendiri (Ritzer, 2003).

Baudrillard menyatakan bahwa kemampuan konsumsi setiap individu adalah berbeda. Setiap masyarakat mengalami differensiasi, diskriminasi sosial, dan di setiap organisasi struktural akan mendasarkan pada penggunaan dan distribusi harta kekayaan. Permasalahan selanjutnya adalah dalam struktur masyarakat secara umum, kaum miskin diposisikan sebagai kelompok yang sama sekali tidak memiliki hak istimewa dan diposisikan sebagai orang yang tidak laku, sementara kelompok kaya hidup dalam “kelimpahruahan”, kemampuan ekonomi yang jauh melebihi kelompok orang miskin. Kritik Baudrillard, sistem kapitalisme justru semakin melanggengkan jumlah kemiskinan ini. Kemiskinan justru “dihidupkan secara sengaja” melalui sistem industri atau kapitalisme; kaum miskin selalu diadu dengan orang kaya dalam setiap perlombaan. Kelompok kaya dan miskin juga dipisahkan dalam berbagai hal; ruang dan waktu, kesempatan memperoleh udara segar, pepohonan, air, ketenangan, kenyamanan hidup, dan sebagainya. Semula, barang-barang ini adalah gratis dan berlimpah ruah, namun kini barang mewah hanya diperoleh oleh orang-orang kaya, meskipun barang-barang pabrik dan pelayanannya diberikan kepada semua orang (Martono, 2016).

Analisis Martono (2016) tentang kelompok kaya dan miskin lebih tajam lagi. Ia menjelaskan bahwa pemisahan kelompok kaya dan miskin dalam waktu bukanlah hal yang baru; orang kaya dapat memenuhi kebutuhannya dengan lebih cepat daripada orang miskin. Misalnya, dalam masalah pembayaran, orang

kaya dapat memanfaatkan bantuan mesin ATM, kartu kredit untuk membayar listrik, memesan tiket, bahkan berbelanja. Keduanya juga dibedakan dalam masalah transportasi. Misalnya, orang kaya dengan kemampuan yang lebih dapat menempuh perjalanan dengan lebih cepat (dengan kereta kelas eksekutif, atau memanfaatkan pesawat terbang), sementara orang miskin hanya mampu mengakses moda transportasi kelas ekonomi yang jauh lebih lambat sehingga waktu tempuhnya lebih lama, dan masih banyak perbedaan lainnya. Tambahan, kata Martono, “ruang” yang disediakan bagi orang miskin dan orang kaya pun berbeda. Pemisahan tempat tinggal juga bukan hal yang baru lagi, dan tidak sebatas pada perbedaan secara geografis (wilayah kota dan pinggiran), namun juga dalam kompleks-kompleks pemukiman (di dalam dan di luar kompleks perumahan, pemukiman kumuh dan pemukiman elit), serta pembagian villa.

Berdasarkan analisis para pakar di atas, praktek konsumsi ternyata tidak menyeragamkan anggota masyarakat, malah sebaliknya praktek konsumsi menyebabkan kesenjangan, yaitu kelas sosial atau hierarki sosial. Apabila kelas sosial masuk dalam kriteria objek-objek konsumsi, maka semua orang tidak lagi memiliki kesempatan yang sama, karena kemampuan yang berbeda-beda. Akhirnya, konsumsi merupakan lembaga kelas sosial yang menyediakan masyarakat untuk menghadapi objek-objek dalam makna ekonomis, seperti tempat belanja, pilihan kerja yang diatur oleh kemampuan belanja, tingkat pendidikan, kedudukan dan lain-lain.

Pada umumnya semua orang berpendapat bahwa konsumsi dimaknai sebagai sebuah proses pemenuhan kebutuhan pokok manusia, tapi Baudrillard mempunyai makna yang berbeda. Bagi Baudrillard konsumsi adalah sebuah ideologi dan sistem komunikasi dan dapat dilihat sebagai *exclusive of pleasure*.

Kesenangan bukanlah tujuan utama konsumsi, melainkan suatu rasionalitas dari konsumsi. Tujuan pokok konsumsi adalah memperkuat pertumbuhan sistem objek-objek. Konsumsi dimaknai oleh Baudrillard sebagai sebuah tindakan sistematis dalam memanipulasi tanda. Agar sebuah objek dapat menjadi objek konsumsi, maka objek tersebut harus mengandung atau bahkan menjadi tanda (Martono, 2016).

Menurut Baudrillard kini konsumsi telah bergeser dari masyarakat yang didominasi oleh produksi menuju masyarakat yang dikontrol oleh kode atau tanda. Tujuannya telah beralih dari eksploitasi dan laba ke arah dominasi oleh tanda memaknai sesuatu yang riil. Kini tanda tidak merujuk selain pada dirinya sendiri dan pada tanda lain. Tanda menjadi merujuk pada dirinya sendiri. Kita tidak dapat lagi menduga apa yang riil; pemisahan antara tanda dan realitas telah mengalami implosi. Lebih umum lagi, menurut Baudrillard dunia postmodern berkuat pada dunia tersebut dan berbeda dengan eksplosi (sistem produksi komoditas, teknologi dan sebagainya) yang menjadi ciri masyarakat modern (Ritzer, 2009).

Berdasarkan pemikiran para pakar di atas dan juga realitas, rasionalitas konsumsi dalam masyarakat konsumsi telah jauh berubah. Dulu, masyarakat membeli barang untuk pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari atau jangka panjang, tetapi sekarang masyarakat membeli barang bukan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan (*need*), namun lebih sebagai pemenuhan hasrat (*desire*). Kebutuhan mungkin dapat dipenuhi dengan mengkonsumsi objek, sebaliknya hasrat justru tidak akan pernah terpenuhi, selalu bertambah. Proses konsumsi bukan hanya sekedar proses ekonomi, melainkan melibatkan proses psikologis, aspek bawah sadar manusia yang dapat dikaji melalui perspektif psikoanalisis.

Menurut Piliang (2006) satu-satunya objek yang dapat memenuhi hasrat adalah objek hasrat yang muncul secara bawah sadar secara imajiner, dan objek hasrat ini telah menghilang dan hanya mampu mencari substitusi-substitusinya dalam dunia objek dari simbol-simbol yang dikonsumsi. Logika ini beroperasi dalam masyarakat konsumsi saat ini. Masyarakat konsumsi akan membeli simbol-simbol yang melekat pada suatu objek, sehingga objek-objek konsumsi banyak yang terkikis nilai guna dan nilai tukarnya. Nilai simbol kemudian menjadi sebuah komoditas. Untuk menjadi objek konsumsi, sebuah objek harus menjadi dan memiliki tanda (sign), karena hanya dengan cara demikian objek tersebut dapat dioperasionalisasi dan dapat dikonsumsi. Hal ini bukan semata-mata karena materinya, melainkan karena objek tersebut berbeda dari lainnya. Simbol dan citra atau penampakan lebih penting daripada esensi. Citra mampu mengubah objek yang fungsinya sama menjadi berbeda. Citra membedakan satu objek dapat bernilai tinggi dibanding yang lainnya. Citra juga mampu memotivasi seseorang untuk rela berkorban demi mengonsumsi sebuah benda yang tidak signifikan fungsinya.

Selaras dengan pemikiran para pakar di atas, kini banyak orang suka membeli “merek”, daripada manfaat barang yang dibeli, karena merek tersebut sekaligus membawa status bagi orang yang memakainya. Orang lebih suka membeli barang di supermarket terkenal daripada membeli barang di pasar tradisional, walaupun merek dan kualitas barang yang dibelinya sama; karena berbelanja di supermarket memiliki prestise yang berbeda. Contoh lain, orang lebih suka nongkrong di kafe atau makan di restoran terkenal daripada nongkrong di warung lesehan atau makan di warung Tegal. Inilah yang dimaksud Baudrillard dengan orang lebih suka mengonsumsi “tanda” daripada nilai guna barang yang dikonsumsinya.

Jadi, konsumsi telah beralih makna menjadi sebuah proses mentransformasikan nilai-nilai yang tersimpan dalam sebuah barang. Melalui kode atau tanda yang diciptakan, masyarakat dapat terstratifikasikan sesuai apa yang mereka konsumsi dan membedakan dari masyarakat lain berdasarkan objek yang dikonsumsi. Mengonsumsi objek tertentu, menandakan “secara tidak sadar” kita mengasosiasikan diri kita dengan orang lain yang mengonsumsi objek tersebut dan kita berbeda dengan orang lain yang mengonsumsi objek lain. Akhirnya, masyarakat, kata Baudrillard seperti hidup dalam simulasi atau simulacra, yang dicirikan dengan ketidakbermaknaan. Manusia kehilangan identitasnya, jati dirinya, dan karakter aslinya, karena hidup dalam peran-peran permainan, yang sewaktu-waktu bisa berganti baju dan cerita. Singkatnya, kata Baudrillard, kita telah memasuki era baru yang dicirikan ketidakbermaknaan dan perkembangbiakan yang terus menerus. Ini adalah dunia ekstatis dan menyerupai pertumbuhan kanker yang hipertelik, AIDS, kegemukan dan sejenisnya (Ritzer, 2003).

Secara umum pemikiran Baudrillard memusatkan perhatian pada kultur, yang dilihatnya mengalami revolusi besar-besaran dan merupakan bencana besar. Revolusi kultur itu menyebabkan massa menjadi semakin pasif ketimbang semakin berontak seperti yang diperkirakan pemikir Marxis. Dengan demikian, massa dilihat sebagai “lubang hitam” yang menyerap semua makna, informasi, komunikasi, pesan dan sebagainya, menjadi tidak bermakna. Massa menempuh jalan mereka sendiri, tak mengindahkan upaya yang bertujuan memanipulasi mereka. Ketakpedulian, acuh, apatis ini merupakan istilah untuk melukiskan kejenuhan massa terhadap tanda atau kode media, simulasi dan hiperrealitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, Philip, 1982. *Historical Sociology*. Ithaca N.Y : Cornell University Press.
- Achmadi, Asmoro, 2017. *Filsafat Umum*. Jakarta : Grafindo Persada.
- Anwar, Yesmir & Adang, 2017. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung : Aditama.
- Bakti, Andi Faisal, 1997. *The Political Thought and Communication of Ibnu Khaldun*, dalam *The Dynamics of Islamic Civilization*. Yogyakarta : Titian Ilahi Press.
- Baudrillard, Jean, 1998. *The Consumer Society*. London : Sage.
- Beilharz, Peter, 2002. *Teori – teori Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bertens, Hans, 1995. *The Ideal of The Postmodern*. Canada, USA : Routledge.
- Bertens, K, 1999. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta : Kanisius.
- Bottomore, T.B, 1972. *Sociology, A Guide to Problems and Literature*. London : George Allen & Unwin Ltd.
- Coleman, James S , 2009. *Teori Sosial*. Bandung : Nusa Media.
- Coser, Lewis, 1997. *The Function of Social Conflict*. New York : Free Press.
- Dahrendorf, Ralf, 1968. *Essays in The Theory of Society*. Stanford, Calif : Stanford University Press.
- Dahrendorf, Ralf, 1986. *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Damsar & Indrayani, 2016. *Pengantar Sosiologi Pedesaan*. Jakarta : Kencana.
- Damsar & Indrayani, 2017. *Pengantar Sosiologi Perkotaan*. Jakarta : Kencana.
- Elly & Usman Kolip, 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Prenanda Media Group.
- Foucault, Michel, 1961. *Madness and Civilization*. London : Tavistock.

- Giddens, Anthony, Daniel Bell, Michel Force, Etc, 2004. *Sosiologi : Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Giddens, Anthony, 2005. *The Consequences of Modernity*. Stanford : Stanford University.
- Hardiman, F. Budi, 2007. *Filsafat Pragmataris*. Yogyakarta : Kanisius..
- Inkeles, Alex & David H. Smith, 1974. *Becoming Modern, Individual Change in Six Developing Countries*. Cambridge : Harvard University Press.
- Irving, M. Zeitlin, 1995. *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta : UGM Press.
- Johnson, Dayle Paul, 1986. *Teori Sosiologi : Klasik dan Modern*. Jakarta : Penerbit Gramedia.
- Jones, Pip, Liza Bradbury & Shaun Le Boutillier, 2016. *Pengantar Teori – Teori Sosial*. Jakarta : Pustaka Obor Indonesia.
- Komara, Endang, 2019. *Teori Sosiologi Antropologi*. Bandung : PT. Reflika Aditama.
- Laeyendecker, L, 1983. *Tata Perubahan dan Keseimbangan : Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*. Jakarta : Gramedia.
- Lawang, Robert MZ, 1986. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Karunika.
- Limbang, Bernhard, 2012. *Konflik Pertanahan*. Jakarta : Margaretha Pustaka.
- Lubis, Akhyar Yusuf, 2014. *Postmodernisme : Teori dan Metode*. Jakarta : Grafindo Persada.
- Lytard, Jean, 1984. *The Postmodernisme and Condition, A Report on Knowledge*. Oxford : Manchester University Press.
- Maksum, Ali, 2016. *Pengantar Filsafat : Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta : Ar- Ruzz Media.
- Martono, Nanang, 2016. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Maclelland, David, C, 1987. *Memacu Masyarakat Berprestasi*. Jakarta : Intermedia.
- Oetoyo, Baldhi, dkk, 2015. *Teori Sosiologi Klasik*. Tangerang Selatan : Universitas terbuka.

- Piliang, Y.A, 2006. *Dunia Yang Dilipat ; Tamasya Melampaui Batas- Batas Kebudayaan*. Bandung : Jelasutra.
- Paloma, Margaret M, 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Grafindo Persada.
- Rahman, Masykur Arif, 2013. *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta : IRCISOD.
- Ritzer, George, 2003. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman, 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Predana Media.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman, 2009. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Ritzer, George & Barry Smart, 2014. *Teori Sosial*. Bandung : Nusa Media.
- Soekanto, Soerjono, 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Grafindo Persada.
- Sunarto, 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suseno, Franz Magnis, 1999. *Berfilsafat dari Konteks*. Yogyakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Syazali, Ahmad & Mudzakir, 2004. *Filsafat Umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sztompka, Piotr, 2017. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Penerbit Kencana.
- Turner, Bryans, 1991. *Religion and Social Theory*. Thousand Oaks, Calif : Sage.
- Turner, Bryans, 2012. *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wardani, 2014. *Filsafat Islam Sebagai Filsafat Humanis – Profetik*. Banjarmasin : IAIN Antasari Press.
- Winardi, 2004. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta : Prenada Media.
- Wirawan, IB, 2013. *Teori – Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta : Prenada Media Group.

BIODATA PENULIS



Prof. Dr. H. Wahyu, MS, adalah Guru Besar Sosiologi pada FKIP ULM Banjarmasin. Lahir di Bandung, 10 September 1955. Lulus Sarjana Muda (BA) PKN dan Hukum IKIP Bandung tahun 1978; Sarjana PKN dan Hukum (Drs) IKIP Bandung tahun 1979; Magister Sains (MS) Sosiologi/ Ilmu Sosial dari Pascasarjana UNPAD Bandung tahun 1986 dan Doktor (Dr) Sosiologi/Ilmu Sosial dari

Pascasarjana UNPAD Bandung tahun 2001. Jabatan yang pernah didudukinya adalah Ketua Program Studi PMP dan KN (1990-1995); Ketua Jurusan Pendidikan IPS (1995-1996); Kepala Pusat penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Lembaga Penelitian Unlam (1996-1997); Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi (2003-2008); Pembantu Dekan I FKIP Unlam (2008-2015); dan Dekan FKIP ULM (2015-2019).

Hasil pemikirannya telah dituangkan dalam beberapa buku, yaitu: *Wawasan ISD* (Karya Anda Surabaya, 1986); *Petunjuk Praktis Membuat Skripsi* (Karya Anda Surabaya, 1987); *Bimbingan Penulisan Skripsi* (Tarsito Bandung, 1990); *Pengantar Pemahaman Kelompok* (Sarjana Indonesia Surabaya, 1991); *Pengantar Ilmu-ilmu Sosial* (Editor, Lambung Mangkurat University Press, 1995); *Pengantar Ilmu Pengetahuan Sosial* (Editor, Lambung Mangkurat University Press, 1996); *Perubahan Sosial dan Pembangunan* (HACC Jakarta, 2005); *Mewacanakan Pendidikan IPS* (Niaga

Sarana Mandiri Bandung, 2013); *Pendidikan Karakter* (Widya Aksara Press Bandung, 2011); *Pendidikan Karakter* (Niaga Sarana Mandiri Bandung, 2014); *Fenomena Sosial: Perspektif Sosiologi* (CV. Aswaja Pressindo Yogyakarta, 2014); *Analisa Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Berbasis Muatan Lokal di Kalimantan Selatan* (Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta 2015); *Strategi Penanganan Konflik Perebutan Tanah* (Inteligenia Media Malang, 2016); *Membangun Pendidikan* (FKIP ULM Banjarmasin, 2017); *Pendidikan Berkearifan Lokal: Teori dan Praktik Pendidikan Karakter* (Inteligenia Media Malang, 2019).

Tulisan lainnya tersebar di majalah *Vidya Karya* FKIP Unlam, *Kalimantan Scientie Unlam*, *Gagas* Jurusan Pendidikan IPS FKIP Unlam, *Jurnal PKN* FKIP Unlam, *Jurnal Komunitas*, *Meddika* STIE Nasional Banjarmasin, *Harian Banjarmasin Post*. Kegiatan ilmiah yang sering diikuti adalah seminar/ simposium di tingkat Program Studi, Jurusan, Fakultas, Universitas, Wilayah, Regional dan Nasional. Kegiatan dalam bidang penelitian masalah Konflik Sosial, Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis (bekerjasama Lemlit Unlam dan Dinas Sosial Propinsi Kalsel).

Dalam organisasi profesi, Anggota Dewan Riset Nasional (2005-sekarang), Ketua Dewan Riset Daerah Propinsi Kalsel (2005-sekarang), Anggota Dewan Pakar HISPISI Pusat (2012-sekarang), Ketua HISPISI Propinsi Kalsel (2013-sekarang), Anggota Asosiasi Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi se-Indonesia (2008-sekarang), dan Ketua Dewan Pakar Asosiasi Profesi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Indonesia (AP3KnI) Propinsi Kalsel (2014-sekarang).